



# KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

- Helena Tatcher Pakpahan
- Siti Kurniasih
- Yadi Heryadi
- Anna Fauziah
- Andi Primafira Bumandava Eka
- M. Irwan Tahir
- Qurnia Andayani
- Ahmad Fachri
- Eko Sumartono
- I Ketut Budaraga

# **KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**Helena Tatcher Pakpahan**

**Siti Kurniasih**

**D. Yadi Heryadi**

**Anna Fauziah**

**Andi Primafira Bumandava Eka**

**M. Irwan Tahir**

**Qurnia Andayani**

**Ahmad Fachri**

**Eko Sumartono**

**I Ketut Budaraga**



**CV HEI PUBLISHING INDONESIA**

# KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

## **Penulis:**

Helena Tatcher Pakpahan

Siti Kurniasih

D. Yadi Heryadi

Anna Fauziah

Andi Primafira Bumandava Eka

M. Irwan Tahir

Qurnia Andayani

Ahmad Fachri

Eko Sumartono

I Ketut Budaraga

**ISBN: 978-623-89166-3-4**

**Editor : Rahmi Hidayanti, SKM, M.Kes**

**Penyunting : Kalasta Ayunda Putri, S.Tr.Kes, M.Kes**

**Desain Sampul dan Tata Letak : Lira Muhardi S.P**

**Penerbit : CV HEI PUBLISHING INDONESIA**

Nomor IKAPI 043/SBA/2023

## **Redaksi :**

Jl. Air Paku No.29 RSUD Rasidin, Kel. Sungai Sapih, Kec Kuranji

Kota Padang Sumatera Barat

Website : [www.HeiPublishing.id](http://www.HeiPublishing.id)

Email : heipublishing.id@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Konsep Pemberdayaan Masyarakat dapat diselesaikan.

Buku ini berisikan bahasan tentang : Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Unsur-unsur Pemberdayaan Masyarakat, Tahapan Pemberdayaan Masyarakat, Perencanaan Dalam Pengorganisasian Masyarakat, Persiapan Sosial, Partisipasi Masyarakat, Berbagai Pendidikan Non Formal Dalam Pemberdayaan Masyarakat, Konsep Perubahan Sosial Budaya Masyarakat, Model-model Pemberdayaan Masyarakat.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengaharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak terutama seluruh penulis kolaborator yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur bagi semua kalangan yang mudah dipahami, dan bermanfaat terutama dalam rangka pembuatan produk pangan yang diminati oleh konsumen.

Padang, Mei 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	i
<b>DAFTAR ISI .....</b>	ii
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	vi
<b>BAB 1 KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.....</b>	1
1.1 Pemberdayaan Masyarakat .....	1
1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	4
1.3 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	10
1.4 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat .....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	20
<b>BAB 2 UNSUR-UNSUR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT .....</b>	23
2.1 Pendahuluan .....	23
2.2 Partisipasi Aktif Masyarakat .....	24
2.3 Pengembangan Kapasitas Individu .....	25
2.4 Akses Terhadap Sumber Daya dan Informasi.....	26
2.5 Kepemimpinan Lokal yang Kuat.....	27
2.6 Jaringan Kemitraan yang Luas.....	28
2.7 Keberlanjutan Program.....	29
2.8 Pemberdayaan Ekonomi.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	31
<b>BAB 3 TAHAPAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT .....</b>	33
3.1 Pengantar.....	33
3.2 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat .....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	42
<b>BAB 4 PERENCANAAN DALAM PENGORGANISASIAN MASYARAKAT.....</b>	43
4.1 Pendahuluan .....	43
4.2 Proses Perencanaan dalam Pengorganisasian Masyarakat .....	46
4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan dalam Pengorganisasian Masyarakat .....	49
4.4 Teknik dan Metode dalam Perencanaan Pengorganisasian Masyarakat .....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	54

<b>BAB 5 PERSIAPAN SOSIAL PADA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT .....</b>	<b>55</b>
5.1 Pendahuluan.....	55
5.2 Konsep Dasar Persiapan Sosial .....	55
5.3 Pendekatan dan Strategi dalam Mengembangkan Persiapan Sosial.....	60
5.4 Peran dan Kapasitas Stakeholder .....	68
5.5 Langkah-langkah Implementasi .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	78
<b>BAB 6 PARTISIPASI MASYARAKAT.....</b>	<b>83</b>
6.1 Prolog .....	83
6.2 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat .....	85
6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat .....	89
6.4 Tantangan dan Strategi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat.....	93
6.5 Epilog .....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	97
<b>BAB 7 KONSEP KADER.....</b>	<b>99</b>
7.1 Pendahuluan.....	99
7.2 Konsep Kader .....	99
7.3 Peran Kader .....	99
7.4 Jenis-jenis Kader .....	101
7.6 Kader Kesehatan (Posyandu) .....	102
DAFTAR PUSTAKA .....	106
<b>BAB 8 BERBAGAI PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT .....</b>	<b>107</b>
8.1 Pendahuluan .....	107
8.2 Perbedaan Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal, dan Pendidikan Informal .....	108
8.3 Konsep Pendidikan Non Formal dan Pemberdayaan Masyarakat .....	109
8.4 Berbagai Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Masyarakat .....	110
8.5 Sektor-Sektor Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Masyarakat .....	113

8.6 Penyelenggara Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	116
8.7 Pelaksanaan Pendidikan Non Formal (Studi Kasus: Pemberdayaan Masyarakat Oleh NGO Human Initiative Sumatera Barat).....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	123
<b>BAB 9 KONSEP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT... 127</b>	
9.1 Perubahan Sosial.....	127
9.2 Perubahan Sosial Budaya .....	129
9.2.1 Definisi Perubahan Sosial Budaya .....	129
9.2.2 Aspek-aspek Perubahan.....	129
9.2.3 Faktor-faktor Penyebab .....	129
9.3 Difusi Budaya dan Modernisasi .....	129
9.3.1 Difusi Budaya .....	129
9.3.2 Modernisasi .....	130
9.4 Perubahan Sosial Budaya di Masyarakat Pedesaan .....	130
9.4.1 Karakteristik Masyarakat Pedesaan.....	130
9.4.2 Pengaruh Globalisasi .....	130
9.5 Perubahan Sosial Budaya di Masyarakat Perkotaan ....	131
9.5.1 Urbanisasi dan Migrasi .....	131
9.5.2 Perubahan Teknologi.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
<b>BAB 10 MODEL-MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT..... 133</b>	
10.1 Model Pembangunan Berbasis Masyarakat <i>(Community-Based Development Model)</i> .....	133
10.2 Model Pendidikan Partisipatif <i>(Participatory Education Model)</i> .....	134
10.3 Model Pemberdayaan Ekonomi <i>(Economic Empowerment Model)</i> .....	136
10.4 Model Pemberdayaan Politik <i>(Political Empowerment Model)</i> .....	137
10.5 Model Pemberdayaan Sosial <i>(Social Empowerment Model)</i> .....	139
10.6 Model Pemberdayaan Teknologi <i>(Technological Empowerment Model)</i> .....	140

10.7 Model Pemberdayaan Lingkungan ( <i>Environmental Empowerment Model</i> ).....	142
DAFTAR PUSTAKA .....	144
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1.</b> Beberapa Tokoh Suku Anak Dalam di Jambi Ikut Memberikan Ide dan Gagasan .....	25
<b>Gambar 2.3.</b> Tumenggung Jaelani (Peci Putih) memberikan gagasan dan ide di depan pemangku kepentingan dan Suku Anak Dalam .....	28
<b>Gambar 3.1.</b> Five Stages in the Process of Empowerment .....	34
<b>Gambar 3.2.</b> Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	35
<b>Gambar 3.3.</b> Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan .....	38
<b>Gambar 3.4.</b> Penyerahan bantuan faktor produksi dan Demplot.....	38
<b>Gambar 4.1.</b> Pengisian data kuisioner secara kelompok masyarakat pembudidaya ikan di Desa Sumberdodol Kabupaten Magetan.....	47
<b>Gambar 4.2.</b> Identifikasi perencanaan kebutuhan ruang.....	48
<b>Gambar 4.3.</b> Penyusunan strategi perencanaan organisasi masyarakat Desa Smart Fisheries Village Sumberdodol Magetan .....	49
<b>Gambar 4.4.</b> Data Profil potensi perikanan Desa Sumberdodol .....	51
<b>Gambar 4.5.</b> Rencana SFV Desa Sumberdodol Kab. Magetan.....	52
<b>Gambar 5.1.</b> Tahapan dalam Persiapan Sosial.....	68
<b>Gambar 8.1.</b> Pelatihan Produksi Makanan Olahan Ikan .....	120
<b>Gambar 8.2.</b> Pelatihan Pengolahan Produksi Lele Kering .....	120
<b>Gambar 8.3.</b> Pelatihan Jahit .....	121
<b>Gambar 8.4.</b> Pelatihan Budidaya Lele Bioflok.....	121
<b>Gambar 8.5.</b> Pelatihan Las dan BMC .....	122

# BAB 1

## KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

oleh Helena Tatcher Pakpahan

### 1.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan itu harus memiliki daya sesuai potensi yang dimiliki dalam meningkatkan kesejahteraan hidup, mampu beraspirasi, punya usaha sebagai tumpuan hidup untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat baik individu maupun kelompok. Pemberdayaan merupakan sebuah cara untuk memperbaiki sistem kelembagaan yang ada dalam masyarakat, dan berlaku bagi aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat, perekonomian, lingkungan, komunitas dan juga kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan mengajarkan individu atau kelompok bagaimana mereka bersaing dalam lingkup aturan (Pakpahan, 2022, 2022a, Pakpahan, 2022b).

Pemberdayaan adalah suatu usaha untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera melalui upaya untuk memperkuat wawasan, sikap, keterampilan, perilaku, kemahiran, dan kesadaran dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dengan cara menentukan kebijakan, program kerja, kegiatan, serta memberikan pendampingan yang diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah satu-satu bentuk dari pembangunan sektor perekonomian yang menggunakan nilai keunggulan dalam masyarakat untuk menciptakan pemikiran baru dalam program pembangunan yang berorientasi pada manusia, partisipasi aktif, memberdayakan, dan pembangunan yang berkesinambungan (Makandolu *et al.*, 2023).

Pemberdayaan merupakan strategi utama dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi pedesaan yang berkesinambungan dan inklusif, sehingga warga pedesaan bisa mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar dan dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan mereka. Pelaksanaan pendampingan dapat memberdayakan masyarakat desa untuk memanfaatkan potensi

yang ada melalui pemanfaatan sumber daya alam dan keuntungan kompetitif masyarakat desa, serta membuka peluang ke pasar dan akses sumber daya yang lain. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep utama untuk membangun secara berkesinambungan. Konsep utama memberdayakan masyarakat terdiri dari usaha untuk memperkuat kemampuan dan kemandirian warga desa supaya dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembangunan di desanya. Aspek penting pemberdayaan masyarakat desa adalah sektor ekonomi, karena ekonomi yang unggul bisa memperbaiki kehidupan masyarakat dan membuka kesempatan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Dalam upaya untuk meperkuat ekonomi pedesaan, maka kegiatan pendampingan yang terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang mumpuni tentang pemberdayaan perekonomian masyarakat desa (Harini *et al.*, 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep dalam pembangunan perekonomian melalui pengintegrasian nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Konsep pemberdayaan merupakan pandangan baru dalam pembangunan yaitu memiliki sifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers, 1995).

*People centred* menunjukkan komunikasi dan merupakan unsur utama guna menyalurkan pesan pembangunan yang efektif di tengah masyarakat. Komunikasi yang dilaksanakan pemerintah dalam pembangunan pedesaan salah satunya adalah menginformasikan program kebijaksanaan pembangunan yang akan dilaksanakan kepada masyarakat, tujuannya adalah meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan, sehingga program pembangunan dilakukan dengan menerapkan prinsip *people centered development* yang bermakna pembangunan harus ditujukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Marshal & Raynol, 2023).

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu desain pembangunan di bidang ekonomi melalui pengintegrasian nilai yang tumbuh di masyarakat untuk melaksanakan paradigma pembangunan masa kini yaitu pembangunan dengan mengutamakan *people-centered participatory*. Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan

pemerintah untuk menyediakan warga lokal dalam merancang, serta mengatur sumber daya yang dimiliki sehingga mereka mempunyai keahlian serta independensi secara ekonomi, lingkungan serta sosial untuk waktu yang lama, sehingga pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan *sustainable development* yang menginginkan pra-syarat keberlanjutan independensi warga dengan cara ekonomi, lingkungan serta sosial yang senantiasa bergerak (Januaris & Rejeki, 2023).

*Participatory* (keikutsertaan) merupakan pemberian kesempatan yang memberi peluang kepada masyarakat untuk ikut serta dan memperoleh keuntungan dari program pembangunan yang diikuti. *Participatory* ditekankan untuk tidak adanya unsur pemaksanaan, akan tetapi menerapkan prinsip kesadaran yang tumbuh di kalangan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan. Prinsip utama yang penerapan *Participatory* yaitu mengutamakan masyarakat yang diabaikan (keberpihakan) (Taroer & Supit, 2023). *Participatory* berkaitan erat dengan kegiatan memberdayakan masyarakat. Melalui penerapan prinsip *participatory* diharapkan dapat menciptakan masyarakat di pelosok tanah air berdaya dan mempunyai nilai di dalam pembangunan. Kesuksesan pembangunan menunjukkan bahwa prinsip partisipatori yang memberikan penekanan pada pembangunan berbasis komunitas melalui pemberian pengarahan (pendampingan) dapat menciptakan solusi untuk mengatasi permasalahan pembangunan yang ada di masyarakat desa. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa tujuan penerapan *participatory* yaitu memberdayakan masyarakat melalui program partisipatif untuk memberi kepercayaan dan kesempatan kepada anggota masyarakat untuk terlibat aktif sebagai pelaku utama dalam pembangunan (Darmawan *et al.*, 2020).

*Empowering* adalah menguatkan potensi yang ada di tengah masyarakat dengan cara melaksanakan program nyata untuk menyediakan segala macam input dan membuka peluang sehingga masyarakat berdaya dalam pembangunan (Nani *et al.*, 2024).

*Sustainable* adalah mengintegrasikan seluruh aspek keunggulan nilai ekonomi yang ada di masyarakat dengan lingkungannya serta nilai-nilai sosial, dalam bentuk pemberdayaan.

Pengintegrasian aspek-aspek di atas adalah tanggung jawab perusahaan melalui pelaksanaan program tanggung jawab sosial dan lingkungan (Disemadi *et al.*, (2020).

## 1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat berpusat pada masyarakat sebagai aktor utama pembangunan. Proses tersebut dimulai dengan keterlibatan masyarakat untuk turut serta berpartisipasi. Pemberdayaan masyarakat membutuhkan peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan merupakan salah satu model pemberdayaan masyarakat. Perusahaan harus berpegang pada prinsip 3P (keuntungan, masyarakat, dan bumi) dimana CSR selain mengejar keuntungan juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat serta kelestarian alam (Pakpahan *et al.*, 2024; Pakpahan *et al.*, 2023).

Maksud dilaksanakannya program pemberdayaan antara lain (1) memperbaiki aspek kelembagaan, (2) memperbaiki upaya pembangunan, (3) memperbaiki pemasukan masyarakat, (4) memperbaiki kehidupan, (5) memperbaiki kehidupan masyarakat, dan (6) memperbaiki kondisi lingkungan. Implementasi pemberdayaan bagi masyarakat pedesaan bisa dilaksanakan dalam program pembangunan pedesaan di bidang perekonomian, pendidikan, keagamaan, dan kesehatan (Wfdadi *et al.*, 2023).

Memberdayakan masyarakat pedesaan merupakan usaha untuk mewujudkan masyarakat desa yang mandiri dan sejahtera melalui peningkatan pengetahuan, sikap, skill, perilaku, kemampuan, kesadaran dengan cara menggunakan sumber daya melalui penyusunan program, kebijaksanaan, kegiatan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada di masyarakat serta mengutamakan kepentingan warga desa. Warga desa memiliki hak untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembangunan dari pemerintah desa dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program pembangunan yang dijalankan pemerintah desa, membina masyarakat desa, dan memberdayakan masyarakat desa (Sihombing & Pakpahan, 2017; (Pakpahan & Sihombing, 2021).

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan individu dan masyarakat yang mandiri. Beberapa perbaikan pemberdayaan, diantaranya:

1. Pendidikan (*better education*)

Pemberdayaan dibentuk dengan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan hendaknya tidak bersifat satu arah namun harus bersifat dua arah, tidak bersifat menggurui, pendidik harus bersifat sebagai fasilitator, sikap saling menghargai, proses belajar mengajar didasarkan atas pengalaman serta bersifat praktis.

2. Aksebilitas (*better accessibility*)

Perbaikan pada aspek ini perlu dilakukan karena akan memberikan kemudahan pada kegiatan pemberdayaan. Aksebilitas dilakukan dengan penyediaan bangunan, jalan, sumber informasi, inovasi, lembaga pemasaran yang akan mewujudkan kesempatan bagi masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

3. Tindakan (*better action*)

Pemberdayaan dengan perbaikan tindakan dapat dilakukan melalui pemeriksaan, pemantauan sehingga tindakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan kedepannya menjadi lebih baik.

4. Kelembagaan (*better institution*)

Perbaikan kelembagaan diantaranya kemampuan berkomunikasi, pengembangan jejaring kemitraan untuk perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai maupun adat masyarakat sehingga tujuan dari pemberdayaan dapat di capai.

5. Usaha (*better business*)

Perbaikan usaha perlu di lakukan terus menerus di aspek layanan maupun produk. Kualitas pendidikan, asesibilitas, kelembagaan akan dapat memperbaiki usaha. Kotalimbaru adalah salah satu sentral penghasil salak di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Masyarakat tidak hanya menjual produk salak saja namun juga mampu mengolah produk salak menjadi selai, pia dan coklat. Selain pengolahan, pengemasan serta pemasaran merupakan hal yang perlu di perhatikan di dalam usaha.

6. Perbaikan pendapatan (*better income*)

Perbaikan usaha akan memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu contoh Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi merupakan penghasil ikan lele. Masyarakat desa menjual dalam bentuk ikan segar namun masyarakat akan mengalami kerugian jika ikan lele tidak terjual seluruhnya karena itu masyarakat mengolah ikan lele menjadi sale lele, bakso, nugget, kerupuk, abon dan cendol. Hal ini dilakukan guna memperpanjang masa simpan dari olahan lele. Produk olahan lele dipasarkan memiliki nilai tambah dengan harga jual yang berbeda-beda untuk tiap produk olahannya sehingga menambah pendapatan keluarga.

7. Lingkungan (*better environment*)

Lingkungan adalah hal yang sangat perlu di perhatikan dalam pemberdayaan masyarakat. Lingkungan yang bersih dengan membuang sampah pada tempatnya dan tidak membakarnya namun memilahnya yang organik dan non organik; diversifikasi tanaman; mengolah produk pertanian yang bernilai tambah dan menjalin komunikasi dengan semua lapisan masyarakat.

8. Kehidupan (*better living*)

Pemberdayaan akan merubah kehidupan masyarakat. Hidup yang lebih baik akan dimiliki masyarakat ketika masyarakat mandiri dan dapat dilihat dengan jelas terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat.

9. Masyarakat (*better community*)

Perbaikan dengan program yang terstruktur dengan baik akan menjadikan masyarakat mandiri (Pakpahan *et al.*, 2023).

Pemberdayaan masyarakat gagasan perubahannya di mulai dari bawah masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sehingga masyarakat mampu mengarahkan dirinya sendiri dan berswadaya (Simatupang *et al.*, 2021; Simatupang *et al.*, 2022).

Pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan konsep perubahan dari bawah, yaitu (I) menghargai pengetahuan lokal. Para ahli dengan pengetahuan khusus untuk menolong masyarakat. Pekerja masyarakat seringkali benar-benar mempunyai pengetahuan

khusus untuk mengevaluasi pengetahuan lokal. Masyarakat yang paling tahu kebutuhan, kelebihan dan cirinya sedangkan pemimpin maupun pekerja pemberdayaan masyarakat perlu mendengar dan belajar dari masyarakat. Hal inilah kita dapat menerapkan prinsip berbagai pengetahuan. (2) menghargai kebudayaan lokal adanya asumsi, yaitu (a) menghilangkan nilai yang menganggap rendah budaya lokal. Asumsi tentang mengerjakan sesuatu dengan cara yang benar, penting, adil dan baik. Peran keluarga di tengah masyarakat, perempuan dan lansia memiliki tempat serta perhatian dari masyarakat dan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Hal ini tidak mengasumsikan (b) bukan berarti selalu menyetujui dan menerima semua nilai dan praktik lokal. Mempertimbangkan HAM: Penindasan perempuan, nilai-nilai rasis, intoleransi, konsumsi alkohol, KDRT. Praktek kultural seperti itu tidak dapat diterima dan tidak dapat dimaafkan. (c) melepaskan kacamata kuda yang membuat pandangan sempit. Hanya sedikit yang dapat diperoleh oleh pekerja pemberdayaan masyarakat yang konfrontatif yang mengakui pentingnya nilai-nilai kultural masyarakat lokal dalam pemberdayaan masyarakat karena itu penting untuk menerima kultur masyarakat lokal. (3) menghargai budaya lokal dengan mengembangkan keswadayaan, yaitu: (a) masyarakat bergantung pada sumber daya miliknya sendiri di bandingkan dengan dari luar. Masyarakat perlu mengekplorasi, mengembangkan, dan menggunakan sumber lokal secara kreatif. (b) adanya kontradiksi bahwa pemberdayaan masyarakat sangat tergantung kepada pendanaan negara. Mengidentifikasi sumber dana internal untuk menangani masalah yang terjadi di masyarakat dan memaksakan kebijakan pemerintah serta mengabaikan upaya dari masyarakat itu sendiri. Ketergantungan masyarakat pada negara pada waktu pendek. Ketergantungan pada negara menghilangkan otonomi dan kebebasan agar masyarakat tumbuh subur. Tanpa keswadayaan maka struktur pada masyarakat tidak akan berkelanjutan. 4) menghargai keterampilan lokal. Pekerja pemberdayaan masyarakat membuat daftar keterampilan untuk mengeksplor keterampilan masyarakat. Pekerja pemberdayaan masyarakat memberikan penyadaran bahwa masyarakat memiliki keterampilan tertentu yang tidak masyarakat miliki. Pemberdayaan

masyarakat yang berhasil tergantung pada pemanfaatan keterampilan yang membantu proses pemberdayaan masyarakat serta berbagi keterampilan antara masyarakat (5) menghargai proses lokal. Proses pemberdayaan masyarakat tidak perlu mengimport dari luar. Proses pemberdayaan masyarakat harus dapat memahami proses-proses pada masyarakat lokal, waktu pertemuan publik (hari dan jam) jenis lokasi, format aturan maupun fasilitasi. Proses lokal ada kalanya eksklusif sebagai tempat mengambil keputusan penting dan membatasi jumlah orang yang terlibat sehingga proses pemberdayaan diterima dengan baik oleh masyarakat (6) bekerja dalam solidaritas. Bekerja dalam solidaritas dimana pengalaman lokal masyarakat sebagai titik awal bagi pemberdayaan masyarakat. Sikap superior sebagai pakar yang bermaksud campur tangan dan membuat perubahan justru akan mengalami kegagalan. Pekerja masyarakat tidak memiliki agenda sendiri; menyediakan waktu untuk memahami sifat, tujuan, aspirasi dan kesulitan masyarakat; mampu bergabung dengan masyarakat dan bergerak dalam arah yang sama (Pakpahan, 2017; Pakpahan, 2024).

Perubahan besar dalam strategi pengembangan ekonomi masyarakat selama decade terakhir menciptakan kewirausahaan. Pekerja pemberdayaan masyarakat mengakui bahwa kewirausahaan sangat penting untuk kemajuan ekonomi lokal. Perubahan strategis muncul sebagai faktor utama dari dampak globalisasi yang mendorong banyak pekerjaan manufaktur ke lokasi di luar daerah sehingga mengurangi efektivitas perekrutan di bidang industri. Faktor lain yang menyebabkan munculnya strategi pengembangan kewirausahaan adalah bukti bahwa para pengusaha mampu mendorong peningkatan pendapatan dan lapangan kerja di berbagai dunia. Misalnya, Komisi Nasional AS pada bidang kewirausahaan melaporkan bahwa pengusaha kecil menghasilkan 67 % penemuan baru dan 95 % dari penemuan/inovasi selama Perang Dunia II (*National Commission on Entrepreneurship 2001*).

Penelitian mengenai inisiatif kolaboratif di Norrtalje, Swedia di sebelah utara Stockholm sekitar 50.000 orang menggambarkan pemberdayaan masyarakat yang meningkatkan iklim bisnis lokal untuk pengusaha. Profesor Amy Olsson dari Institut Teknologi Royal menguji efektivitas komunikasi dalam membangun jaringan

interpersonal dan interorganisasional dalam meningkatkan ketersediaan pembiayaan dan layanan dukungan profesional untuk usaha kecil di Norrtalje. Studi kasus dari penelitian Profesor Olsson mengacu pada literatur ekstensif perencanaan kolaboratif dan disebut sebagai komunikasi kolaboratif dari teori perencanaan masyarakat. Perencanaan kolaboratif penekanannya pada pembelajaran umum yang dicapai melalui "dialog otentik" di antara pihak-pihak yang beragam dan independen. Ciri-ciri dialog otentik tidak menyesatkan atau memanipulasi pihak lain, diskusi terbuka dan jujur dan berbagi informasi, percakapan yang tidak terstruktur akan mengalir bebas yang dibantu prosesnya oleh fasilitator terpercaya. Dialog kolaboratif mempromosikan pembangunan kepada para peserta untuk mengembangkan kepercayaan dan ikatan sosial serta pencapaian tujuan bersama. Komunitas dan pengembang ekonomi serta pemangku kepentingan di Norrtalje tidak hanya ingin meningkatkan ketersediaan pembiayaan usaha kecil melalui bank komersial lokal, tetapi juga untuk memperkuat hubungan antara usaha kecil dengan bank berfungsi sebagai sumber dana atau bahkan mentor untuk usaha bisnis kecil dalam mencari bantuan. Dua jenis hambatan untuk mencapai tujuan ini yaitu: masalah struktural / organisasi (misalnya, bank tidak dapat memberikan pinjaman dengan jaminan rendah) dan masalah sosial / relasional (misalnya, bankir dan pengusaha berasal dari latar belakang yang sama dan berbicara bahasa yang sama"). Situasi di Norrtalje menarik perhatian beberapa universitas dan organisasi pemerintah, yang bekerja sama dengan pemangku kepentingan setempat untuk melanjutkan proses dialog kolaboratif untuk menciptakan dan mendanai organisasi lokal baru dalam membimbing bisnis kecil dan membantu meningkatkan ketersediaan layanan lokal. Dialog kolaboratif yang lebih efektif di antara individu dan organisasi melalui tindakan yang dibuat akan membantu memperbaiki beberapa hambatan struktural / organisasi (misalnya, pertumbuhan pinjaman tanpa jaminan"). Mereka juga membantu menjembatani beberapa masalah sosial / relasional. Melalui wawancara pribadi yang ekstensif, Profesor Olsson mendokumentasikan bahwa pihak-pihak terkait, termasuk pengusaha, bank, dan penyedia layanan profesional memiliki kecenderungan yang

lebih tinggi untuk bekerja sama, meningkatkan tingkat kepercayaan, dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah umum.

### 1.3 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kondisinya masih tertinggal dalam upaya mengembangkan diri untuk menjamin kelangsungan hidup. Prinsip dalam memberdayakan masyarakat meliputi: (1) memberdayakan masyarakat menolak adanya pemikiran yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat. Penerapan prinsip ini adalah upaya untuk mewujudkan nilai masyarakat dan mengartikulasikan dengan jelas di masyarakat. Pemberdayaan menitikberatkan pada warga miskin dan berkeadilan sosial, HAM dari warganegara, memberdayakan diri, perilaku kolektif, dan keberagaman. (2) terlibat dalam konflik. Tujuan memberdayakan masyarakat adalah merubah struktur dalam masyarakat yang masih diskriminatif, melakukan pemaksaan, dan penindasan kepada masyarakat miskin. Tujuan memberdayakan masyarakat adalah menghilangkan informasi yang tidak menyenangkan dan dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Pemberdayaan dilengkapi dengan gerakan sosial baru dalam wujud gerakan penguatan HAM dan perdamaian. (3) Membebaskan, membuka, dan menciptakan demokrasi untuk berpartisipasi. Pembebasan merupakan bentuk penentangan terhadap kekuasaan yang otoriter, perbudakan, dan penindasan. Pembebasan harus diikuti dengan memberdayakan dan pemberian otonomi, semangat perjuangan untuk membebaskan masyarakat dari penindasan, dan merubah ideologi yang otoriter. (4) Kemampuan mendapatkan akses informasi tentang program pembangunan masyarakat. Program pemberdayaan ditempatkan pada lokasi yang strategis dan mudah diakses masyarakat. Lingkungan yang dibentuk melalui pembangunan masyarakat harus mempunyai kondisi yang menonjolkan persahabatan, jauh dari kondisi birokratis, dan tidak adanya tekanan (Arthawati & Mevlaniyah, 2023).

Prinsip pemberdayaan masyarakat yang menjadi acuan terhadap pelaksanaan pemberdayaan yaitu:

1. Tidak ada paksaan dan pelaksanaannya demokratis. Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak boleh ada unsur pemaksaan karena setiap orang berbeda baik dari bakat, minat maupun potensi. Oleh karena itu pelaksanaan pemberdayaan sama untuk setiap orang.
2. Kebutuhan dan potensi merupakan pondasi dari kegiatan pemberdayaan karena setiap individu pada prinsipnya mempunyai keinginan dan keunggulan diri sehingga pemberdayaan akan diawali dengan menumbuhkan potensi dan keinginan sehingga pada akhirnya akan terbentuk masyarakat dan warga yang mandiri.
3. Masyarakat menjadi pelaku dan subjek utama pemberdayaan sehingga dalam menentukan sasaran, pendekatan, serta kegiatan pemberdayaan seharusnya didasarkan pada kehendak bersama masyarakat itu sendiri.
4. Perlu di tumbuhkan kembali kearifan lokal pada masyarakat. Nilai dan budaya sebagai nilai luhur dan hal ini merupakan jati diri masyarakat sehingga dijadikan modal sosial dalam pembangunan.
5. Masyarakat jangan berhenti belajar sehingga potensi yang ada di dalam dirinya dapat bertumbuh. Belajar sepanjang hayat (*life long learning education*), belajar di manapun, kapan pun dan dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia di lingkungan sekitar (bahan, alat, teknik).
6. Keragaman budaya sangat perlu diperhatikan di dalam pemberdayaan karena hal ini akan meningkatkan toleransi dan menyadarkan kita bahwa kita berada di lingkungan yang beragam baik suku, agam, bahasa maupun budaya.
7. Masyarakat perlu berpartisipasi aktif. Kegiatan partisipatif diawali dengan kegiatan untuk merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memanfaatkan output pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dapat di perkuat dengan (1) memperkuat kebersamaan, empati dan gotong royong; (2) memperkuat jaringan dan (3) kemampuan membangun partisipasi di pusat maupun daerah.
8. Sasaran dari pemberdayaan yang di lakukan pada masyarakat dengan menumbuhkembangkan jiwa wirausaha serta kemandirian.

Masyarakat pada masa global ini memerlukan orang-orang yang mempunyai semangat untuk membangun jaringan, menumbuhkan peluang, memiliki kemauan untuk mengambil resiko serta banyak melakukan inovasi.

9. Seorang agen perubahan harus dapat membangkitkan motivasi, kemampuan mengikuti perkembangan zaman khususnya kemampuan digital (Zuraidah, 2020).

Peran pemberdaya masyarakat meningkatkan kemampuan warga masyarakat sehingga dapat mengatur dan menentukan secara mandiri usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kehidupan bermasyarakat. Ife (1995), mengutarakan 26 prinsip pengembangan masyarakat yang saling terkait dan digolongkan ke dalam prinsip ekologis, keadilan sosial, menghargai lokal, proses, serta global dan lokal. Prinsip antara lain:

### 1. Holisme

Holisme berarti membangun masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat saling menghormati, keselarasan kehidupan dengan alam dan menyenangkan dalam segala hal.

### 2. Keberlanjutan

Pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan merupakan indikator keberhasilan. Program pemberdayaan harus berlanjut walaupun masyarakat telah mandiri sehingga program tidak terputus. Keberlanjutan perlu dilakukan sehingga masyarakat di harapkan mengurangi konsumsi produk yang berasal dari luar negeri dan mencintai produk dalam negeri, serta membatasi perkembangan teknologi yang berdampak pada penurunan etika.

### 3. Keanekaragaman.

Keanekaragaman adalah perbedaan yang dimiliki setiap orang karena perbedaan tersebut maka kita perlu menghargai perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu memiliki jawaban yang berbeda dan tidak ada jawaban tunggal. Keanekaragaman memiliki komunikasi jejaring serta menggunakan teknologi tingkat rendah.

**4. Perkembangan Organik.**

Menghormati kondisi khusus yang tumbuh dalam masyarakat, serta mendorongnya untuk terus berkembang menurut cara-cara unik yang muncul di masyarakat tersebut.

**5. Keseimbangan**

Global/lokal, gender, hak/tanggung jawab, perdamaian dan koperasi.

**6. Mengatasi struktur yang merugikan**

Proses dalam mengembangkan masyarakat bisa menimbulkan hal buruk yaitu tingginya penindasan yang muncul sebagai contoh secara membabi buta menjalankan proses kekuasaan, membiarkan masalah dan kegelisahan dalam masyarakat, dimulai dengan menemukan pemikiran secara bersama,bukan lagi perorangan. Tujuannya adalah masyarakat mampu berdaya dan mandiri untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

**7. Mengatasi wacana-wacana yang merugikan**

Masyarakat dapat melakukan identifikasi, membogkar kekuasaan dan masyarakat paham bahwa pemberdayaan dapat mendorong munculnya hak istimewa dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat agar dapat memperkuat masyarakat yang termarjinalkan.

**8. Pemberdayaan**

Kegiatan memberdayakan masyarakat merupakan bentuk perubahan radikal yang akan mendobrak struktur yang mendominasi selama ini. Pemberdayaan juga membentuk masyarakat yang lebih adil dalam secara sosial. Selain itu juga menciptakan struktur masyarakat yang efektif untuk melaksanakan pembangunan.

**9. Hak Asasi Manusia**

HAM merupakan unsur penting di dalam masyarakat yaitu untuk melindungi HAM dan meningkatkan pemenuhan HAM. Perlindungan HAM sangat penting karena pengembangan masyarakat sejalan dengan prinsip dasar HAM yaitu hak untuk memperoleh pekerjaan, kebebasan berkumpul, dan kebebasan menyatakan pendapat.

**10. Definisi Kebutuhan**

Perhatian utama dalam kegiatan sosial adalah mengajak masyarakat berkomunikasi sehingga masyarakat semakin paham terhadap kebutuhannya sehingga kebutuhan masyarakat tidak lagi ditentukan oleh pihak lain.

**11. Menghargai Pengetahuan Lokal**

Pengetahuan dan keahlian lokal mungkin menjadi paling bernilai dalam memberikan informasi tentang pemberdayaan masyarakat, dan pengetahuan serta keahlian lokal ini perlu diidentifikasi dan diterima, bukan ditempatkan lebih rendah dari pengetahuan dan keahlian masyarakat. Pengetahuan dari luar diperlukan, tapi hal ini harus menjadi pilihan terakhir, jika pengetahuan yang diperlukan dari masyarakat itu tidak tersedia.

**12. Menghargai Budaya Lokal**

Menghargai budaya lokal diperlukan untuk mengatasi persoalan globalisasi, budaya yang merampas identitas budaya masyarakat, dan tradisi serta proses budaya lokal diakui dan didukung sebagai bagian dari proses pengembangan masyarakat dengan catatan budaya lokal itu tidak bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia, keberlanjutan dan kebutuhan untuk mengatasi struktur dan wacana yang merugikan.

**13. Menghargai Sumber Daya Lokal**

Gagasan mengenai menetapkan kebutuhannya sendiri (*self-reliance*) pada prinsip kebutuhan, mengimplikasikan bahwa masyarakat seharusnya berupaya memanfaatkan sumber dayanya sendiri (sumber daya finansial, teknik, alam dan manusia), dan bukan mengandalkan dukungan dari luar.

**14. Menghargai Keterampilan Masyarakat Lokal**

Bagaimanapun, masyarakat lokal adalah orang yang paling mengetahui masyarakat dan konteks lokalnya, dan keterampilan yang telah dikembangkan secara lokal mungkin menjadi keterampilan yang akan sangat dibutuhkan dalam lingkungan tersebut.

**15. Menghargai Proses Lokal**

Segala sesuatu tidak akan berhasil ketika dipaksakan dari luar. Struktur dan proses berbasis masyarakat dipandang sebagai

alternatif yang lebih tepat. Pendekatan pengembangan masyarakat perlu bertolak dari dalam masyarakat dengan cara yang sesuai dengan konteks yang spesifik dan sangat peka terhadap budaya masyarakat lokal, tradisi dan lingkungan.

16. Partisipasi

Pekerja masyarakat perlu memahami kompleksitas partisipasi, cara yang diperjuangkan dan tujuan yang berbeda yang hendak dicapai. Golongan, gender, dan ras/etnis perlu diperhatikan dalam partisipasi (untuk menjaga inklusivitas). Analisis partisipasi sebagai pemberdayaan sangatlah penting. Apresiasi dari serangkaian pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan untuk memaksimalkan partisipasi dan penggunaan keterampilan ini menjadi sentral untuk proses *bottom-up*.

17. Proses, Hasil dan Visi

Visi, bukan hasil; hal ini memang kurang spesifik dibandingkan gagasan mengenai hasil, tapi masih menekankan pentingnya menempatkan gagasan mengenai dimana kita mulai, dan untuk apa semua itu, serta penting bahwa ide ini dicakup dalam mempertimbangkan proses, karena ide tersebut memberikan visi yang menetapkan tujuan bagi proses.

18. Integritas Proses

Proses dalam pengembangan masyarakat lebih penting daripada hasil, tetapi dalam pengertian yang sesungguhnya hasil tetap penting; bagaimanapun, tujuan diharapkan untuk membangun proses masyarakat yang dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, proses harus sesuai dan juga harus mencerminkan harapan visi atau hasil, menyangkut isu-isu keberlanjutan, keadilan sosial dan hak asasi manusia.

19. Menumbuhkan Kesadaran

Pekerja masyarakat perlu dapat melihat dan menggunakan peluang apapun untuk melakukan penumbuhan kesadaran secara informal melalui komunikasi sehari-hari dengan masyarakat. Empat aspek penumbuhan kesadaran, yaitu : hubungan personal dan politik, mengembangkan hubungan dialogis, berbagi pengalaman tentang ketidakadilan, dan kegiatan untuk bertindak.

**20. Kerja-sama dan Konsensus**

Perspektif ekologis dan pendekatan tanpa kekerasan, keduanya menekankan pentingnya struktur kooperatif, bukan struktur kompetitif. Struktur dan proses alternatif, yang didasarkan pada kerjasama, bukan konflik, dengan pembuatan keputusan secara mufakat atau konsensus.

**21. Langkah Pembangunan**

Konsekuensi alamiah dari perkembangan organis, yaitu bahwa masyarakat itu sendiri yang harus menentukan langkah untuk melakukan perkembangan. Usaha untuk 'mendorong' proses pengembangan masyarakat yang terlalu cepat dapat menimbulkan proses yang dikompromikan, masyarakat jadi kehilangan rasa memiliki proses itu, dan hilang juga komitmen orang yang terlibat.

**22. Perdamaian dan anti-kekerasan**

Prinsip anti kekerasan menyatakan lebih dari sekadar membebaskan kekerasan fisik di antara orang-orang. Gagasan tentang kekerasan struktural berarti bahwa struktur dan institusi sosial dapat dipandang sebagai suatu bentuk kekerasan. Proses harus tegas dan bukan menyerang dan bukan mengucilkan, bekerja berdampingan dan bukan bersaing.

**23. Inklusivitas**

Proses yang berjalan selalu mencoba untuk merangkul bukan mengucilkan; semua orang pada hakikatnya dihargai sekalipun mereka menyampaikan pandangan yang bersebrangan namun orang tersebut dimungkinkan memiliki peluang mengubah posisi mereka dari suatu persoalan.

**24. Membangun Masyarakat**

Upaya menyadarkan orang-orangnya, memperkuat ikatan di antara anggotanya dan menekankan ide tentang saling ketergantungan (*interdependent*), bukan ketergantungan (*dependent*), bukan juga kemandirian (*independent*). Memperkuat hubungan di antara orang melalui pembangunan masyarakat (*community building*).

**25. Menghubungkan yang Global dan Lokal**

Pekerja masyarakat harus mampu memahami global maupun lokal, dan bagaimana keduanya saling mempengaruhi/berinteraksi.

**26. Praktik anti-Kolonialis**

Pekerja masyarakat perlu melawan praktek kolonialis, yaitu:

- (a) Melalui penguatan *self awareness* dan adanya kesadaran politik.
- (b) Masyarakat yang ditempatkan dalam kultur dominan perlu dijabarkan implikasinya.
- (c) Memberikan kesempatan untuk menumbuhkan pemikiran alternatif, mendeskripsikan perlawanan dari pihak yang dijajah.
- (d) Melangkah ke belakang, mendengarkan dan mempelajari sebelum menentukan suatu tindakan.
- (e) Memperkuat soliditas masyarakat dan saling berbagi informasi tentang agenda umum.
- (f) Bekerja dengan masyarakat.
- (g) Mengimplementasikan uji timbal balik serta menanyakan kepada pekerja apa yang dirasakan apabila situasinya terbalik.

## **1.4 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan adalah tantangan utama dimana tahap awal proses yang akan memakan waktu untuk mencari tahu bagaimana hidup tanpa batas, harmoni dengan alam. Pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan kadang-kadang tampak seperti tugas yang hebat, namun dapat membuat pekerjaan para perencana dan profesional pengembangan masyarakat berpotensi sangat bermanfaat dan bermakna. Salah satu komunitas yang memahami pentingnya mengintegrasikan, keseluruhan pengembangan komunitas adalah Santa Monica, California. Mulai tahun 1994, Dewan Kota mengadopsi Program Kota berkelanjutan untuk mengatasi masalah dan kekhawatiran keberlanjutan. Pada tahun 2003, rencana kota berkelanjutan diadopsi dan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan fokus pada delapan bidang tujuan, yaitu: (1) Konservasi sumber daya, (2) Lingkungan dan kesehatan masyarakat, (3) Transportasi, (4). Pembangunan ekonomi, (5). Pendidikan dan partisipasi masyarakat.

Pelaksanaan pemberdayaan ada tahapan yang harus dilakukan Tahap-tahap pemberdayaan masyarakat terbagi menjadi 3 yaitu : (1) Tahap penumbuhan kesadaran masyarakat sebagai sumber pemberdayaan, dengan menyadarkan bahwa masyarakat memiliki potensi yang bisa ditingkatkan. (2) Tahap kapitalisasi dapat diraih bila masyarakat memiliki kemampuan untuk menerima daya. Tahap ini disebut juga sebagai *capacity building* terdiri dari manusia, organisasi, dan nilai. (3) Tahap pemberian daya, dalam hal ini masyarakat diberi daya, wewenang, atau kesempatan untuk mendapatkan kemandiriannya. Pemberian daya diselaraskan dengan keterampilan setiap warga masyarakat. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat dikaitkan dengan dua kelompok yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang melakukan pemberdayaan (pemerintah daerah, pemerintah desa dan lembaga swadaya masyarakat) yang mempunyai kepedulian dalam meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat (Endah, 2020).

Pemberdayaan memiliki tahapan, yaitu:

1. Tahap awal (persiapan)

Tahap ini perlu di lakukan agar kegiatan terstruktur. Tahapan yang harus dikerjakan ada dua, yaitu (1) penyiapan pekerja pemberdayaan yang bertugas mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat dan (2) penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara tidak langsung. Penyiapan tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting agar efektivitas kegiatan pemberdayaan tersebut tercapai dengan baik.

2. Tahap Penilaian (pengkajian)

Pengkajian dilakukan untuk melihat kesiapan dari individu dari program yang telah dilaksanakan maupun yang belum dilaksanakan. Petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki masyarakat. Hal ini sangat penting agar program dapat berjalan dengan efisien.

3. Tahap perencanaan alternatif program

Pada tahap ini masyarakat dapat memikirkan jenis program lainnya. Alternatif program harus menunjukkan kelebihan dan juga kekurangan sehingga nantinya kegiatan maupun program lebih efektif dan efisien.

4. Tahap pelaksanaan kegiatan (program).

Penerapan dalam kegiatan pemberdayaan diperlukan peran individu. Masyarakat dalam menjalankan dan mengembangkan program yang ada diharapkan agar masyarakat memahami dengan jelas maksud dan sasarnya karena itu program perlu disosialisasikan agar tidak ada kendala yang berarti kedepannya.

5. Tahap evaluasi

Proses pengawasan perlu dilakukan dengan melibatkan warga sehingga kegiatan telah dicapai dan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat.

6. Tahap pemutusan hubungan (terminasi)

Tahap ini diharapkan proyek harus segera diberhentikan, karena masyarakat telah mampu mengatur kehidupannya dan mengubah situasi yang bergantung pada orang lain menjadi mandiri.

Upaya memberdayakan dilihat dari tiga komponen, yaitu: (a) komponen menciptakan potensi masyarakat untuk tumbuh dan berkembang. Komponen ini berarti masyarakat mempunyai potensi untuk mengembangkan diri sesuai dengan sumber yang dimiliki untuk berkreasi. (b) komponen untuk memperkuat potensi masyarakat (*empowering*). Potensi masyarakat diperkuat dengan menyediakan berbagai input untuk memperkuat potensi sosial ekonomi masyarakat maupun penyediaan akses (Pakpahan, 2024) .

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthawati, S. N., & Sri Artha Rahma Mevlanillah. 2023. Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung Kb Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(10), 6703-6712. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i10.5201>
- Chambers, R. 1995. Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan Ekonomi dan Sosial, Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang. Jakarta.
- Darmawan, D., Alamsyah, T. P., Rosmilawati, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. 2020. Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang. 4(2), 160-169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Disemadi, H. S., Prananingtyas, P., Hukum, F., & Diponegoro, U. 2020. Kebijakan Corporate Social Responsibility ( CSR ) sebagai Strategi Hukum dalam Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.25072/jwy.v4i1.328>
- Endah, K. 2020. Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Harini, N., Suharyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. 2023. Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363-375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Ife, J.W. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives - Vision, Analysis and Practice*. Melbourne. Longman.
- Januaris, W., & Rejeki, E. S. (2023). Studi Komparasi : Inovasi Bansos Program Keluarga Harapan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah ( PLS ). 153-164.

- Makandolu, S. M., Neno, M. S., & Goetha, S. 2023. Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Dalam Mewujudkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). 4(4), 3252–3256.
- Nani, Y. N., Rustam, T., & Tui, F. P. (2024). Kebijakan Publik Dalam Perspektif Dalam Pembangunan Rumah Layak Huni. 1, 1–88.
- Pakpahan, H.T. 2017. Penyuluhan Pertanian. Penerbit Plantaxia. Yogyakarta.
- Pakpahan, HT., Sihombing, Y.L.V. 2021. Pembangunan Ekonomi Daerah dan Desa. Penerbit Expert. Yogyakarta.
- Pakpahan, H.T., Karsidi, R., Sugihardjo., Anantayu, S. 2022a. Professionalism Level of Agricultural Extension in Karo and Samosir Regency. Journal of International Conference Proceedings (JICP), 5(1), p. 26–33
- Pakpahan, H.T., Karsidi, R., Sugihardjo., Anantayu, S. 2022. Professional Determinants of Agricultural Extension in The Lake Toba Agrotourism Area. Journal Resmilitaris. 12 (2), p. 3202–3212
- Pakpahan, H.T. 2022. Pengembangan Profesionalisme Penyuluhan Agrowisata di Kawasan Danau Toba. [Disertasi]. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pakpahan, H. T., Simatupang, D. I. S., Sinurat, S. N., & Juita, N. S. 2022b. Strategi Pengembangan Agrowisata Sawah Pematang Johar Menggunakan SOAR. Syntax Literate, 7(12), 2003–2005.
- Pakpahan, H.T., Sinurat, S. N., Simatupang, D.I.S 2023a. Pentahelix model in agrotourism area development in Karo Regency. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 9(3), 1215–1221.
- Pakpahan, H.T., Program concept and implementation CSR PT.Toba Pulp Lestari, Tbk in community empowerment for livelihood sustainability. 2024. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science, 1302(1), 012135.
- Sihombing, Y.L.V., Pakpahan, H. T. 2017. Percepatan Pembangunan Ekonomi Daerah Dan Desa Di Tengah Globalisasi Dan Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) : Bahan Ajar Praktis Diklat/Bimtek Bagi Pemerintah Daerah & Pemerintah Desa.

Penerbit Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara. Medan.

Simatupang, D. I. S., Pakpahan, H. T., & Fandri, O. 2021. The Influence Of Community Empowerment In The Development Of Andaliman AgroTourism In Taman Eden 100. International Journal of Educational Research & Social Sciences, 2 (6), p. 1331-1336.<https://ijersc.org/>

Simatupang, J. P., Pakpahan, H. T., & Panataria, L R. 2022. Strategi pengembangan agrowisata jeruk petik sendiri di Kecamatan Merek Kabupaten Karo Own pick orange agrotourism development strategy in the Merek District of Karo Regency. Jurnal Agrotek UMMAT. 9(1), 65-74

Tarore, S., & Supit, B. F. 2023. Evaluasi Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan Covid-19 di Kota Tomohon Tahun 2020-2022. 5(1), 37-43. <https://tomohon.go.id>

Widadi, T., & Eldo, D. H. A. P. 2023. Urgensi Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Desa. Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas, 2(2), 109-120.  
<https://doi.org/10.35912/jastaka.v2i2.1870>

# BAB 2

## UNSUR-UNSUR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Oleh Siti Kurniasih

### 2.1 Pendahuluan

Perbincangan terkait pemberdayaan memang sedang gencar dibahas dari berbagai kalangan masyarakat, karena pemberdayaan sendiri berangkat dari kondisi ketidakberdayaan masyarakat namun masyarakat butuh belajar menjadi lebih baik dengan proses pembelajaran yang sangat panjang. Kerebungu (2023) memberikan penjelasan terkait pemberdayaan masyarakat yang memiliki makna berbeda dengan pengembangan masyarakat serta peningkatan masyarakat, namun pada prakteknya ketiga istilah tersebut saling tumpang tindih satu dengan yang lainnya, akan tetapi saling melengkapi. Kata kunci lain dari pemberdayaan masyarakat yaitu keberlanjutan, Sriati (2022) mengungkapkan bahwa keberlanjutan bermakna bahwa pembangunan berasaskan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan bagi generasi penerus serta berorientasi lingkungan yang aman.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang sangat kompleks dan mencakup multidimensi. Pelibatan elemen-elemen kunci sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Elemen-elemen kunci dalam pemberdayaan masyarakat yang dimaksud yaitu akses yang baik terhadap informasi, partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi lokal sebagai satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur pemberdayaan masyarakat mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk peningkatan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengelola dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

## 2.2 Partisipasi Aktif Masyarakat

Keberadaaan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat merupakan jantung dari pemberdayaan itu sendiri, tanpa partisipasi, proses pemberdayaan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, masyarakat harus terlibat secara langsung dan sukarela tanpa paksaan dalam setiap prosesnya. Proses pemberdayaan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Keterlibatan masyarakat secara langsung akan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang dirasakan bersama-sama, sehingga program pemberdayaan dapat berkelanjutan dan sesuai harapan serta kebutuhan masyarakat.

Adanya partisipasi aktif juga mendorong masyarakat untuk menyuarakan aspirasi, ide, gagasan, serta kebutuhan masyarakat. Dengan demikian program-program pemberdayaan dapat dirancang secara lebih tepat guna, tepat sasaran dan bisa berdampak sangat signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, kurangnya partisipasi akan menyebabkan pemberdayaan masyarakat tidak tepat guna dan cenderung tidak bisa berkelanjutan. Noor (2011) mengungkapkan bahwa pembangunan di suatu daerah melalui penyelenggaraan otonomi daerah terkendala partisipasi dari masyarakat, baik partisipasi kritis maupun partisipasi rasional. Tentu saja hal ini menghambat kegiatan pembangunan dan diperlukan jalan keluar yang tepat sesuai amanat peraturan dan undang-undang pemerintah setempat.

Ife (2008) mengungkapkan bahwa tujuan dari partisipasi adalah memberdayakan rakyat untuk pembangunan bagi rakyat sendiri sehingga pembangunan lebih berarti, partisipasi diupayakan untuk menjamin peningkatan peran rakyat dalam pembangunan, partisipasi terfokus pada peningkatan kemampuan rakyat untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan, partisipasi merupakan proses yang sangat panjang, dan partisipasi merupakan proses yang aktif dan dinamis. Sehingga, fokus kegiatan partisipasi adalah untuk masyarakat itu sendiri melalui proses jangka panjang untuk mencapai tujuan pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat.



**Gambar 2.1.** Beberapa Tokoh Suku Anak Dalam di Jambi Ikut Memberikan Ide dan Gagasan (Dokumentasi Pribadi Penulis)

Kerebungu (2023) mengungkapkan bahwa kesuksesan pemberdayaan masyarakat apabila ada partisipasi masyarakat itu sendiri. Partisipasi hendaknya dapat mendorong keaktifan masyarakat dalam memberikan ide, gagasan, solusi, dan pemikiran yang mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat. Secara umum bisa di level lokal, nasional maupun internasional. Namun, yang paling penting adalah partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

### 2.3 Pengembangan Kapasitas Individu

Peningkatan kapasitas individu bisa dilakukan melalui Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat, tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat itu sendiri dalam rangka memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat harus mendapatkan akses dan kesempatan Pendidikan formal maupun non formal, serta pelatihan-pelatihan keterampilan yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah yang sering mereka alami.



**Gambar 2.2.** Salah Satu Pelatihan untuk Meningkatkan Kapasitas Masyarakat di Jambi (Dokumentasi Pribadi Penulis)

Pengembangan kapasitas individu merupakan inti dari pemberdayaan masyarakat, karena masyarakat harus diberi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka agar dapat mengelola sumber daya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi secara mandiri. Sehingga masyarakat mampu merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pemberdayaan.

## 2.4 Akses Terhadap Sumber Daya dan Informasi

Pemberdayaan harus menjamin adanya akses yang adil dan setara terhadap sumber daya seperti air, Pendidikan, Kesehatan, pekerjaan dan pelayanan publik. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tanpa memandang status dan jabatan tertentu. Selain akses sumber daya, yang menjadi penting yaitu akses terhadap informasi yang relevan dan akurat tujuannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak mereka, peluang, dan tantangan yang mereka hadapi.

Di beberapa daerah di Indonesia, akses terhadap informasi masih banyak terkendala jaringan, karena tidak semua daerah di

Indonesia memiliki jaringan yang lancar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi fasilitator pembangunan untuk menjangkau masyarakat dengan keterbatasan informasi. Karena akses yang terbuka dan adil akan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya, finansial, dan teknologi secara optimal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka.

Akses terhadap sumber daya juga mencakup kemampuan masyarakat untuk mengontrol dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Hal ini akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang kuat pada masyarakat.

## 2.5 Kepemimpinan Lokal yang Kuat

Kepemimpinan lokal yang kuat dan terpercaya merupakan kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Pemimpin lokal ini harus berkarakter yang visioner, inovatif, inklusif, adil, responsif dan dekat dengan masyarakat agar mampu menampung kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pemimpin harus mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*)/pembaharu yang dapat mendorong partisipasi aktif dan mendukung pengembangan kapasitas masyarakat.

Kepemimpinan lokal yang efektif juga dapat membangun jaringan kemitraan yang luas, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, serta memfasilitasi pengambilan keputusan yang partisipatif. Dengan demikian, masyarakat akan merasa lebih dihargai, diberdayakan, dan memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pemberdayaan.

Sebagai contoh salah satu Tumenggung Suku Anak Dalam di Jambi yang memiliki kapasitas kepemimpinan lokal yang kuat bagi Suku Anak Dalam yaitu Bapak Jaelani, dan sudah mendapatkan penghargaan oleh Presidan Indonesia. Karena beliau bisa mengarahkan Suku Anak Dalam dibawah kepemimpinannya dengan baik, mereka telah mengenal hidup menetap, berkebun, dan berdagang seperti masyarakat pada umumnya.



**Gambar 2.3.**Tumenggung Jaelani (Peci Putih) memberikan gagasan dan ide di depan pemangku kepentingan dan Suku Anak Dalam.  
(Dokumentasi Pribadi Penulis)

## 2.6 Jaringan Kemitraan yang Luas

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan secara terpisah, namun perlu Kerjasama dan saling bersinergi dengan berbagai pihak mulai dari Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), akademisi, pemerintah, swasta, perusahaan, dan masyarakat itu sendiri. Jaringan kemitraan yang luas dan kolaboratif akan memberikan akses yang lebih besar terhadap sumber daya, pengetahuan, dan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pemberdayaan.

Melalui jaringan kemitraan, masyarakat akan mendapatkan dukungan teknis, pendanaan, pelatihan, dan bantuan lainnya. Hal ini akan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mempertahankan program-program pemberdayaan secara berkelanjutan.

Selain itu, memperkuat Lembaga-lembaga sosial dan komunitas di masyarakat juga sangat penting. Tujuannya adalah

sinergitas antara berbagai lapisan dan elemen masyarakat. Karena inti dari pemberdayaan masyarakat adalah berkelanjutan.

## 2.7 Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat adalah elemen penting yang harus diperhatikan. Program-program pemberdayaan harus dirancang dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, baik dari segi finansial, institusional maupun sosial.

Keberlanjutan finansial dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber daya lokal, pengembangan skema pendanaan mandiri, dan akses terhadap sumber pembiayaan yang berkelanjutan. Sementara itu, keberlanjutan institusional dapat diwujudkan dengan membangun kapasitas organisasi lokal, menguatkan kepemimpinan, dan memastikan adanya sistem tata kelola yang efektif. Adapun keberlanjutan sosial dapat dicapai melalui peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

## 2.8 Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk mendorong pembangunan ekonomi lokal dengan memfasilitasi terciptanya lapangan pekerjaan, pelatihan kewirausahaan, akses terhadap modal usaha, dan promosi koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah. Hardiansyah (2023) pemberdayaan dalam bidang ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan guna memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat serta kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, sehingga mengurangi kemiskinan, dan ketidaksetaraan ekonomi. Salah satu cara pemberdayaan ekonomi yaitu dengan melakukan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat, agar masyarakat memiliki keterampilan dan kompetensi untuk mencari pekerjaan, membuka usaha, serta upaya meningkatkan produktivitas usaha masyarakat sendiri.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang sangat kompleks, namun penting untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan unsur-unsur tersebut, diharapkan program-program pemberdayaan

masyarakat dapat berjalan efektif, berkelanjutan, dan berdampak secara signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rekomdasi utama adalah untuk melibatkan masyarakat secara aktif, membangun kapasitas, memperkuat kepemimpinan local, dan memastikan keberlanjutan program dalam setiap upaya pemberdayaan program. Kombinasi dari unsur-unsur tersebut membentuk kerangka kerja yang komprehensif untuk pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk memungkinkan mereka mengambil peran aktif dalam pembangunan dan perubahan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasdiansyah. 2023. Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Ife, J. dan Frank, T. 2008. Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kerebungu, F. dan Fathimah, S. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Desa. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Noor, M. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. Vol 1, No 2. Jurnal Ilmiah CIVIS. 87-99.
- Sriati. 2022. Pemberdayaan Masyarakat. Palembang: Unsri Press.
- Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat: Wacan dan Praktik. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



# BAB 3

## TAHAPAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Oleh D. Yadi Heryadi

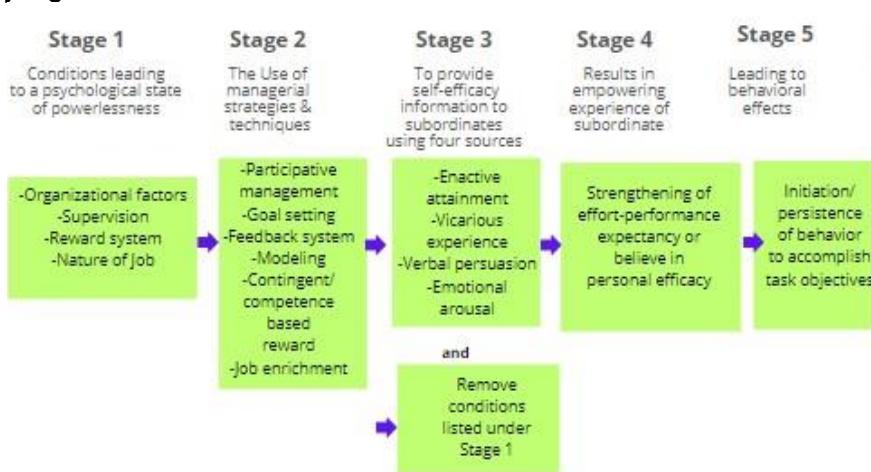
### 3.1 Pengantar

Pemerintah, akademisi, praktisi, Lembaga sosial Masyarakat dan masyarakat umum merupakan beberapa kelompok yang semakin tertarik dengan konsep pemberdayaan. Ungkapan “pemberdayaan” yang relatif baru dianggap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong lebih banyak orang untuk berusaha memahami maknanya (Lord and Hutchison 1993). Pemberdayaan melintasi berbagai disiplin ilmu dan hampir semua kelompok, termasuk perempuan, lansia, pasien, minoritas, komunitas lokal, daerah, masyarakat, pekerja sosial, dan lain-lain diberdayakan (Beinaroviča and Kleins 2015), yang diimplementasikan dalam berbagai program dan kebijakan (Palutturi et al. 2021). Walaupun dalam implementasinya belum maksimal sesuai dengan keinginan (Noor 2011).

Pemberdayaan mengacu pada proses memberikan orang atau kelompok lebih banyak kemampuan untuk membuat keputusan yang akan mengarah pada tindakan dan hasil yang diinginkan. Hal ini juga berarti memberikan masyarakat kemampuan berdiri sendiri, dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki untuk mengatur kehidupan mereka dengan memanfaatkan kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan pribadi untuk meningkatkan kondisi kehidupan, kesejahteraan dan mengatasi permasalahannya sendiri (Lord and Hutchison, 1993; Israel et al., 1994; Isa,2019 ; Wawan Herry Setyawan,2022). Memberikan sumber daya material atau non-material, seperti uang, pengetahuan, atau pengalaman, kepada individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan adalah proses peningkatan kemampuan individu (Beinaroviča and Kleins 2015).

### 3.2 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan pemberdayaan masyarakat bervariasi menurut jenis program, kondisi setempat, tema/kepentingan, lokasi dan kebutuhan sumberdaya. Zubaedi (2007) menjelaskan bahwa beberapa tahapan yang dilakukan oleh Pemberdaya masyarakat lebih dekat kepada usaha-usaha pengembangan masyarakat yang pada akhirnya diharapkan berujung pada terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat. Berikut beberapa konsep dan tahapan pemberdayaan yang biasa dilakukan.



Gambar 3.1. Five Stages in the Process of Empowerment

Dikutip dari : Conger and Kanungo (1988)

Memahami berbagai kondisi ini, Conger and Kanungo, (1988) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dapat dilihat dalam lima tahap yang mencakup keadaan psikologis dari pengalaman pemberdayaan, kondisi yang mendahuluinya, dan konsekuensi perilakunya. Seperti dapat dilihat pada Gambar 3.1.

Tahap pertama adalah diagnosis kondisi dalam organisasi yang menjadi permasalahan sehingga terjadi perasaan tidak berdaya di kalangan bawahan. Hal ini mengarah pada penggunaan strategi pemberdayaan oleh manajer di Tahap 2. Penggunaan strategi ini ditujukan tidak hanya untuk menghilangkan beberapa kondisi eksternal yang bertanggung jawab terjadinya ketidakberdayaan, tetapi juga (dan yang lebih penting) adalah memberikan informasi efikasi diri

kepada bawahannya di Tahap 3. Sebagai hasil dari penerimaan informasi, bawahannya merasa diberdayakan di Tahap 4, dan dampak perilaku pemberdayaan terlihat pada Tahap 5.

Sedangkan Khotijah (2023) dan Istiyanti (2020) menyatakan bahwa tahapan pemberdayaan Masyarakat terdiri dari beberapa tahapan yakni *Pertama*: Tahap persiapan, yaitu Musyawarah, survey lapangan, observasi dan wawancara. *Kedua*: Tahap pengkajian, yaitu pemilihan prioritas asset yang diunggulkan. *Ketiga*: Tahap rencana aksi, yaitu Mengadakan sosialisasi. *Keempat*: Tahap Implementasi, yakni training dan *launching product* dan *Kelima*: Tahap terminasi.

Guna keberhasilan upaya-upaya pemberdayaan, diperlukan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan efisiensinya. Partisipasi mengasumsikan bahwa masyarakatlah yang mengetahui pokok permasalahan dan solusi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Dengan partisipasi komunitasnya keputusan yang diambil akan langsung menyentuh kepentingan mendesak yang perlu mereka tangani. Masyarakat dapat bekerja sama dalam menyediakan masukan, baik barang, uang ataupun waktu dalam melaksanakannya. Sehingga hal ini dapat menjadi sumberdaya untuk meningkatkan komitmen sehingga tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan. Secara umum tahapan pemberdayaan Masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



**Gambar 3.2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat**

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan persiapan tim pelaksana dan persiapan lapangan. Pekerjaan persiapan termasuk mempersiapkan aspek administratif dan menginventarisir data-data dan karakteristik dari calon mitra kegiatan, selain itu juga mengumpulkan data awal termasuk perijinan dari Dinas/Instansi terkait di wilayah setempat. Selanjutnya diadakan pertemuan/rapat dengan calon mitra dan permohonan persetujuannya.

Setelah data awal dikumpulkan, maka dilaksanakan beberapa kali rapat koordinasi diantara tim pelaksana termasuk pembagian tugas tim pelaksana, mempersiapkan berbagai hal untuk pelaksanaan pertemuan, diskusi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan lain-lain. Tahapan dalam rapat koordinasi ini juga mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk pelaksanakan kegiatan sekaligus menyusun jadwal kegiatan.

### 2. Tahapan Pengkajian

Pada tahap pengkajian ini dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini pelaksana kegiatan harus berusaha mengidentifikasi dan menganalisis situasi calon mitra termasuk permasalahan prioritas, akar penyebab masalah yang dihadapi calon mitra dan sumberdaya yang dimiliki calon mitra. Demikian pula harus ditentukan target luaran tiap solusi permasalahan yang akan diselesaikan.

Permasalahan tersebut sebaiknya diuraikan dalam poin-poin permasalahan sesuai kesepakatan dengan mitra sasaran dan dilengkapi dengan sub permasalahan masing-masing yang akan diberikan solusi. Permasalahan mitra disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tersebut, seperti bidang produksi, manajemen usaha dan pemasaran (hulu hilir usaha), peningkatan pelayanan, peningkatan ketenteraman masyarakat, memperbaiki/membantu fasilitas layanan dalam segala bidang, bidang sosial, budaya, ekonomi, keamanan, kesehatan, pendidikan, hukum, dan berbagai permasalahan lainnya secara

komprehensif. Permasalahan dibuat secara spesifik dan harus mendapatkan persetujuan mitra sasaran.

### 3. Tahap Rencana Aksi

Pada tahap ini, calon mitra merumuskan dan menentukan Solusi untuk memecahkan permasalahan pokok yang dihadapi. Selain itu juga dilakukan kegiatan untuk menentukan alternatif program dan rencana kegiatan. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra sasaran di deskripsikan lengkap dengan menuliskan semua solusi yang ditawarkan. Solusi diupayakan berkaitan dengan permasalahan mitra, juga dengan menuliskan target luaran yang akan dihasilkan dari masing-masing solusi tersebut. Setiap solusi mempunyai target penyelesaian luaran tersendiri/indikator capaian yang terukur atau dapat dikuantitatifkan serta dituangkan dalam bentuk tabel.

### 4. Tahap Implementasi Kegiatan

Tahap ini merupakan tahapan yang paling penting dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Tahapan ini memerlukan kontribusi dan kerjasama yang baik antara pelaksana pemberdayaan dengan masyarakat yang akan diberdayakan. Kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pembuatan demonstrasi plot/ demplot (apabila diperlukan), dilaksanakan dengan metode partisipatif agar semua pihak yang terlibat dalam kegiatan dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian dan keberhasilannya.





Gambar 3.3. Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan (dok. Pribadi)

Kadangkala pada saat implementasi kegiatan ini juga ada penyerahan bantuan berupa alat-alat produksi untuk menginisiasi kegiatan pemberdayaan selanjutnya.



Gambar 3.4. Penyerahan bantuan faktor produksi dan Demplot

## 5. Tahapan Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan dianggap sebagai satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok atau masyarakat hingga terjadinya proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok atau masyarakat yang diberdayakannya. Sehingga tujuan utama dari pendampingan adalah adanya KEMANDIRIAN kelompok masyarakat yang diberdayakan.

Sedangkan tahap evaluasi adalah proses pengawasan dari pelaksana pemberdayaan maupun warga terhadap program yang sedang dan telah dilaksanakan. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan sejenis di masa yang akan datang. Proses pengawasan diharapkan akan membentuk sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Program pemberdayaan ini akan dievaluasi setiap bulan dalam pelaksanaannya. Evaluasi biasanya dilakukan terhadap pemanfaatan berbagai sumberdaya yang digunakan agar pemanfaatan dan penggunaannya efektif dan efisien serta memenuhi target yang diharapkan.

Guna mengevaluasi kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan biasanya pelaksana kegiatan menyebar kuisioner kepada warga peserta pemberdayaan untuk diisi. Penilaian dilakukan terhadap dampak sosial ekonomi melalui indikator : 1) *psychological assets*, 2) *informational assets*, 3) *organizational assets*, 4) *financial assets*, 5) *material assets* dan 6) *human assets*.

*Psychological assets* yaitu adanya perubahan perilaku yang menunjukkan dampak sosial peserta kegiatan khususnya terkait dengan mulai tumbuhnya minat mempelajari sesuatu/budaya belajar sesuatu yang selama ini tidak pernah diketahuinya.

*Informational assets*, yakni adanya saluran komunikasi dan memberikan dampak sosial dalam hal peningkatan komunikasi antara yang diberdayakan/mitra dengan lainnya dan dengan pelaksana Program.

*Organizational assets*, yaitu dampak sosial pada aspek keterlibatan pihak yang diberdayakan dalam kepengurusan

kegiatan serta pihak yang diberdayakan/mitra memiliki kemampuan untuk memberdayakan masyarakat desa.

*Material assets*, yaitu dampak ekonomi yang terjadi dari aspek meningkatnya kepemilikan faktor-faktor produksi berupa perlengkapan/alat dan bahan untuk terlaksananya kegiatan produktif di Kelompok Mitra yang diberdayakan.

*Financial assets*, dengan usaha yang berkembang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ekonomi serta respon terhadap peningkatan taraf kehidupan Kelompok mitra yang diberdayakan.

*Human assets*, dampak sosial ekonomi dimana mitra/yang diberdayakan mengalami perubahan perilaku dalam memanfaatkan ilmu/keterampilan yang diberikan selama pelaksanaan program sehingga dapat meningkatkan usahanya.

### 6. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal antara pelaksana pemberdayaan dengan komunitas sasaran. Kegiatan pemutusan hubungan ini dalam kenyataannya seringkali bukan karena masyarakat sudah mandiri seperti yang diharapkan, tetapi lebih sering karena proyek/program pemberdayaan sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang berminat untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan.

### 7. Tahap Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program pemberdayaan sangat penting untuk dijaga, setelah kegiatan ini selesai diharapkan akan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu untuk menjaga keberlanjutan program pemberdayaan yang sudah dilaksanakan adalah bekerjasama dengan pihak terkait di wilayah setempat diantaranya dengan pihak Kecamatan, Kepala Desa atau kelembagaan lainnya yang akan membantu pengembangan dan keberlanjutan usaha-usaha masyarakat dalam pengembangan usahanya. Apalagi apabila program pemberdayaan yang dilakukan sejalan dengan program di kelembagaan di wilayah tersebut. Apabila pemberdayaan dilakukan oleh Perguruan Tinggi/Kampus, maka biasanya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat akan terus

memonitor dan melakukan pendampingan untuk menjamin keberlanjutannya. Bahkan biasanya akan diperkuat dengan melakukan kerjasama dan wilayah tersebut dijadikan Desa Binaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beinaroviča, Ieva Daniela, and Druvis Kleins. 2015. "Empowerment – a Double Edged Sword?" *Socialiniai tyrimai* 38(2): 21–32.
- Conger, Jay A., and Rabindra N. Kanungo. 1988. "The Empowerment Process: Integrating Theory and Practice." *Academy of Management Review* 13(3): 471–82.
- Israel, Barbara A., Barry Checkoway, Amy Schulz, and Marc Zimmerman. 1994. "Health Education and Community Empowerment: Conceptualizing and Measuring Perceptions of Individual, Organizational, and Community Control." *Health Education & Behavior* 21(2): 149–70.
- Istiyanti, Dyah. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village)." *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2(1): 53–62.
- Khotijah, S. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Ikan Menjadi Abon Dan Nugget Ikan." ... : *Jurnal Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2(1): 1–10. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/abdina/article/view/555>.
- Lord, J., and P. Hutchison. 1993. "The Process of Empowerment: Implications for Theory and Practice." *Canadian Journal of Community Mental Health* 12(1): 5–22.
- Noor, Munawar. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah CIVIS* 1(2): 88. <http://www.pip2bdiy.org/bencana/?isi=artikel&aid=34&bid=2%0Ahttp://eprints.uny.ac.id/18096/4/PDF BAB 2 09.10.040 Rif p.pdf>.
- Palutturi, Sukri et al. 2021. "Principles and Strategies for Aisles Communities Empowerment in Creating Makassar Healthy City, Indonesia." *Gaceta Sanitaria* 35: S46–48. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2020.12.013>.
- Wawan Herry Setyawan, M.Pd. 2022. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Strategi*. <https://www.researchgate.net/publication/361611930>.
- Zubaedi. 2007. *No Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat* Title.

# BAB 4

## PERENCANAAN DALAM PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Oleh Anna Fauziah

### 4.1 Pendahuluan

Perencanaan dalam konteks pengorganisasian masyarakat merujuk pada proses sistematis untuk mengembangkan tujuan, strategi, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks pengelolaan atau pengembangan masyarakat. Ini melibatkan identifikasi masalah atau kebutuhan di dalam masyarakat, serta pengembangan rencana yang dapat membantu memecahkan masalah tersebut atau memenuhi kebutuhan tersebut (Agustana, 2020).

Dalam konteks pengorganisasian masyarakat, perencanaan mencakup beberapa tahapan, antara lain :

#### 1. Identifikasi Masalah atau Kebutuhan

Tahap awal perencanaan melibatkan identifikasi masalah atau kebutuhan yang ada di dalam masyarakat. Ini dapat meliputi masalah sosial, ekonomi, lingkungan, atau kebutuhan infrastruktur.

#### 2. Analisis Situasi

Setelah masalah atau kebutuhan diidentifikasi, perencanaan melibatkan analisis mendalam tentang kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah tersebut. Ini melibatkan pengumpulan data, evaluasi sumber daya yang tersedia, serta penilaian faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan rencana.

#### 3. Penetapan Tujuan

Setelah pemahaman yang kuat tentang masalah dan kondisi yang ada, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus spesifik, dapat diukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas.

#### **4. Penetapan Tujuan**

Berdasarkan tujuan yang ditetapkan, perencanaan melibatkan pengembangan rencana tindakan yang merinci langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Ini mungkin melibatkan alokasi sumber daya, penentuan prioritas, serta identifikasi peran dan tanggung jawab yang jelas.

#### **5. Pelaksanaan Rencana**

Setelah rencana tindakan disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut. Ini melibatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat, alokasi sumber daya yang diperlukan, serta pemantauan dan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana.

#### **6. Evaluasi dan Penyesuaian**

Proses perencanaan tidak berakhir setelah rencana dilaksanakan. Evaluasi terhadap hasil yang dicapai harus dilakukan untuk menilai apakah tujuan telah tercapai dengan efektif. Jika diperlukan, rencana dapat disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi ini untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan di masa depan.

Dengan menggunakan pendekatan perencanaan yang sistematis dan terorganisir, masyarakat dapat mengelola dan mengatasi masalah serta mencapai tujuan pembangunan dan kesejahteraan yang diinginkan.

Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan organisasi masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa perencanaan sangat diperlukan:

##### **1. Mengarahkan Visi dan Misi**

Perencanaan membantu dalam merumuskan visi dan misi organisasi masyarakat. Visi dan misi yang jelas memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi organisasi tersebut.

##### **2. Penentuan Tujuan dan Sasaran**

Melalui perencanaan, organisasi dapat menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta sasaran yang spesifik

yang ingin dicapai. Ini membantu dalam mengukur kinerja dan memberikan fokus pada upaya pengembangan.

**3. Pengelolaan Sumberdaya**

Perencanaan memungkinkan pengelolaan yang efektif terhadap sumber daya organisasi, baik itu sumber daya manusia, keuangan, atau sumber daya lainnya. Dengan merencanakan penggunaan sumber daya dengan bijak, organisasi dapat memaksimalkan efisiensi dan efektivitasnya.

**4. Menghadapi Tantangan dan Peluang**

Perencanaan membantu organisasi masyarakat untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, organisasi dapat merancang strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

**5. Mengoptimalkan Kolaborasi dan Kemitraan**

Melalui perencanaan, organisasi masyarakat dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang relevan untuk bekerja sama dan bermitra dalam mencapai tujuan bersama. Ini membantu dalam membangun jaringan yang kuat dan memperluas dampak positif dari kegiatan organisasi.

**7. Evaluasi dan Penyesuaian**

Perencanaan mencakup proses evaluasi yang teratur untuk mengukur pencapaian tujuan dan sasaran. Dengan melakukan evaluasi ini, organisasi dapat mengidentifikasi area di mana mereka berhasil dan di mana mereka perlu melakukan perbaikan atau penyesuaian.

**8. Mendorong Inovasi dan Pembelajaran**

Perencanaan juga menciptakan ruang bagi inovasi dan pembelajaran. Dengan memperhatikan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat, organisasi dapat mengembangkan ide-ide baru dan mengadopsi praktik-praktik terbaik untuk mencapai tujuan mereka.

Dengan demikian, perencanaan memiliki peran yang krusial dalam membentuk dan mengembangkan organisasi masyarakat. Tanpa perencanaan yang baik, organisasi mungkin akan kesulitan

dalam mencapai tujuan mereka dan menjalankan kegiatan mereka dengan efisien.

## **4.2 Proses Perencanaan dalam Pengorganisasian Masyarakat**

Dalam proses perencanaan dan pengorganisasian masyarakat, identifikasi kebutuhan dan tujuan organisasi masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan harapan anggota masyarakat (Randi, 2016). Berikut adalah beberapa contoh kebutuhan dan tujuan organisasi masyarakat dalam proses tersebut :

1. Identifikasi masalah atau kebutuhan masyarakat
2. Peningkatan partisipasi masyarakat
3. Pemberdayaan masyarakat
4. Pengembangan infrastruktur dan sumber daya
5. Advokasi perubahan kebijakan
6. Pembangunan sosial dan kultural
7. Pengentasan kemiskinan
8. Pengembangan pendidikan dan kesehatan

Melalui identifikasi kebutuhan dan tujuan tersebut di atas, organisasi masyarakat dapat merumuskan rencana strategis yang efektif dan relevan untuk mencapai perubahan positif yang diinginkan dalam komunitas mereka

Selanjutnya langkah penting dalam proses perencanaan dalam pengorganisasian masyarakat adalah pengumpulan data dan analisis situasi, yang melibatkan pengumpulan informasi yang relevan dan analisis mendalam tentang kondisi dan konteks di mana organisasi atau masyarakat beroperasi (Alim, *et. al.* 2022). Berikut adalah beberapa langkah yang umumnya terlibat dalam pengumpulan data dan analisis situasi dalam proses perencanaan pengorganisasian masyarakat, yaitu :

1. Identifikasi tujuan, memahami tujuan dari pengorganisasian masyarakat. Apa yang ingin dicapai oleh organisasi atau masyarakat dengan upaya mereka? Tujuan ini akan membantu

- dalam menentukan jenis data yang perlu dikumpulkan dan dianalisis.
2. Penentuan data yang diperlukan, berupa informasi demografis, ekonomi, sosial, politik, atau lingkungan yang relevan dengan konteks masyarakat yang sedang diorganisasi.
  3. Pengumpulan data, melalui berbagai metode, termasuk survei, wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Penting untuk memastikan bahwa data dikumpulkan secara obyektif dan akurat.
  4. Analisis data, melibatkan pengorganisasian, merangkum, dan menafsirkan data untuk memahami tren, pola, dan isu-isu utama yang relevan dengan tujuan pengorganisasian masyarakat.
  5. Identifikasi kekuatan dan kelemahan, dengan menganalisis data termasuk, aspek masyarakat, struktur sosial, kebijakan dan dinamika kekuasaan di masyarakat.



**Gambar 4.1.** Pengisian data kuisioner secara kelompok masyarakat pembudidaya ikan di Desa Sumberdodol Kabupaten Magetan

6. Identifikasi peluang dan tantangan, yang mungkin dihadapi oleh organisasi atau masyarakat dalam mencapai tujuan mereka. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang informasional dan strategis
7. Pembuatan rekomendasi dan strategi, yang dikembangkan untuk mengoptimalkan upaya pengorganisasian masyarakat. Ini melibatkan pengidentifikasi langkah-langkah konkret yang

dapat diambil untuk memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi tantangan.

Dengan melakukan pengumpulan data dan analisis situasi yang cermat, organisasi atau masyarakat dapat membuat perencanaan yang lebih efektif dan terarah dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan mereka dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Tahapan selanjutnya Dalam proses perencanaan dalam pengorganisasian masyarakat, penetapan sasaran dan strategi adalah langkah kunci untuk mencapai tujuan tertentu (Suharyani & Djumarno, 2023). Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam proses ini:

1. Analisis situasi, termasuk memahami masalah, kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dihadapi,
2. Identifikasi tujuan, secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (*Sustainable, Modernization, Acceleration, Regeneration, Technology-SMART*).



Gambar 4.2. Identifikasi perencanaan kebutuhan ruang

3. Penetapan sasaran, harus secara langsung terkait dengan tujuan akhir dan terbagi menjadi langkah-langkah yang dapat diukur dan dicapai secara bertahap.
4. Identifikasi strategi, guna mencapai sasaran, mencakup berbagai taktik dan metode yang digunakan.



**Gambar 4.3.** Penyusunan strategi perencanaan organisasi masyarakat Desa Smart Fisheries Village Sumberdodol Magetan.

5. Penyusunan rencana tindakan, yang rinci untuk melaksanakan strategi. Rencana tindakan harus mencakup langkah-langkah konkret, tanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan sumber daya yang dibutuhkan
6. Implementasi dan Evaluasi, untuk memastikan bahwa sasaran tercapai dan untuk menyesuaikan strategi jika diperlukan berdasarkan perubahan situasi atau kebutuhan.

### 4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan dalam Pengorganisasian Masyarakat

Perencanaan dalam pengorganisasian masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan beragam (Dewi, *et. al.* 2021) Beberapa faktor yang mempengaruhi proses perencanaan dalam pengorganisasian masyarakat termasuk:

1. Kebutuhan dan aspirasi masyarakat
2. Ketersediaan sumber daya
3. Konteks sosial dan budaya
4. Kepemimpinan dan keterlibatan komunitas
5. Kondisi ekonomi dan kesejahteraan
6. Kebijakan Publik dan Regulasi
7. Perubahan lingkungan dan teknologi
8. Karakteristik demografi

Dengan memperhitungkan faktor-faktor tersebut dengan cermat dalam proses perencanaan akan membantu dalam

menghasilkan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam pengorganisasian masyarakat.

#### **4.4 Teknik dan Metode dalam Perencanaan**

##### **Pengorganisasian Masyarakat**

Perencanaan pengorganisasian masyarakat adalah proses merancang struktur dan strategi untuk mengelola atau mengkoordinasikan kegiatan masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu (Allison & Kaye, 2015). Berikut ini adalah beberapa teknik dan metode yang umum digunakan dalam perencanaan pengorganisasian masyarakat:

1. Analisis SWOT, Analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) digunakan untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal organisasi atau masyarakat. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang harus diperkuat atau dimanfaatkan, serta menangani tantangan atau ancaman yang mungkin dihadapi.
2. Partisipasi Masyarakat, guna mendorong partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Ini memungkinkan masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, sehingga meningkatkan tingkat keberhasilan implementasi.
3. Pemetaan Sosial, melalui komunitas dapat mengidentifikasi sumber daya manusia, lembaga, dan struktur sosial dalam wilayah mereka. Ini membantu dalam menentukan kemitraan yang mungkin dan memahami jaringan dan dinamika sosial di dalam masyarakat.



**Gambar 4.4.** Data Profil potensi perikanan Desa Sumberdodol

4. Survei dan Penelitian, tentang kebutuhan, harapan, dan masalah masyarakat dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi yang ada. Data dari survei dan penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengorganisasikan masyarakat.
5. Pengembangan Kapasitas kelembagaan, fokus pada pengembangan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat. Pelatihan, pendidikan, dan bimbingan digunakan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan

masyarakat dalam mengelola diri mereka sendiri dan memecahkan masalah.

6. Pembangunan Jaringan dan Kemitraan
7. Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia (HAM), menempatkan hak asasi manusia sebagai fokus utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengorganisasian masyarakat. Ini termasuk memastikan partisipasi, inklusi, dan perlindungan hak-hak masyarakat dalam semua kegiatan
8. Evaluasi dan Pengawasan, kegiatan diimplementasikan, penting untuk melakukan evaluasi terhadap hasil dan dampaknya. Ini membantu dalam mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil di masa depan.

Dengan menggunakan teknik dan metode tersebut secara tepat, perencanaan pengorganisasian masyarakat dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dan meningkatkan kualitas hidup anggota masyarakat., sebagai contoh rencana aksi program Smart Fisheries Village di Desa Sumberdodol Kabupaten Magetan berikut ini:



Gambar 4.5. Rencana SFV Desa Sumberdodol Kab. Magetan

Kesuksesan implementasi perencanaan dalam pengorganisasian masyarakat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertama, kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, LSM, dan komunitas lokal sangat penting. Kedua, komunikasi yang efektif dan terbuka antara semua pihak terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menjadi faktor penentu keberhasilan. Ketiga, penggunaan metode partisipatif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan memberikan rasa memiliki kepada masyarakat lokal, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses, dan akhirnya memperkuat pelaksanaan rencana.

Implikasi praktis dari faktor kunci utama sebuah perencanaan pengorganisasian masyarakat adalah pentingnya memperkuat kolaborasi lintas sektor, meningkatkan komunikasi terbuka, dan menerapkan pendekatan partisipatif dalam merencanakan dan melaksanakan program pengembangan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustana, P. 2020. Pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai strategi dalam pembangunan sosial. *Locus Majalaj Ilmiah Fisip*. 12 (1), 60-69.
- Alim, W. H., S. O. Manulang, F. Aziz. S. Romadhon, A. Marganingsih. Mansur, E M. Ratnaningtyas, K Sulandari, Hanifah, R. Wulandari, Y Efendi. 2020. Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Dalam Pembangunan Sosial. Gaptek Media Pustaka: Samarinda.
- Allison M & J. Kaye. 2015. Strategic Planning for Nonprofit Organizations: A Practical Guide for Dynamic Times. DOI:10.1002/9781118769690
- Dewi, L S, F. Tan, M. Nazer, 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan tata ruang kota Bukittinggi. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 213-225.
- Randi, A. G. H, 2016. Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia. *Jurnal SOSIOGLOBAL* 1(1), 49-67.
- Suharyani & Djumarno. 2023. Perencanaan strategis dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education* 1 (1), 767-778.

# BAB 5

## PERSIAPAN SOSIAL PADA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Oleh Andi Primafira Bumandava Eka

### 5.1 Pendahuluan

Beberapa penelitian tentang Persiapan ataupun konstruksi sosial pada konsep Pemberdayaan Masyarakat telah dilakukan dan memunculkan gagasan tentang menyoroti bagaimana keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan evaluasi intervensi, serta bagaimana komunitas dapat mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan masalah, serta merumuskan dan melaksanakan rencana aksi. (George et al., 2015) . Pentingnya interaksi manusia yang erat dalam komunitas untuk memfasilitasi persiapan dalam menghadapi bencana juga muncul terkait dengan persiapan sosial. (Hattori et al., 2021). Pengembangan persiapan sosial pada pemberdayaan masyarakat merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan program-program pembangunan. Persiapan sosial mencakup berbagai aspek, termasuk identifikasi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, pembentukan jaringan kerja sama antar masyarakat, dan pelatihan keterampilan serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial.

Dengan memperkuat persiapan sosial, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi tantangan yang ada serta mengambil peran aktif dalam pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

### 5.2 Konsep Dasar Persiapan Sosial

Jika Sumitro Maskun di era 90-an mengemukakan, bahwa Pemberdayaan Masyarakat sangat potensial dilakukan secara Top-Down (Sumitro Maskun, 1993), karena kebijakan pemerintah Tingkat atas merupakan petunjuk dan bimbingan bagi program-program

regional dan local tentang Pembangunan Masyarakat Desa , Tetapi pada era Globalisasi, Masyarakat merupakan pelaku utama dalam pembangunan Masyarakat (Harry Hikmat, 2004; Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, 2019), baik sebelum krisis pandemi dan setelah pandemi.

Modal sosial berdasarkan teori Putnam (2011) adalah konsep yang sangat relevan dalam konteks persiapan sosial untuk pemberdayaan masyarakat. Modal sosial mengacu pada jaringan hubungan, norma, dan nilai-nilai sosial yang memfasilitasi kerjasama dan koordinasi antara individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam konteks persiapan sosial untuk pemberdayaan masyarakat, modal sosial memberikan dasar teoritis yang kuat karena mempromosikan kolaborasi, partisipasi, dan saling percaya antarindividu dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama. (Häuberer, 2011)

Berikut adalah beberapa cara di mana modal sosial terkait dengan persiapan sosial dalam konsep pemberdayaan masyarakat:

- 1. Membangun Jaringan dan Keterlibatan Masyarakat** Modal sosial menekankan pentingnya jaringan sosial dan keterlibatan elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program yang dilaksanakan. Dengan membangun jaringan yang kuat dan rasa saling percaya antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan sektor swasta, kesiapsiagaan sosial menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif dalam pengembangan Masyarakat
- 2. Mendorong Pertukaran Informasi dan Sumber Daya** Modal sosial akan memfasilitasi pertukaran informasi dan sumber daya antara anggota masyarakat. Dengan memperkuat modal sosial, persiapan sosial dapat memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah dan memanfaatkan peluang.
- 3. Penguatan Norma dan Nilai-Nilai Positif** Modal sosial mencakup norma-norma sosial dan nilai-nilai yang mendorong itikad kerjasama, keadilan, dan kedulian terhadap

orang lain dan tenggang rasa, sehingga pada persiapan sosial, ini akan dibutuhkan jika akan masuk ke dalam Masyarakat. Mempromosikan norma-norma ini dengan melibatkan kearifan local pada proses persiapan sosial dapat membantu membangun lingkungan yang mendukung dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

#### 4. Membangun Kepercayaan dan Solidaritas

Modal sosial menjadi penting dalam membangun kepercayaan dan solidaritas antara anggota masyarakat. Pada proses persiapan sosial, interaksi sosial yang positif dan kerjasama dalam proyek-proyek bersama, dapat memperkuat hubungan sosial yang saling menguntungkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, modal sosial memberikan dasar teoritis yang kuat untuk persiapan sosial dalam konsep pemberdayaan masyarakat dengan mempromosikan kolaborasi, partisipasi, dan kepercayaan antarindividu dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Dari berbagai sumber dirangkum bahwa konsep dasar persiapan sosial adalah serangkaian langkah atau strategi yang dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat secara menyeluruh agar masyarakat siap dan mampu mengambil bagian dalam proses pembangunan, perubahan, atau perbaikan kondisi sosial, ekonomi, dan kebijakan di lingkungannya. Persiapan sosial bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan, memanfaatkan peluang, serta mengambil langkah-langkah proaktif untuk meningkatkan kualitas hidup sebagai tujuan dari pemberdayaan masyarakat. (Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, 2019)

Pada era sebelum pemilihan Presiden periode 2020-2024, di rezim Jokowi, issue Pemberdayaan Masyarakat bukan lagi menjadi issue masing-masing elite kepentingan seperti tugas pemerintah saja ataupun tugas individu Masyarakat sosial tetapi sudah mencapai issue kolaboratif Dimana Masyarakat sebagai pelaku , pemerintah berperan dan dorongan dari Lembaga Masyarakat (kelompok sosial) (Sunyoto

Usman, 2012) , bahkan gender pun berperan dalam pemberdayaan Masyarakat terutama Wanita . (Dadi, 2021)

Dijelaskan pula dalam bukunya Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato (2019), bahwa Pembangunan Masyarakat yang berkelanjutan mensyaratkan adanya pengelolaan sumberdaya ekologi secara bijaksana oleh Masyarakat lokal.

Beberapa konsep dasar dalam persiapan sosial antara lain:

### 1. Peningkatan Kesadaran

Persiapan sosial dimulai dengan peningkatan kesadaran di antara anggota masyarakat tentang masalah-masalah yang mereka hadapi, peluang yang ada, dan pentingnya perubahan. Ini bisa melibatkan kampanye penyuluhan, pendidikan formal atau non-formal, dan aktivitas komunikasi lainnya. (Asri Oktaviani, 2021)

### 2. Pengembangan Keterampilan

Selain pengetahuan, masyarakat juga perlu memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan perubahan. Persiapan sosial dapat melibatkan pelatihan dalam berbagai keterampilan, seperti keterampilan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, keterampilan manajerial, dan keterampilan teknis. (Solichah et al., 2022)

### 3. Penguatan Jaringan dan Kemitraan

Persiapan sosial mencakup pembangunan dan penguatan jaringan dan kemitraan antara masyarakat lokal, organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah bersama.(Rafsanzani & Supriyono, 2013)

### 4. Pemberdayaan Partisipatif

Persiapan sosial menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program dan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka. Ini melibatkan membangun kapasitas masyarakat untuk berkontribusi secara positif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka. (Rela, 2023)

**5. Peningkatan Akses dan Pemerataan Sumber Daya**

Persiapan sosial juga melibatkan upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Ini bisa mencakup pengembangan infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, serta peningkatan akses terhadap pasar dan peluang ekonomi. (Rochaendi et al., 2024)

**6. Pengembangan Kapasitas Institusional Melalui Advokasi**

Persiapan sosial juga melibatkan pengembangan kapasitas lembaga-lembaga masyarakat, seperti organisasi lokal, kelompok advokasi, dan kooperatif. Ini termasuk pelatihan pengelolaan keuangan, pembangunan struktur organisasi yang efektif, dan peningkatan kemampuan untuk mengadvokasi kepentingan masyarakat. (Alamsyah et al., 2022)

Konsep dasar persiapan sosial ini bersifat holistik dan melibatkan pendekatan yang komprehensif untuk mempersiapkan masyarakat secara menyeluruh agar mereka dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Tujuan dari Persiapan Sosial pada pendekatan pemberdayaan masyarakat perlu melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan berorientasi pada peningkatan kapasitas serta kemandirian masyarakat. (Oos M. Anwas, 2019)

Sehingga dari jabaran konsep dasar tentang persiapan sosial pada pemberdayaan Masyarakat , dapat dikemukakan bahwa tujuan dari persiapan sosial meliputi:

1. Mengembangkan kemampuan individu dan masyarakat untuk secara proaktif menanggapi dan mengatasi tantangan sosial.
2. Menciptakan ketahanan komunitas terhadap berbagai jenis risiko, termasuk bencana alam, krisis ekonomi, atau masalah kesehatan masyarakat.
3. Memastikan partisipasi yang luas dan inklusif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan.
4. Memperkuat jejaring sosial dan modal sosial yang dapat menjadi fondasi untuk kerjasama dan aksi kolektif.

5. Meningkatkan keberlangsungan pemecahan masalah dan strategi pengembangan masyarakat yang bersifat *bottom-up*.

## 5.3 Pendekatan dan Strategi dalam Mengembangkan Persiapan Sosial

Dalam Mengembangkan persiapan sosial, ada beberapa tahapan kegiatan, yang meliputi pengenalan masyarakat ,pendekatan Masyarakat dan penyadaran Masyarakat. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Tahap Pengenalan Masyarakat

Ini adalah langkah awal dalam persiapan sosial di mana pihak yang terlibat, seperti organisasi pemerintah, LSM, atau lembaga lainnya, mempelajari karakteristik masyarakat yang akan dibantu. Hal ini termasuk pemahaman tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, kebiasaan, norma-norma, masalah, dan potensi yang ada dalam masyarakat tersebut. Pengenalan masyarakat ini penting untuk merancang strategi yang sesuai dan efektif dalam proses pemberdayaan.

contoh kegiatan pengenalan masyarakat yang dapat dilakukan sebagai bagian dari persiapan sosial:

#### a. Studi Kelayakan Sosial

Yaitu melakukan studi untuk memahami karakteristik demografis, sosial, ekonomi, dan budaya dari masyarakat yang akan dilayani. Ini meliputi survei, wawancara, dan pengamatan langsung untuk mengumpulkan informasi tentang struktur sosial, pola interaksi, kebutuhan, serta potensi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

#### b. Pemetaan Sosial

Kegiatan ini membuat peta jaringan sosial dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada dalam masyarakat, termasuk organisasi lokal, kelompok-kelompok keagamaan, lembaga pendidikan, dan lain-lain. Ini membantu dalam memahami struktur kekuatan dan keterlibatan yang ada dalam masyarakat.

c. **Diskusi Terbuka atau Kelompok Fokus.**

Mengadakan diskusi kelompok secara umum berkenalan dengan tokoh-tokoh Masyarakat dan unsur-unsur Masyarakat. Fokus dengan berbagai kelompok masyarakat untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pandangan, kebutuhan, dan aspirasi mereka. Diskusi ini dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi oleh masyarakat dan prioritas untuk intervensi yang akan dilakukan Mengadakan rapat terbuka atau forum diskusi publik untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat, mendengarkan masukan dan aspirasi mereka, serta memfasilitasi dialog yang konstruktif tentang isu-isu penting yang mempengaruhi kehidupan mereka.

d. **Survei Awal pada Komunitas**

Melakukan survei terstruktur untuk mengumpulkan data tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan keamanan. Survei ini membantu dalam mengidentifikasi indikator kesejahteraan dan masalah yang perlu diatasi dalam persiapan sosial.

e. **Kunjungan perkenalan ke rumah penduduk dan pertemuan kelompok kecil**

Melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga dan mengadakan pertemuan dengan kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat untuk membangun hubungan personal, memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi secara individual, serta membangun kepercayaan dan dukungan dalam komunitas.

Kegiatan pengenalan masyarakat ini membantu dalam memahami konteks lokal, kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang dilayani. Informasi yang diperoleh dari kegiatan ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk merancang dan melaksanakan program persiapan sosial yang efektif dan berkelanjutan.

## 2. Tahap Pendekatan Ke Masyarakat

Setelah memahami masyarakat secara lebih mendalam, langkah selanjutnya adalah memilih pendekatan yang paling tepat untuk berinteraksi dengan masyarakat tersebut. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman tentang kebutuhan, keinginan, dan dinamika internal masyarakat. Ada beberapa pendekatan yang umumnya digunakan dalam persiapan sosial:

- a. **Partisipatif:** Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam semua tahap proses pembangunan. Melalui pendekatan ini, masyarakat dianggap sebagai mitra yang setara dan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program atau kegiatan yang berdampak pada kehidupan mereka.
- b. **Empowerment (Pemberdayaan):** Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan kontrol kepada masyarakat untuk mengelola dan mengatasi masalah mereka sendiri. Ini melibatkan pembangunan kapasitas, penguatan jaringan sosial, pengembangan keterampilan, dan pemberian akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kontrol atas kehidupan mereka.
- c. **Holistik:** Pendekatan ini mengakui kompleksitas masyarakat dan masalah yang dihadapi, sehingga memerlukan solusi yang holistik dan terintegrasi. Ini melibatkan kerjasama lintas sektor, pengintegrasian program dan kegiatan, serta memperhatikan berbagai dimensi kehidupan masyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.
- d. **Kultural:** Pendekatan ini mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam merancang dan melaksanakan program atau kegiatan. Ini memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan berkelanjutan. Mengadakan acara budaya atau tradisional, seperti pesta rakyat, festival budaya, atau pertunjukan seni lokal, untuk memperkuat identitas dan solidaritas komunitas, serta untuk membangun hubungan

- yang lebih dekat antara berbagai kelompok dalam masyarakat.
- e. Melakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam masyarakat. Ini membantu dalam merencanakan strategi persiapan sosial yang responsif dan relevan dengan kondisi masyarakat.

Pengenalan masyarakat dan pemilihan pendekatan yang tepat adalah langkah kritis dalam persiapan sosial karena akan membentuk dasar untuk merancang dan melaksanakan program atau kegiatan yang efektif dan relevan bagi Masyarakat.

### 3. Tahap Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Tahap berikut dari Persiapan sosial adalah dengan peningkatan kesadaran di antara anggota masyarakat tentang masalah-masalah yang mereka hadapi, peluang yang ada, dan pentingnya perubahan. Ini bisa melibatkan kampanye penyuluhan, pendidikan formal atau non-formal, dan aktivitas komunikasi lainnya. (Asri Oktaviani, 2021)

Cara meningkatkan kesadaran pada tahapan persiapan pemberdayaan masyarakat meliputi berbagai aspek. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan:

#### a. Pendidikan dan Pelatihan

Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Pemberdayaan Masyarakat dapat menggunakan pendidikan dan pelatihan sebagai cara dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap Masyarakat agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

#### b. Strategi Fasilitasi

Fasilitasi ditujukan dalam rangka mengharapkan kelompok yang menjadi sasaran program sadar terhadap pilihan-pilihan dan sumberdaya yang dimiliki. Strategi ini dikenal sebagai strategi kooperatif.

c. **Strategi Pendekatan Pekerjaan Sosial**

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Masyarakat untuk Masyarakat sebagai pekerja sosial (Sarah Apriliandra et al., 2022), ini bertujuan untuk dapat menerapkan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5 P, yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, pemantauan, dan pengembangan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat tersebut dan meningkatkan potensi yang mereka miliki. (Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, 2019)

**4. Tahap Peningkatan Kapasitas**

Peningkatan kapasitas masyarakat adalah langkah kunci dalam tahap persiapan sosial. Tahap ini melibatkan pemberdayaan individu dan kelompok dalam masyarakat dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi masalah dan mengambil peran aktif dalam pembangunan komunitas. (Nursyamsu, 2018).

Berikut adalah beberapa cara untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam tahap persiapan social :

a. Pelatihan dan *Workshop*

Mengadakan sesi pelatihan dan lokakarya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada masyarakat tentang berbagai topik yang relevan dengan persiapan sosial, seperti keterampilan kepemimpinan, manajemen proyek, pengelolaan keuangan, atau teknologi informasi.

b. Pendampingan dan Bimbingan

Memberikan dukungan langsung dan bimbingan kepada individu atau kelompok dalam masyarakat untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kapasitas mereka. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh para ahli, relawan, atau mentor yang memiliki pengalaman dalam bidang tertentu.

c. Pendidikan Formal dan Non-formal

Mendorong akses masyarakat terhadap pendidikan formal dan non-formal, seperti sekolah, kursus, atau program

pembelajaran jarak jauh. Ini memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam proses persiapan sosial.

d. Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan

Mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan di kalangan masyarakat dengan memberikan pelatihan tentang perencanaan bisnis, pemasaran, manajemen operasional, dan kepemimpinan usaha kecil. Ini membantu masyarakat untuk mengembangkan sumber daya ekonomi mereka sendiri. (Solichah et al., 2022)

e. Pengorganisasian dan Pembangunan Komunitas

Membantu masyarakat dalam mengorganisir diri dan membangun kapasitas organisasional mereka sendiri melalui pembentukan kelompok-kelompok masyarakat, asosiasi, atau lembaga yang berfungsi sebagai platform untuk kolaborasi dan aksi bersama. (Wibhisana, 2021)

f. Pembentukan Jaringan dan Kemitraan

Membangun jaringan dan kemitraan antara masyarakat, pemerintah, LSM, sektor swasta, dan lembaga lainnya untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan dukungan. Ini membantu masyarakat untuk mengakses lebih banyak sumber daya dan peluang. (Alamsyah et al., 2022)

g. Penggunaan Teknologi Informasi

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, pelatihan, dan dukungan. Ini termasuk penggunaan internet, telepon genggam, media sosial, dan aplikasi seluler untuk menyebarkan pengetahuan dan memfasilitasi komunikasi. (Fitri Marisa et al., 2023)

h. Pemberian Sumber Daya dan Akses Terhadap Layanan

Meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, seperti layanan kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan infrastruktur dasar lainnya. (Wibhisana, 2021)

Melalui berbagai cara ini, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam persiapan sosial dan menjadi agen perubahan yang efektif dalam pembangunan komunitas mereka. (Suminah et al., 2020)

## 5. Tahap Pengelolaan Berkelanjutan

Pengelolaan berkelanjutan dalam tahap persiapan sosial merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat berlanjut dan memberikan dampak positif jangka panjang. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukan pengelolaan berkelanjutan dalam tahap persiapan sosial:

**Partisipasi Masyarakat Berkelanjutan:** Melibatkan masyarakat secara berkelanjutan dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi program persiapan sosial. Ini memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat terus dipertimbangkan dan dipenuhi seiring waktu.

**Penguatan Kapasitas Masyarakat:** Terus membangun kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan. Ini membantu masyarakat untuk tetap relevan dan tangguh dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul.

**Pengembangan Kemitraan yang Berkelanjutan:** Membangun dan menjaga kemitraan yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Kemitraan yang berkelanjutan memungkinkan untuk berbagi sumber daya, pengalaman, dan dukungan yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program.

**Integrasi Program dalam Kebijakan Publik:** Mengintegrasikan program persiapan sosial ke dalam kebijakan dan program-program pemerintah yang ada untuk memastikan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat menjadi bagian yang integral dari pembangunan komunitas secara keseluruhan.

Diversifikasi Pendanaan: Mencari sumber pendanaan yang beragam dan berkelanjutan untuk mendukung program persiapan sosial. Hal ini termasuk mencari dana dari berbagai sumber, termasuk pemerintah, donor, sektor swasta, dan pendanaan lokal.

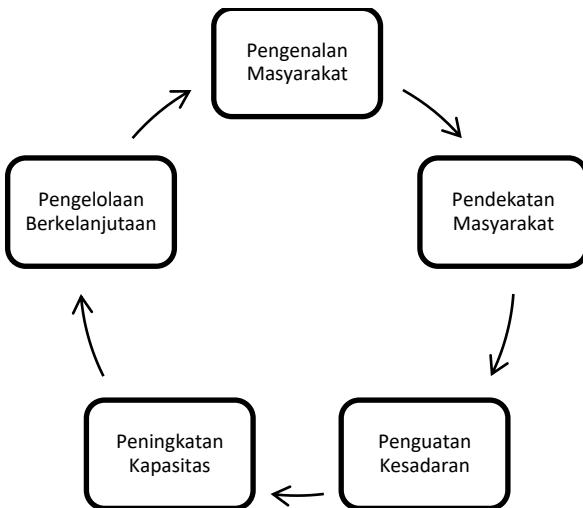
Evaluasi dan Pembelajaran Berkelanjutan: Terus melakukan evaluasi program dan mempelajari pelajaran dari pengalaman yang telah ada. Evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi apa yang telah berhasil, apa yang tidak berhasil, dan bagaimana program dapat ditingkatkan untuk mencapai dampak yang lebih besar di masa depan.

Adaptasi terhadap Perubahan Konteks: Mengakui bahwa konteks sosial, ekonomi, dan politik dapat berubah seiring waktu, dan memastikan bahwa program persiapan sosial dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Fleksibilitas dan responsivitas terhadap perubahan adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan program.

Penggunaan Teknologi dan Inovasi: Menerapkan teknologi dan inovasi dalam desain dan pelaksanaan program persiapan sosial untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan dampak program. Ini termasuk penggunaan teknologi informasi, teknologi energi terbarukan, atau pendekatan inovatif dalam pendampingan dan pelatihan.

Dengan mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan dalam pengelolaan program persiapan sosial, dapat memastikan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat tetap relevan, efektif, dan memberikan dampak yang positif bagi komunitas dalam jangka panjang.

Jika digambarkan dalam sebuah diagram , alur tahapan Persiapan sosial menjadi seperti gambar berikut ini.



**Gambar 5.1.** Tahapan dalam Persiapan Sosial

### 5.4 Peran dan Kapasitas Stakeholder

Pemangku kepentingan dalam persiapan sosial pada pemberdayaan masyarakat meliputi Pemerintah Setempat terdiri dari daerah, maupun pusat, Lembaga swadaya masyarakat , akademisi, Masyarakat dan kelompok advokasi , sektor swasta dan tidak ketinggalan Media atau yang dikenal dengan “*Pentahelix*” . (Hendrawati Hamid, 2018)

Peran dan kapasitas akademisi dalam persiapan sosial sangat penting dalam menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembangunan masyarakat. Berikut adalah beberapa peran dan kapasitas utama akademisi dalam konteks persiapan sosial :

#### 1. Penyedia Pengetahuan dan Riset

Akademisi memiliki peran sentral dalam menyediakan pengetahuan, riset, dan analisis tentang berbagai isu sosial, ekonomi, dan lingkungan yang relevan dengan persiapan sosial. Mereka melakukan penelitian empiris, menganalisis data, dan menghasilkan temuan yang dapat digunakan untuk merancang program, kebijakan, dan intervensi yang efektif.(Yoga Saputri - et al., n.d.)

**2. Pengembangan Keterampilan dan Kapasitas**

Akademisi membantu dalam pengembangan keterampilan dan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat melalui penyediaan pendidikan formal dan non-formal, pelatihan, dan program pengembangan kapasitas lainnya. Mereka memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan kepada praktisi dan pemangku kepentingan lainnya dalam persiapan sosial.(Teja Rinanda et al., 2022)

**3. Penyedia Sarana Konsultasi dan Dukungan Teknis**

Akademisi dapat berperan sebagai konsultan atau penasihat bagi pemerintah, LSM, dan organisasi lainnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program persiapan sosial. Mereka memberikan dukungan teknis, analisis kebijakan, dan rekomendasi berdasarkan bukti-bukti empiris dan penelitian ilmiah. (Solichah et al., 2022)

**4. Fasilitator Dialog dan Kolaborasi**

Akademisi memfasilitasi dialog, diskusi, dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan lembaga internasional, untuk menciptakan pemahaman bersama, memecahkan masalah bersama, dan merancang solusi yang berkelanjutan. (Rela, 2023)

**5. Pendukung Inovasi dan Pembangunan Berkelanjutan:**

Akademisi berperan dalam mendukung inovasi dan pembangunan berkelanjutan dengan menyediakan pengetahuan tentang prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, teknologi ramah lingkungan, dan praktik-praktik terbaik dalam persiapan sosial.(Fitri Marisa et al., 2023)

**6. Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat**

Akademisi dapat berperan sebagai advokat untuk masyarakat dan agen perubahan sosial dengan mempromosikan pemahaman tentang masalah-masalah sosial, memperjuangkan hak-hak masyarakat, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. (Mariana, 2015)

Melalui peran-peran ini, akademisi berkontribusi secara signifikan dalam persiapan sosial dengan menyediakan pengetahuan,

keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk memperkuat kapasitas masyarakat, merancang solusi yang berbasis bukti, dan mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), Bisnis dapat berperan dalam persiapan sosial. Bisnis dan unit usaha tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi tetapi juga membantu membangun komunitas yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan. Kolaborasi antara sektor bisnis, pemerintah, dan masyarakat sipil menjadi kunci dalam mencapai tujuan bersama dalam pembangunan Masyarakat. (Kurniasari, 2015).

Peran dan kapasitas bisnis atau unit usaha dalam persiapan sosial adalah sebagai berikut:

### 1. Pendukung Pembangunan Ekonomi Daerah

Bisnis dan unit usaha memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah setempat melalui investasi, penciptaan lapangan kerja, dan kontribusi terhadap perekonomian lokal. Dengan berpartisipasi dalam persiapan sosial, bisnis dapat membantu memperkuat infrastruktur ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### 2. Pemberi Peluang Kerja

Bisnis dan unit usaha dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat, termasuk pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi pekerja. Ini membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

### 3. Penggerak Inovasi dan Teknologi

Bisnis sering menjadi motor utama dalam mengembangkan inovasi dan teknologi baru. Dalam konteks persiapan sosial, bisnis dapat berperan dalam menyediakan solusi inovatif untuk masalah sosial, seperti pengembangan teknologi ramah lingkungan, produk-produk yang berkelanjutan, atau model bisnis yang inklusif.

### 4. Pendukung Keberlanjutan Lingkungan

Bisnis dapat berperan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dengan menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Ini termasuk mengurangi

emisi karbon, mengelola limbah secara efisien, dan mendukung praktik-produk ramah lingkungan.

#### **5. Pendukung Komunitas Lokal**

Bisnis dapat menjadi anggota yang aktif dalam komunitas lokal dengan mendukung kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan. Melalui kemitraan dengan LSM dan organisasi masyarakat sipil, bisnis dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan komunitas setempat.

#### **6. Pemberi Dukungan Finansial dan Sumber Daya**

Bisnis dapat memberikan dukungan finansial dan sumber daya lainnya untuk program-program persiapan sosial, baik melalui sumbangan, sponsor, atau kemitraan strategis. Ini membantu memperkuat kapasitas organisasi dan proyek-proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam persiapan sosial karena mereka merupakan sumber daya utama yang harus dimobilisasi dan diberdayakan untuk mencapai pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada keadilan sosial. Kolaborasi dan kemitraan antara komunitas, pemerintah, LSM, sektor swasta, dan akademisi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemberdayaan masyarakat dan pembangunan yang berkelanjutan. Komunitas merupakan subjek utama yang akan mendapat manfaat dari upaya pemberdayaan dan pembangunan. (Wibhisana, 2021)

Berikut adalah beberapa peran dan kapasitas utama komunitas dalam persiapan sosial:

#### **1. Partisipasi dan Keterlibatan**

Komunitas memiliki peran kunci dalam partisipasi dan keterlibatan dalam proses persiapan sosial. Mereka berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengajukan saran, dan mengambil bagian aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program persiapan sosial.

## **2. Penentuan Prioritas dan Keputusan**

Komunitas memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebutuhan, aspirasi, dan tantangan yang dihadapi oleh mereka. Oleh karena itu, mereka dapat berperan dalam menentukan prioritas pembangunan dan mengambil keputusan tentang arah dan tujuan program persiapan sosial.

## **3. Pembangunan Kapasitas Internal**

Komunitas dapat membangun kapasitas internal mereka sendiri melalui pelatihan, pendidikan, dan pembelajaran bersama. Mereka dapat mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan pengetahuan, dan memperkuat jaringan sosial mereka untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan memecahkan masalah di tingkat lokal.

## **4. Pelaksanaan Program dan Proyek**

Komunitas dapat berperan dalam melaksanakan program dan proyek persiapan sosial di tingkat lokal. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menerapkan kebijakan, inisiatif, dan intervensi yang telah dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

## **5. Pengawasan dan Evaluasi**

Komunitas memiliki kapasitas untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program dan proyek persiapan sosial yang sedang berjalan. Mereka dapat memberikan umpan balik, mengevaluasi dampak, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau perubahan kebijakan di masa depan.

## **6. Advokasi dan Pemberdayaan**

Komunitas juga dapat berperan sebagai agen advokasi untuk mengadvokasi kepentingan mereka kepada pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Mereka dapat memperjuangkan hak-hak mereka, memperkuat partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan memperjuangkan perubahan positif di tingkat lokal dan nasional.

Peran Pemerintah dalam persiapan sosial menyelenggarakan kebijakan, program, dan layanan yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan pembangunan komunitas. Mereka juga bertanggung

jawab untuk alokasi anggaran, regulasi, dan koordinasi antar lembaga. Pemerintah setempat memiliki otoritas dan sumber daya untuk mengelola dan mendukung pembangunan masyarakat, termasuk akses terhadap infrastruktur, personel, dan dana publik.

Jika dijabarkan peran Pemerintah dalam persiapan sosial meliputi :

1. Pelaksanaan Kebijakan dan Program: Pemerintah lokal bertanggung jawab untuk menyelenggarakan kebijakan dan program yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan pembangunan komunitas. Ini mencakup pengembangan infrastruktur, penyediaan layanan publik, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Regulasi dan Koordinasi

Pemerintah setempat juga bertanggung jawab untuk membuat dan menerapkan regulasi yang mendukung pemberdayaan masyarakat, serta koordinasi antar lembaga dan organisasi untuk memastikan efektivitas program pemberdayaan.

3. Pengalokasian Anggaran

Pemerintah setempat memiliki peran penting dalam alokasi anggaran untuk program pemberdayaan masyarakat, yang mencakup dana untuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan pengembangan ekonomi.

Kapasitas Pemerintah Lokal dalam fungsinya pada persiapan sosial meliputi kapasitasnya sebagai :

1. Otoritas dan Sumber Daya

Pemerintah lokal memiliki otoritas dan sumber daya yang diperlukan untuk mengelola dan mendukung pembangunan masyarakat, termasuk akses terhadap infrastruktur, personel, dan dana publik.

2. Pemerintah lokal juga berperan dalam pengelolaan sumber daya lokal, yang mencakup pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, dan investasi untuk mendukung pembangunan komunitas dan pemberdayaan masyarakat. (Rela, 2023).

Stakeholder dalam persiapan sosial berikutnya adalah Media. Dalam konteks persiapan sosial, "media" yang dimaksud dapat mencakup berbagai jenis platform komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi, membangun kesadaran, dan memobilisasi dukungan untuk masalah-masalah social. Baik media social, media siar seperti televisi dan radio, media cetak, website dan blog atau aplikasi lainnya sehubungan dengan digitalisasi. (Veronika Br Ginting et al., 2021). Peran dan kapasitas media baik digital maupun no-digital, dalam persiapan sosial sangat penting karena media memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi, dan memobilisasi dukungan untuk masalah-masalah sosial dan juga memfasilitasi komunikasi antara berbagai pemangku kepentingan. (I Wayan Suartawan, 2024). Media dalam persiapan sosial adalah bahwa mereka merupakan alat komunikasi yang kuat dan dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu sosial.

Berikut adalah beberapa peran dan kapasitas media dalam persiapan sosial:

### **1. Pemberi Informasi dan Penyiaran**

Media bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang akurat, berimbang, dan bermanfaat kepada masyarakat tentang isu-isu sosial, lingkungan, dan ekonomi yang relevan dengan persiapan sosial. Mereka memberikan liputan berita, laporan investigasi, dan analisis tentang masalah-masalah penting yang memengaruhi masyarakat.(Fahmi et al., 2021)

### **2. Penggerak Kesadaran Publik**

Melalui liputan dan kampanye mereka, media dapat memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu sosial yang penting, seperti kemiskinan, ketimpangan, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Mereka membantu membangkitkan perhatian dan kedulian masyarakat terhadap masalah-masalah ini. (Sugeng Dwiyanto Sugengd, 2013)

### **3. Pendukung Kampanye Sosial**

Media dapat menjadi mitra yang kuat dalam kampanye sosial dan advokasi untuk perubahan positif dalam masyarakat. Mereka dapat membantu menggalang dukungan publik, memobilisasi

massa, dan memberikan platform untuk suara-suara yang terpinggirkan atau tidak didengar. (Evendi & Kurnia, 2020)

#### **4. Pembentuk Opini Publik**

Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik tentang isu-isu sosial dan kebijakan publik. Melalui pemberitaan, komentar, dan editorial mereka, media membantu membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap berbagai masalah sosial. (Nosin Hafidah Klafikulana Sahid et al., 2023)

#### **5. Mengamati dan Mengawasi**

Media dapat berperan dalam mengawasi dan memeriksa kebijakan dan tindakan pemerintah serta institusi lainnya terkait dengan persiapan sosial. Mereka dapat melakukan jurnalisme investigasi, memeriksa kebenaran klaim, dan memeriksa akuntabilitas institusi publik. (Khoirul Imdauddin et al., 2022)

#### **6. Penggerak Perubahan dan Solusi**

Media juga dapat menjadi agen perubahan dengan menyediakan ruang untuk diskusi, pemikiran kritis, dan pembahasan tentang solusi untuk masalah-masalah sosial yang kompleks. Mereka dapat mempromosikan praktik-praktik yang berhasil, mencerahkan masyarakat tentang inisiatif-inisiatif yang berhasil, dan memotivasi tindakan yang positif. (Nur Salsabila & Solihin, 2021)

### **5.5 Langkah-langkah Implementasi**

Dari uraian dan penjelasan pada bagian sebelumnya, bahwa persiapan sosial dapat dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah atau tahapan secara umum dalam melakukan persiapan sosial untuk pemberdayaan Masyarakat yang dapat diimplementasikan dalam pemberdayaan Masyarakat.

#### **1. Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Masyarakat**

Langkah pertama dalam persiapan sosial adalah mengidentifikasi kebutuhan, masalah, potensi, dan sumber daya yang ada di masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui studi partisipatif, survei, diskusi kelompok, atau konsultasi dengan pemangku kepentingan lokal.

## **2. Pembentukan Tim Persiapan Sosial**

Bentuk tim atau kelompok kerja yang terdiri dari berbagai pihak yang terlibat, termasuk perwakilan masyarakat lokal, organisasi non-pemerintah, pemerintah setempat, dan mungkin juga lembaga akademis atau sektor swasta, tergantung pada konteks dan skala proyek.

## **3. Analisis Masalah dan Potensi**

Lakukan analisis mendalam tentang masalah yang diidentifikasi dan potensi yang ada dalam masyarakat. Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi masalah, serta identifikasi peluang dan kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pemberdayaan.

## **4. Perencanaan Strategis**

Berdasarkan analisis masalah dan potensi, buatlah rencana strategis untuk persiapan sosial. Tetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mencapainya. Pastikan rencana tersebut memperhitungkan kebutuhan, sumber daya, dan keterlibatan berbagai pihak.

## **5. Pelaksanaan Kegiatan Persiapan Sosial**

Implementasikan rencana strategis dengan melaksanakan berbagai kegiatan persiapan sosial yang telah direncanakan. Ini mungkin mencakup pelatihan, penyuluhan, kampanye penyadaran, pengorganisasian masyarakat, pengembangan infrastruktur, atau kegiatan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan prioritas masyarakat.

## **6. Penguatan Kapasitas Masyarakat**

Fokus pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendidikan, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan tujuan pemberdayaan. Pastikan masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang cukup untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan dan perubahan.

## **7. Monitoring dan Evaluasi**

Selama proses persiapan sosial, lakukan monitoring dan evaluasi terus-menerus untuk melacak kemajuan, mengidentifikasi masalah, dan memperbaiki strategi yang tidak efektif. Dengan

demikian, tim dapat menyesuaikan rencana dan kegiatan sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di lapangan.

**8. Pembangunan Kemitraan dan Jaringan**

Bangun dan pertahankan kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, lembaga akademis, dan sektor swasta. Jaringan yang baik dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

**9. Pemberdayaan dan Partisipasi**

Dukung dan fasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam semua tahap proses persiapan sosial. Libatkan masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan, serta berikan mereka ruang untuk menyuarakan kebutuhan, aspirasi, dan kontribusi mereka.

**10. Konsolidasi dan Pengembangan Keberlanjutan**

Setelah mencapai tujuan persiapan sosial tertentu, pastikan untuk konsolidasi hasil yang telah dicapai dan membangun fondasi untuk keberlanjutan. Ini termasuk mengembangkan mekanisme pemantauan berkelanjutan, memperkuat lembaga masyarakat yang ada, dan mendorong partisipasi berkelanjutan masyarakat dalam proses pembangunan.

Melalui langkah-langkah ini, persiapan sosial dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Siti Maziyah, & Sri Indrahti. (2022). Advokasi Pembangunan Jejaring dan Kemitraan Pada Perpustakaan di Jawa Tengah. *Jurnal Harmoni*, 6(2).
- Asri Oktaviani, R. (2021). *Peningkatan Kesadaran Masyarakat Pentingnya Melanjutkan Pendidikan Terhadap Anak dan Remaja Putus Sekolah di Rw 03 Desa Bangbayang* (Issue 63). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Dadi, D. (2021). Women Empowerment in Indonesia: Community Learning Activity Center Programs. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1823–1834. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1152>
- Evendi, F., & Kurnia, D. A. (2020). STRATEGI KAMPANYE POLITIK PEMILIHAN KEPALA DESA DALAM UPAYA MENGGIRING OPINI PUBLIK (Studi Pada PILKADES Serentak Kabupaten Blitar 2019). In *JURNAL TRANSLITERA* (Vol. 9, Issue 2).
- Fahmi, M. H., Widayati, S., & Setiyaningsih, L. A. (2021). Upgrading Keterampilan Jurnalistik dan Literasi Media sebagai Media Exposed Potensi Desa Melalui Pengelolaan Website. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung*, 266–278.
- Fitri Marisa, Purbo Suwandono, & Affi Nizar Suksmawati. (2023). *Inovasi Teknologi dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)* (1st ed.). Lintang Nustantara. <https://www.researchgate.net/publication/373137683>
- George, A. S., Mehra, V., Scott, K., & Sriram, V. (2015). Community participation in health systems research: A systematic review assessing the state of research, the nature of interventions involved and the features of engagement with communities. In *PLoS ONE* (Vol. 10, Issue 10). Public Library of Science. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141091>
- Harry Hikmat. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Kusnaka Adimihardja, Ed.; 1st ed., Vol. 2). Humaniora Utama Press.
- Hattori, Y., Isowa, T., Hiramatsu, M., Kitagawa, A., & Tsujikawa, M. (2021). Disaster Preparedness of Persons Requiring Special Care Ages 75 Years and Older Living in Areas at High Risk of

- Earthquake Disasters: A Cross-Sectional Study From the Pacific Coast Region of Western Japan. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 15(4), 469–477. <https://doi.org/DOI: 10.1017/dmp.2020.39>
- Häuberer, J. (2011). Introducing the Civic Perspective on Social Capital – Robert D. Putnam's Concept of Social Capital. In J. Häuberer (Ed.), *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation* (pp. 53–86). VS Verlag für Sozialwissenschaften. [https://doi.org/10.1007/978-3-531-92646-9\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-531-92646-9_3)
- Hendrawati Hamid. (2018). *MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT* (Vol. 1). De La Macca.
- I Wayan Suartawan. (2024). Media Komunikasi Kelompok Pendamping Desa Optimalkan Pembangunan di Kecamatan Banjarangkan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(1).
- Khoirul Imaduddin, A., Maslichah, & Sudaryanti, D. (2022). Analisis Akuntabilitas Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Upaya Pemerataan Pemberdayaan Masyarakat. *E-JRA-Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 11(5).
- Kurniasari, N. D. (2015). PROGRAM CSR BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHA MIKRO, KECIL MENENGAH DI MADURA). *Jurnal NeO-Bis*, 9(1). <http://www.finance.detik.com>
- Mariana, D. (2015). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROSES KEBIJAKAN* 1(2).
- Nosin Hafidah Klafikulana Sahid, Supratiwi, & Retno Herawati, N. (2023). IMPLEMENTASI SELEKSI PERANGKAT DESA TAHUN 2021 DI DESA PLUMBO KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR. *Journal of Politic and Government Studies* 0, 12(4), 151–171. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Nur Salsabila, N., & Solihin. (2021). Kuliah Kerja Nyata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Inovatif, Solutif, dan Partisipatif di Desa Cigondewah Hilir Real Work Lecture Based on Innovative, Solute, and Participatory Community Empowerment in Cigondewah Hilir Village. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati*

Bandung, 1(24). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>

Nursyamsu, R. (2018). PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS PEMUDA DAN PEMBUATAN PROGRAM KERJA PADA ORGANISASI PEMUDA DESA CIBINUANG, KABUPATEN KUNINGAN. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Oos M. Anwas. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.

Rafsanzani, H., & Supriyono, B. (2013). KEMITRAAN LEMBAGA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DENGAN KEPALA DESA DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA (Studi Kasus di Desa Sumber Ngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 67–72.

Rela, I. Z. (2023). PEMETAAN SOSIAL DAN PARTISIPASI STAKEHOLDER DALAM PERENCANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.56189/jippm.v3i1.35478>

Rochaendi, E., Ariyani, Y. D., Sari, I. P., Mahfud, M., Kholik, N., Rouzi, K. S., Afifah, N., & Nazibi, Z. (2024). Pelaksanaan KKN-Tematik: Mengoptimalkan Disseminasi Pembangunan Perdesaan dan Pemberdayaan Masyarakat. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v6i1.1003>

Sarah Apriliandra, ARIQ AKMAL SUWANDI, & RUDI SAPRUDIN DARWIS. (2022). Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Perempuan Rawan Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 27–39.

Solichah, Rona Merita, & Dewi Fitrotus Sa'diyah. (2022). Peran Akademisi dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ngaliman*, 23(186), 74–82. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.186.10>

Sugeng Dwiyanto bsugengd, B. (2013). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN KAPASITAS DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI PNPM MANDIRI PERKOTAAN. In *Jurnal Maksipreneur /: Vol. III (Issue 1)*.

- Suminah, Nurul Istiqomah, & Rihlatul Jannah. (2020). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin*.
- Sumitro Maskun. (1993). *Pembangunan Masyarakat Desa : Azas Kebijaksanaan dan Manajemen* (1st ed., Vol. 1). Media Widya Mandala.
- Sunyoto Usman. (2012). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat: Vol. Cetakan ke-7*. Pustaka Pelajar.
- Teja Rinanda, Cia Cai Cen, & Author, C. (2022). Kajian Peran Akademisi dalam Upaya Mensejahterakan Masyarakat Indonesia (Study of the Role of Academics in Efforts to Welfare Indonesian Society). *AFoSJ-LAS*, 2(4). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>
- Totok Mardikanto, & Poerwoko Soebiato. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat : Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Cetakan Ke-5, Vol. 5). Penerbit Alfabeta.
- Veronika Br Ginting, R, Arindani, D., Mega Wati Lubis, C., & Pramai Shella, A. (2021). LITERASI DIGITAL SEBAGAI WUJUD PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI. In *JURNAL PASOPATI* (Vol. 3, Issue 2). <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Wibhisana, Y. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dan Komunitas dalam Program Desa Wisata Jogoboyo Purworejo. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 31-45. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.1741>
- Yoga Saputri -, A, Pembimbing, D., Setiyono SSos, B., & Admin, Mp. (n.d.). *Analisis Stakeholders Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Kota Semarang ( Studi Kasus: Kampung Tematik Jajan Pasar, Kelurahan Gajahmungkur)*.



# BAB 6

## PARTISIPASI MASYARAKAT

Oleh M. Irwan Tahir

### 6.1 Prolog

Partisipasi masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat merupakan aspek yang sangat vital dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Untuk memahami konsep ini dengan lebih mendalam, pertama-tama kita perlu menjelaskan bahwa partisipasi bukan hanya sekadar keikutsertaan pasif, tetapi mencakup keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kata lain, masyarakat bukan hanya objek, tetapi juga subjek yang memiliki peran signifikan dalam membentuk arah dan kebijakan pembangunan.

Dalam konteks partisipasi masyarakat, penting untuk mengakui bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi tujuan utama. Pemberdayaan masyarakat merujuk pada upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Hal ini mencakup memberikan akses pendidikan, pelatihan, dan sumber daya lainnya yang diperlukan agar masyarakat dapat mengelola sumber daya mereka dengan efektif. Dengan pemberdayaan yang baik, masyarakat memiliki kemampuan untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri dan berkontribusi secara positif terhadap pembangunan berkelanjutan. Pada akhirnya Kembali kepada masing-masing individu masyarakat tersebut untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup dan dirinya dan keluarganya secara layak (Maryani dan Nainggolan, 2022).

Dalam upaya mewujudkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, perlu ada kerangka kerja yang mempromosikan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Ini melibatkan penciptaan mekanisme yang mendukung dialog terbuka dan inklusif, di mana suara setiap elemen masyarakat dapat didengar. Peningkatan partisipasi juga memerlukan transparansi dalam proses pengambilan

keputusan dan akses informasi yang mudah diakses oleh semua pihak. Dengan cara ini, partisipasi masyarakat dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada pembangunan yang berkelanjutan.

Sementara itu, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan budaya. Hal ini mencakup pengakuan dan penguatan nilai-nilai lokal serta memahami konteks budaya masyarakat tersebut. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bukan hanya soal memberikan keahlian teknis, tetapi juga mendukung perkembangan budaya dan identitas masyarakat dalam menghadapi perubahan.

Secara keseluruhan, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat saling terkait dan merupakan fondasi penting bagi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memberikan masyarakat peran yang aktif dan membangun kapasitas mereka, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih kuat, mandiri, dan memiliki daya tahan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Partisipasi secara etimologis berasal dari kata Bahasa Inggris "*part*" yang berarti bagian. Partisipasi secara harfiah dapat dimaknai mengambil bagian, atau "*taking part in one or more phase of the process*" sebagaimana dikemukakan oleh Hoofsteede (Khairuddin, 1992). Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (2002) yang memberikan batasan pada partisipasi sebagai "kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri".

Partisipasi masyarakat bukanlah konsep yang baru, namun penting untuk terus didiskusikan dan dipahami dalam berbagai konteks, termasuk pembangunan lokal, nasional, dan global. Dalam artikel ini, kita akan membahas berbagai aspek partisipasi masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat, termasuk pentingnya partisipasi, bentuk-bentuk partisipasi, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi, serta dampak dan manfaat dari partisipasi masyarakat yang efektif. Selain itu, kita juga akan mengeksplorasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, serta strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan partisipasi masyarakat memainkan peran kunci dalam pemberdayaan masyarakat. Ketika masyarakat secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, mereka menjadi lebih berdaya, memiliki rasa memiliki terhadap hasil keputusan, dan merasa lebih bertanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan komunitas mereka. Partisipasi masyarakat juga menciptakan ruang bagi berbagai pandangan, kepentingan, dan kebutuhan untuk didengar dan diperhitungkan, yang pada gilirannya dapat mengarah pada pembuatan keputusan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat demokrasi. Dalam sistem demokratis, partisipasi masyarakat bukan hanya diinginkan, tetapi juga dianggap sebagai hak dasar setiap warga negara. Ketika masyarakat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik dan sosial, mereka membantu menciptakan sistem yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi rakyat.

## 6.2 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari partisipasi dalam pemilihan umum dan proses politik formal hingga keterlibatan dalam inisiatif lokal dan program pemberdayaan ekonomi. Beberapa bentuk umum partisipasi masyarakat meliputi:

### 1. Partisipasi politik

Partisipasi politik merupakan elemen kunci dalam sistem demokrasi yang memberikan warga negara hak dan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan politik. Salah satu aspek utama dari partisipasi politik adalah hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Hak untuk memilih memberikan warga negara suara dalam menentukan perwakilan mereka di tingkat pemerintahan, menciptakan dasar partisipasi yang inklusif dan demokratis.

Selain hak memilih, partisipasi politik juga mencakup keterlibatan dalam berbagai aktivitas politik seperti kampanye politik, partai politik, dan advokasi kebijakan. Melalui kampanye

politik, warga negara dapat menyuarakan pandangan mereka, mendukung calon atau partai politik tertentu, serta aktif berpartisipasi dalam proses pembentukan opini publik. Partisipasi dalam partai politik juga memberikan platform untuk memperjuangkan ide-ide politik dan memengaruhi arah kebijakan yang diusung oleh partai tersebut.

Pentingnya partisipasi politik tidak hanya terbatas pada tingkat nasional, tetapi juga berlaku pada tingkat lokal dan komunitas. Partisipasi dalam advokasi kebijakan memberikan warga negara kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam pembentukan kebijakan di tingkat daerah atau sektor tertentu. Dengan demikian, partisipasi politik tidak hanya menjadi hak, tetapi juga tanggung jawab yang melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembangunan masyarakat.

## **2. Partisipasi dalam pembangunan lokal**

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal memegang peranan krusial dalam membentuk lingkungan yang berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini mencakup keterlibatan langsung dalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pemantauan proyek pembangunan di tingkat lokal (Shah, 2007). Salah satu aspek utama dari partisipasi ini adalah kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembentukan kebijakan pembangunan yang mencakup bidang infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, dan aspek penting lainnya yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembangunan infrastruktur, partisipasi masyarakat memberikan kesempatan bagi warga untuk menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka. Proses perencanaan yang inklusif memungkinkan masyarakat untuk berkolaborasi dengan pemerintah lokal dalam menentukan prioritas pembangunan, sehingga hasilnya lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Misalnya, partisipasi dalam pembangunan infrastruktur transportasi dapat memastikan

bahwa proyek tersebut mengakomodasi kebutuhan lokal dan mempertimbangkan dampak positif bagi ekonomi dan mobilitas masyarakat.

Selain itu, partisipasi dalam pembangunan lokal melibatkan masyarakat dalam upaya peningkatan layanan kesehatan dan pendidikan. Warga dapat memberikan masukan tentang jenis layanan kesehatan yang diperlukan, infrastruktur pendidikan yang dibutuhkan, dan metode pembelajaran yang efektif. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pemangku kepentingan yang terlibat secara langsung dalam pembangunan sosial dan ekonomi di komunitas mereka.

Dengan memanfaatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal, pemerintah dan masyarakat dapat bersinergi untuk menciptakan proyek-proyek yang lebih berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan riil. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan antara pemerintah dan masyarakat, tetapi juga menciptakan fondasi yang lebih kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan.

### 3. Partisipasi ekonomi

Partisipasi ekonomi memainkan peran sentral dalam memperkuat ekonomi masyarakat dan menciptakan peluang yang merata. Salah satu bentuk partisipasi ekonomi yang signifikan adalah melalui keterlibatan dalam koperasi, perkumpulan petani, dan inisiatif ekonomi sosial lainnya. Koperasi, sebagai contoh, memberikan platform bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam pengelolaan sumber daya dan pemasaran produk, sehingga meningkatkan kekuatan ekonomi kolektif.

Perkumpulan petani dan inisiatif kredit mikro adalah instrumen penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi. Dengan bergabung dalam perkumpulan petani, masyarakat dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Di sisi lain, kredit mikro memberikan akses kepada individu atau kelompok yang lebih kecil untuk mendapatkan modal usaha yang diperlukan. Inisiatif seperti ini tidak hanya

memberdayakan individu secara ekonomi, tetapi juga memperkuat daya saing ekonomi komunitas.

Partisipasi ekonomi juga terwujud melalui usaha ekonomi sosial yang bertujuan menciptakan dampak sosial positif. Inisiatif ini mencakup berbagai bentuk usaha, seperti bisnis berbasis masyarakat, kooperatif, dan bisnis sosial. Melalui model ini, masyarakat dapat mengembangkan usaha yang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga memberikan manfaat kepada komunitas melalui penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan individu, dan pengembangan sumber daya lokal.

Secara keseluruhan, partisipasi ekonomi bukan hanya tentang menciptakan peluang ekonomi individual, tetapi juga tentang membangun fondasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memberdayakan masyarakat melalui koperasi, perkumpulan petani, kredit mikro, dan inisiatif ekonomi sosial, kita dapat menciptakan lingkungan di mana keberlanjutan ekonomi diukur bukan hanya dari segi pertumbuhan finansial, tetapi juga dari dampak positifnya terhadap kesejahteraan dan penguatan komunitas secara keseluruhan.

#### 4. Partisipasi dalam advokasi kebijakan

Partisipasi dalam advokasi kebijakan merupakan sarana efektif bagi masyarakat untuk membela hak-hak mereka, memperjuangkan keadilan sosial, dan turut serta dalam membentuk perubahan kebijakan yang signifikan. Gerakan advokasi ini menciptakan platform bagi masyarakat untuk bersuara dan memobilisasi dukungan guna mencapai tujuan bersama. Salah satu aspek penting dari partisipasi ini adalah bahwa masyarakat dapat mengakses arena politik tanpa harus menjadi bagian dari struktur formal pemerintahan.

Melalui partisipasi dalam gerakan advokasi, masyarakat dapat menggulirkan perubahan kebijakan yang mendukung hak-hak mereka. Ini dapat mencakup perubahan dalam undang-undang, regulasi, atau kebijakan pemerintah yang lebih mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Selain itu, partisipasi ini juga dapat berperan sebagai kontrol sosial terhadap kebijakan yang diterapkan, memastikan bahwa

kebijakan yang dihasilkan mencerminkan nilai-nilai masyarakat dan memberikan dampak positif.

Dalam konteks ini, Partisipasi dimaknai sebagai keterlibatan sejati dengan warga negara dalam bisnis pemerintah, dan kolaborasi aktual dengan warga negara dalam desain program pemerintah (Lathrop & Ruma, 2010). Dicontohkan misalnya program Open Government Brainstorming yang dilakukan oleh Gedung Putih adalah upaya untuk benar-benar melibatkan warga negara dalam pembuatan kebijakan, bukan hanya untuk mendengar pendapat mereka setelah fakta atau kejadian.

Pentingnya partisipasi dalam advokasi kebijakan terutama terlihat dalam situasi di mana masyarakat menghadapi ketidaksetaraan atau ketidakadilan. Masyarakat dapat bersatu dalam memperjuangkan hak-hak yang terabaikan atau dalam mendukung perubahan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan partisipasi ini, masyarakat bukan hanya menjadi subyek pasif dari kebijakan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam membentuk arah kebijakan yang lebih adil dan berkeadilan.

Dalam konteks global saat ini, partisipasi dalam advokasi kebijakan juga memainkan peran kunci dalam menanggapi isu-isu yang bersifat lintas batas seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan perdagangan internasional. Dengan bersatu dalam gerakan advokasi, masyarakat dapat memberikan tekanan kolektif kepada pemangku kepentingan untuk menghasilkan perubahan kebijakan yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan global.

### **6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Meskipun partisipasi masyarakat memiliki banyak manfaat, tidak semua komunitas atau individu dapat dengan mudah terlibat dalam proses partisipasi. Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, antara lain:

1. Akses terhadap informasi dan komunikasi

Akses terhadap informasi dan komunikasi memiliki peran sentral dalam partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Ketika masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi yang relevan, mereka mungkin menghadapi kendala dalam pemahaman isu-isu yang memengaruhi kehidupan mereka. Informasi yang tidak mencukupi dapat merugikan kemampuan individu dan komunitas untuk mengambil keputusan yang terinformasi dan sejalan dengan kepentingan mereka.

Keterbatasan akses terhadap informasi juga dapat menjadi penghambat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan secara efektif. Masyarakat yang tidak dapat mengakses data dan informasi yang relevan mungkin tidak dapat berpartisipasi dalam diskusi dan debat yang bermakna. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa akses terhadap informasi tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi juga dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam kebijakan dan proses pembangunan.

Peran teknologi komunikasi modern juga memegang peranan penting dalam memastikan akses terhadap informasi yang lebih merata. Melalui penggunaan teknologi, seperti internet dan media sosial, masyarakat dapat lebih mudah mengakses berbagai informasi yang relevan dan terlibat dalam dialog dan pertukaran gagasan (Suroso dkk, 2014). Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa infrastruktur teknologi berkembang dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, sehingga memfasilitasi partisipasi yang lebih luas dan inklusif.

## 2. Sumber daya dan keterampilan

Partisipasi masyarakat bukanlah suatu proses yang dapat terjadi tanpa adanya sumber daya dan keterampilan tertentu. Pentingnya literasi, keterampilan komunikasi, dan pengetahuan teknis menjadi nyata dalam upaya memperluas partisipasi masyarakat. Literasi, baik literasi dalam membaca maupun

literasi digital, menjadi fondasi untuk memahami informasi yang disajikan dan terlibat dalam diskusi dan analisis yang mendalam.

Keterampilan komunikasi juga memainkan peran utama dalam membentuk partisipasi masyarakat yang efektif. Kemampuan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan empati, dan berkomunikasi dengan jelas dan persuasif memungkinkan masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai forum, mulai dari rapat lingkungan setempat hingga diskusi kebijakan tingkat nasional. Tanpa keterampilan komunikasi yang memadai, suara dan pandangan masyarakat mungkin terabaikan dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, pengetahuan teknis juga menjadi faktor penentu dalam partisipasi masyarakat yang efektif, terutama ketika terlibat dalam isu-isu teknis atau ilmiah. Pemahaman mendalam tentang masalah tertentu memungkinkan masyarakat untuk memberikan masukan yang substansial dan berbasis fakta dalam proses keputusan. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup pengembangan sumber daya dan keterampilan ini perlu diadopsi untuk memastikan partisipasi masyarakat yang lebih luas dan berdampak.

Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerintah dan organisasi masyarakat perlu berfokus pada pemberdayaan individu melalui pendidikan, pelatihan, dan akses terhadap informasi yang dapat meningkatkan literasi, keterampilan komunikasi, dan pengetahuan teknis. Dengan cara ini, masyarakat dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dan dapat lebih efektif berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan pembentukan kebijakan yang lebih inklusif.

### 3. Struktur kekuasaan dan hierarki sosial

Struktur kekuasaan yang tidak merata dan hierarki sosial yang kuat memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Ketidakmerataan dalam distribusi kekuasaan seringkali menciptakan hambatan bagi akses masyarakat ke proses pengambilan keputusan. Struktur kekuasaan yang terpusat pada sejumlah kecil individu atau kelompok elit dapat

menghambat kemampuan masyarakat umum untuk bersuara dan memberikan kontribusi dalam proses kebijakan.

Hierarki sosial yang kuat juga dapat menyulitkan partisipasi masyarakat, terutama bagi kelompok yang berada di tingkat bawah hierarki tersebut. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang dapat menciptakan kesenjangan dalam kemampuan kelompok masyarakat untuk terlibat dalam diskusi kebijakan dan memberikan pandangan mereka. Hierarki yang kuat juga dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam pengaruh, dengan suara kelompok yang lebih lemah sering kali terpinggirkan atau diabaikan.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, perlu ada upaya untuk merombak struktur kekuasaan yang tidak merata dan mengurangi tingkat hierarki sosial yang kuat. Pemerintah dan lembaga terkait harus mempromosikan kebijakan yang mendukung inklusivitas, memastikan bahwa semua kelompok masyarakat memiliki akses yang setara ke peluang dan sumber daya. Langkah-langkah ini dapat mencakup reformasi kebijakan, peliberalan proses pengambilan keputusan, dan promosi nilai-nilai demokrasi yang memandang setiap suara sebagai kontribusi berharga.

Dalam konteks ini, pendekatan partisipatif yang mengakui keberagaman dan mendukung inklusivitas sosial menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Melibatkan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan dan memberdayakan mereka untuk bersuara dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan yang mungkin timbul dari struktur kekuasaan dan hierarki sosial yang tidak merata. Dengan cara ini, partisipasi masyarakat dapat menjadi lebih inklusif dan mencerminkan kepentingan dan aspirasi seluruh lapisan masyarakat.

#### 4. Kepercayaan dan budaya partisipasi.

Budaya dan norma-norma sosial memainkan peran sentral dalam membentuk tingkat partisipasi masyarakat. Kepercayaan terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga terkait merupakan elemen kunci dalam membentuk sikap masyarakat

terhadap partisipasi. Jika masyarakat memiliki kepercayaan tinggi terhadap transparansi, akuntabilitas, dan responsivitas pemerintah, mereka cenderung lebih terbuka terhadap partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan dapat menjadi penghambat utama, mengakibatkan penurunan partisipasi karena masyarakat merasa kontribusi mereka tidak akan dihargai atau berdampak.

Norma-norma sosial dan kebiasaan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari juga berpengaruh signifikan. Jika masyarakat memiliki budaya partisipatif yang diterapkan secara luas, seperti tradisi melibatkan diri dalam musyawarah desa atau diskusi masyarakat, mereka cenderung lebih terbiasa dan termotivasi untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang lebih besar. Sebaliknya, budaya yang kurang mendukung partisipasi masyarakat dapat menciptakan tantangan dalam memotivasi individu untuk berkontribusi dan mengambil bagian aktif dalam pembangunan masyarakat.

Pentingnya budaya dan kepercayaan dalam membentuk partisipasi masyarakat menyoroti perlunya pendekatan yang memperkuat norma-norma positif dan membangun kepercayaan yang kuat. Pemerintah dan kelompok masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi dengan membangun transparansi, meningkatkan akuntabilitas, dan memperkuat komunikasi antara lembaga dan masyarakat. Dengan membangun budaya partisipasi yang positif dan memperkuat kepercayaan, masyarakat dapat merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan.

## **6.4 Tantangan dan Strategi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat**

Meskipun pentingnya partisipasi masyarakat diakui secara luas, ada sejumlah tantangan dan hambatan yang dapat menghambat upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang efektif. Tidak hanya kelompok masyarakat yang menghadapi hambatan, tetapi ketidakmampuan institusi juga menjadi faktor penghambat partisipasi

masyarakat yang efektif. Institusi pemerintah dan non-pemerintah mungkin tidak memiliki kapasitas atau keinginan untuk mendorong dan mendukung partisipasi yang inklusif. Kurangnya sumber daya, kebijakan yang tidak mendukung, dan ketidaktransparan dalam proses pengambilan keputusan dapat membatasi kemampuan institusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi masyarakat.

Selain itu, konflik kepentingan antara berbagai kelompok dalam masyarakat dapat menjadi penghalang serius bagi partisipasi yang inklusif dan berkelanjutan. Ketika terjadi persaingan atau ketegangan antar kelompok dengan kepentingan yang berbeda, partisipasi masyarakat dapat terhambat. Perbedaan pandangan dan prioritas antar kelompok dapat menciptakan ketidaksepakatan yang memperlambat proses pembuatan keputusan dan mengurangi efektivitas partisipasi.

Ketidakstabilan politik juga menjadi faktor yang menghambat partisipasi masyarakat, terutama dalam konteks konflik atau ketidakstabilan politik yang lebih luas. Ketakutan, kekhawatiran akan keamanan, dan pembatasan politik dapat menghentikan individu dan kelompok dari terlibat aktif dalam proses partisipasi. Dalam kondisi politik yang tidak stabil, masyarakat mungkin cenderung menarik diri dari partisipasi untuk menjaga keselamatan mereka atau karena ketidakpastian terkait perubahan politik yang cepat.

Meskipun tantangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat adalah nyata, ada berbagai strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut dan mendukung partisipasi masyarakat yang lebih luas dan inklusif. Beberapa langkah strategis yang dapat ditempuh tersebut meliputi: *perfama*, meningkatkan partisipasi masyarakat memerlukan upaya yang berkelanjutan, dan memberikan pendidikan serta pelatihan kepada masyarakat menjadi langkah awal yang krusial (Purnomo dan Tahir, 2023). Pendidikan ini tidak hanya dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya partisipasi, tetapi juga memberikan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat secara efektif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan memahami cara-cara untuk memengaruhi perubahan dan memberdayakan diri mereka sendiri,

masyarakat dapat memperoleh kepercayaan diri yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif.

Kedua, mendukung pengembangan dan penguatan lembaga masyarakat juga merupakan strategi penting. Organisasi non-pemerintah, perkumpulan petani, koperasi, dan kelompok advokasi memiliki peran kunci dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat. Dengan memberikan dukungan dan sumber daya kepada lembaga-lembaga ini, kita dapat menciptakan platform yang kuat untuk menggalang partisipasi dan memastikan bahwa suara masyarakat didengar dengan efektif.

Ketiga, pentingnya inklusivitas juga tercermin dalam upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok rentan. Perempuan, anak-anak, orang dengan disabilitas, dan minoritas etnis mungkin menghadapi tantangan khusus dalam terlibat dalam proses partisipasi. Oleh karena itu, langkah-langkah khusus perlu diambil untuk memastikan bahwa partisipasi masyarakat lebih inklusif, memperhitungkan kebutuhan dan perspektif dari semua kelompok.

Terakhir, membangun kemitraan antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan lembaga internasional adalah langkah akhir namun sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan dukungan antara berbagai pihak dapat menciptakan sinergi yang kuat, memperkuat upaya bersama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan membangun jaringan kemitraan yang efektif, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

## 6.5 Epilog

Partisipasi masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan demokratis. Partisipasi masyarakat memiliki peran sentral dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi suatu negara. Partisipasi bukan sekadar keikutsertaan pasif, melainkan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Fokus pada pemberdayaan

masyarakat melibatkan memberikan akses pendidikan, pelatihan, dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Pemberdayaan ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan budaya, memperkuat nilai-nilai lokal dan identitas masyarakat.

Dalam upaya mewujudkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, diperlukan kerangka kerja yang mendukung dialog terbuka dan inklusif, serta transparansi dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat bukan hanya hak dasar warga negara dalam sistem demokratis, tetapi juga kunci untuk membangun dan memperkuat demokrasi itu sendiri. Bentuk partisipasi masyarakat mencakup partisipasi politik, pembangunan lokal, partisipasi ekonomi, dan advokasi kebijakan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, seperti akses terhadap informasi, sumber daya dan keterampilan, struktur kekuasaan, dan budaya partisipasi. Kepercayaan terhadap pemerintah dan norma-norma sosial turut membentuk tingkat partisipasi. Meskipun terdapat tantangan seperti konflik kepentingan, ketidakstabilan politik, dan ketidakmampuan institusi, strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melibatkan pendidikan, penguatan lembaga masyarakat, inklusivitas, dan pembangunan kemitraan antar berbagai pihak. Dengan demikian, partisipasi masyarakat memegang peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih kuat, mandiri, dan memiliki daya tahan untuk menghadapi tantangan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lathrop, Daniel dan Laurel Ruma. 2010. *Open Government*. USA: O'Reilly Media, Inc.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty
- Mubyarto. 2002. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta.
- Purnomo dan M. Irwan Tahir. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Kearifan Lokal*. Sukoharjo: Epigraf Komunikata Prima.
- Shah, Anwar (editor). 2007. *Participatory Budgeting*. Washington DC: The World Bank.
- Suroso, Hadi, Abdul Hakim dan Irwan Noor. 2014. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. Wacana: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Vol. 17 No. 1 Hal. 7-15.
- Maryani, Dede dan Ruth Roselin E Nainggolan. 2022. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.



# BAB 7

## KONSEP KADER

Oleh Qurnia Andayani

### 7.1 Pendahuluan

Kader merupakan kelompok yang paling aktif berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk mengambil keputusan yang efektif dan strategis. Kader memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan informasi terkait permasalahan yang sejalan dengan tujuan pembangunan ataupun program pemerintah yang sedang berlangsung.

Kader mampu turut serta mendorong setiap individu, kelompok, dan masyarakat untuk saling mendukung dalam mengatasi permasalahan baik kesehatan dan bidang lainnya yang dialami di daerahnya (Nuzula et al., 2023).

### 7.2 Konsep Kader

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan menuangkan bahwa kader pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan yang selanjutnya disebut Kader adalah setiap orang yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menggerakkan masyarakat berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan. Oleh karena itu, Kader adalah Penggerak Masyarakat (Kemenkes, 2019).

### 7.3 Peran Kader

Kader memiliki peran aktif sebagai penggerak masyarakat terutama dalam mengatasi permasalahan terkait Kesehatan di daerahnya. Oleh karena itu, kader yang berletak di desa atau disebut kader pemberdaya Masyarakat desa (KPMD) memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat dan Pemerintah Desa untuk membangun desa.

Peran kader pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam memfasilitasi proses pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa peran utama yang dimainkan oleh kader pemberdayaan masyarakat:

1. Fasilitator yaitu kader pemberdayaan masyarakat bertindak sebagai fasilitator dalam memfasilitasi berbagai kegiatan pemberdayaan. Kader membantu memobilisasi sumber daya, mengorganisasi pertemuan, dan memfasilitasi diskusi antar pihak.
2. Pendidik dan Penyuluhan: Kader pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam menyediakan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat. Mereka dapat memberikan penyuluhan tentang berbagai isu yang relevan, seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan sosial ekonomi.
3. Pendamping: Kader pemberdayaan masyarakat juga berperan sebagai pendamping bagi individu atau kelompok masyarakat dalam mencapai tujuan mereka. Mereka memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada mereka yang membutuhkan.
4. Penggerak Perubahan: Kader pemberdayaan masyarakat bertindak sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Mereka mengidentifikasi masalah-masalah yang perlu diatasi, mengadvokasi kepentingan masyarakat, dan mendorong adopsi perubahan positif.
5. Pengorganisir Komunitas: Kader pemberdayaan masyarakat membantu mengorganisir dan memperkuat komunitas lokal. Mereka membangun jaringan sosial, memfasilitasi kolaborasi antarwarga, dan memobilisasi partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan.
6. Mediator: Kadang-kadang, kader pemberdayaan masyarakat juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat di antara anggota masyarakat. Mereka membantu memediasi dialog dan mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak terlibat.
7. Monitoring dan Evaluasi: Kader pemberdayaan masyarakat membantu dalam memantau dan mengevaluasi kemajuan program-program pemberdayaan yang dilaksanakan. Mereka

mengumpulkan data, mengidentifikasi masalah, dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program.

Peran kader pemberdayaan masyarakat sangatlah beragam dan bergantung pada konteks lokal serta jenis program yang dijalankan. Namun, secara umum, mereka berperan sebagai pemimpin, fasilitator, pendukung, dan mediator dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

## 7.4 Jenis-jenis Kader

Terdapat berbagai jenis kader yang dapat kita kenali dalam lingkungan sekitar, antara lain:

1. Kader Pembangunan yaitu kader yang terlibat dalam memfasilitasi proses pembangunan di tingkat masyarakat. Mereka bekerja untuk meningkatkan infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan berbagai aspek pembangunan lainnya.
2. Kader Pendidikan yaitu kader yang berperan dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan di masyarakat. Mereka bisa terlibat dalam penyuluhan tentang pentingnya pendidikan, mendampingi anak-anak dalam belajar, atau membantu program baca tulis.
3. Kader Lingkungan yaitu kader yang bekerja untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan melaksanakan program-program yang berhubungan dengan pelestarian alam, pengelolaan sampah, dan keberlanjutan lingkungan masyarakat.
4. Kader Ekonomi yaitu kader yang membantu masyarakat untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, baik melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kecil, atau akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya.
5. Kader Sosial yaitu kader yang fokus pada penanggulangan masalah sosial di masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, atau masalah sosial lainnya. Mereka dapat membantu mengoordinasikan program-program bantuan sosial dan mendampingi individu atau kelompok yang rentan.

6. Kader Keagamaan yaitu kader yang bertugas dalam hal-hal keagamaan seperti penyuluhan agama, pembinaan akhlak, atau pelayanan keagamaan lainnya yang berkontribusi pada pemberdayaan spiritual masyarakat.
7. Kader Pemuda dan Mahasiswa yaitu kader yang terlibat dalam aktivitas dan program yang berfokus pada pembangunan pemuda dan mahasiswa, termasuk pendidikan, pengembangan keterampilan, kepemimpinan, dan pemberdayaan generasi muda.
8. Kader Kesehatan yaitu kader yang dilatih untuk memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat, seperti penyuluhan tentang kesehatan, program imunisasi, dan pencegahan penyakit menular dan biasanya dilaksanakan di posyandu sehingga sering disebut sebagai kader posyandu.

Kategori kader kesehatan berdasarkan jumlah tanda kecakapan yang dicapai menurut Kemenkes (2023) yaitu:

1. Kader Purwa, kader yang memiliki kecakapan tiga kelompok keterampilan dasar
2. Kader Madya, kader purwa yang telah melengkapi tanda kecakapan empat kelompok keterampilan dasar
3. Kader Utama, kader madya yang telah melengkapi tanda kecakapan lima kelompok keterampilan dasar.

## **7.6 Kader Kesehatan (Posyandu)**

Pada tahun 2024, posyandu telah menjadi bagian masyarakat Indonesia selama 49 tahun. Posyandu pertama kali diperkenalkan pada tahun 1975 yang dikenal dengan akronim PKMD (Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa), dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat. Perkembangan PKMD sejak tahun 1975 memunculkan maraknya Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yaitu kegiatan Penimbangan Bayi-Balita, Pos Imunisasi, Pos Keluarga Berencana dan lain lain.

Posyandu merupakan suatu bentuk UKBM yang dikelola dan diselenggarakan oleh, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam melaksanakan pembangunan kesehatan, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan membantu mereka mendapatkan

pelayanan kesehatan dasar dengan lebih mudah, salah satunya adalah untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. angka kematian. Posyandu sebagai UKBM merupakan wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang terintegrasi dengan UKBM lainnya. Dari segi tata kelola, salah satu tugas posyandu sebagai organisasi masyarakat desa yaitu turut memberdayakan masyarakat. Tentu saja, hal ini memerlukan pengembangan terkait posisi dalam hal kapasitas manajemen, infrastruktur dan kualitas pengajaran dan pengawasan di berbagai bidang. Dengan adanya hal ini, masyarakat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan derajat kesehatannya.

Posyandu merupakan wadah untuk pemberian pelayanan kesehatan untuk Masyarakat. Peran posyandu sangat penting terutama peran aktif kader di dalam setiap kegiatannya. Posyandu dengan motor penggeraknya adalah kader. Sebelumnya posyandu khusus menangani penimbangan balita, pemberian makanan balita dan vaksinasi, kini melayani semua umur (siklus hidup). Segala kegiatan yang dilaksanakan di posyandu mengedepankan upaya promotif dan preventif dengan kolaborasi pada seluruh pemangku kepentingan. Terdapat lebih dari 300.000 unit posyandu, namun masih terdapat kendala dalam optimalisasi operasional posyandu tersebut sehingga membuat masyarakat cenderung menjadi kurang berminat terhadap posyandu.

Posyandu telah hadir di Indonesia selama hampir lima dekade dan masih menampakkan semangatnya dalam memberikan kontribusi terhadap layanan dasar bagi masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan slogan baru yang diluncurkan pada tahun 2021 yaitu Posyandu Sahabat Masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa posyandu tidak akan lekang oleh waktu. Slogan baru ini membawa harapan baru bahwa masyarakat akan semakin tertarik untuk datang ke posyandu (Kemenkes, 2023).

Peran posyandu adalah memberikan penyuluhan dan informasi kesehatan gizi yang tepat kepada ibu yang memiliki anak balita. Tujuan posyandu antara lain: Menurunkan Angka Kematian Bayi (IMT), Angka Kematian Ibu (Ibu Hamil), Persalinan dan Nifas. Posyandu mempunyai banyak manfaat diantaranya memantau kesehatan anak,

kecukupan gizi, tumbuh kembang. Selain itu, posyandu juga mempunyai manfaat sebagai tempat para ibu berinteraksi dan juga dapat membantu anaknya membiasakan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kegiatan Posyandu dan manfaatnya dapat dicapai tanpa menimbulkan biaya sehingga mengurangi beban ekonomi masyarakat secara signifikan.

Posyandu merupakan UKBM yang dilakukan oleh, dari, dan bersama masyarakat untuk memfasilitasi pemberdayaan dan akses terhadap layanan kesehatan ibu, bayi, dan balita (Hafifah dan Abidin, 2020). Upaya peningkatan peran dan fungsi Posyandu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga seluruh lapisan masyarakat, termasuk aparatur. Pengelolaan Posyandu dilaksanakan oleh staf yang perannya sejak tahap awal menjadi penghubung dengan organisasi pendukung pelaksanaan Posyandu, sebagai perencana, pelaksana, pembina, dan pemandu untuk memotivasi masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu di wilayahnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kader merupakan pemimpin dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat melalui Posyandu.

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses dimana pendidikan yaitu kader menyampaikan informasi dengan tujuan untuk mengungkap permasalahan kesehatan dan mencari solusi atas permasalahan tersebut sehingga dapat mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan diri dan keluarga (Kemenkes, 2018).

Berikut contoh peran kader dalam posyandu :

1. Membantu pendataan sasaran program vaksinasi (bayi, balita, anak usia sekolah dasar)
2. Memobilisasi orang tua dan sasaran program vaksinasi (bayi dan balita, anak usia sekolah dasar) untuk mengunjungi lokasi layanan vaksinasi
3. Membantu menyiapkan lokasi layanan vaksinasi baik sebelum dan sesudah vaksinasi ruang tunggu di Posyandu atau tempat pelayanan vaksinasi.
4. Menyelenggarakan pelayanan vaksinasi
5. Membantu mendaftarkan individu yang divaksinasi

6. Mendaftarkan bayi atau anak yang belum divaksinasi dan mengunjungi orang tua/keluarga dari bayi, balita atau anak.
7. Mengunjungi orang tua/keluarga yang belum pernah berkunjung untuk mengantar anak vaksinasi
8. Laporkan ke petugas jika terjadi efek samping setelah vaksinasi (KIP)

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafifah, Nur., Abidin, Zainal. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor
- Kemenkes (2023) Keterampilan Dasar Bagi Kader Posyandu.
- Kemenkes (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan.
- Kemenkes [Kementerian Kesehatan]. 2018. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nuzula, R. F., Arfan, N. A., & Ningrum, S. (2023). Peran Kader Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 18–21.  
<https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.246>

# BAB 8

## BERBAGAI PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Oleh Ahmad Fachri

### 8.1 Pendahuluan

Pendidikan non-formal merupakan elemen vital dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat. Berbeda dengan pendidikan formal yang umumnya diselenggarakan di lembaga resmi seperti sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan non-formal bersifat lebih fleksibel dan dapat diadakan di berbagai tempat dan situasi. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendidikan non-formal memiliki peranan penting dalam memberikan akses pendidikan kepada individu yang mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal. Selain itu, pendidikan non-formal juga mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan yang spesifik di dalam masyarakat.

Program-program pendidikan non-formal, seperti pelatihan keterampilan, lokakarya, kursus, dan kegiatan pengembangan diri lainnya, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan lokal dan pasar kerja. Ini sangat penting dalam meningkatkan peluang ekonomi dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Pendidikan non-formal juga sering menekankan pada pembangunan kapasitas, pemberdayaan perempuan, penyelesaian konflik, dan peningkatan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif, pendidikan non-formal mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah lokal dan mendorong perubahan yang positif.

Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi pendidikan non-formal sebagai alat pemberdayaan masyarakat. Salah satu tantangan adalah masalah

pembiayaan dan keberlanjutan program, serta kesulitan dalam mengevaluasi dampak nyata dari program-program tersebut terhadap masyarakat yang dilayani. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan berbagai bentuk pendidikan non-formal dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan.

## **8.2 Perbedaan Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal, dan Pendidikan Informal**

Sebelum kita memasuki konsep pendidikan non-formal dalam pemberdayaan masyarakat kita terlebih dahulu perlu mengetahui pengelompokkan pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran. Pendidikan bisa dibedakan menjadi pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Masing-masing jenis pendidikan ini memiliki perbedaan, berikut perbedaan ketiga diataranya berdasarkan ciri-ciri yang dijelaskan oleh Syaadah (2022):

### **1. Pendidikan Formal**

Ciri-ciri pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kurikulum terstruktur
- b. Terdapat persyaratan bagi peserta
- c. Menggunakan materi dengan standar akademik
- d. Proses pembelajaran cenderung butuh waktu lama
- e. Pendidik harus memiliki kualifikasi tertentu
- f. Lembaga pemerintah atau swasta menyediakan tempat pendidiakan
- g. Peserta yang masuk berdasarkan proses seleksi
- h. Peserta wajib mengenakan seragam
- i. Peserta yang ingin melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi membutuhkan ijazah dari tingkat sebelumnya

### **2. Pendidikan Non-Formal:**

Ciri-ciri pendidikan non-formal adalah sebagai berikut:

- a. Umumnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan
- b. Memiliki fokus belajar secara mandiri
- c. Waktu belajar cenderung fleksibel
- d. Kurikulum sesuai kebutuhan peserta

- e. Peserta dan pendidik berada pada posisi setara

### 3. Pendidikan Informal

Ciri-ciri pendidikan informal adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga sebagai wadah pendidikan
- b. Tidak adanya peraturan khusus
- c. Tidak adanya ujian persyaratan masuk
- d. Proses pendidikan dari keluarga dan lingkungan
- e. Tidak terdapat kurikulum
- f. Tidak memiliki tingkatan pendidikan
- g. Waktu dan ruang bukanlah pembatas pendidikan
- h. Orang tua berperan sebagai pendidik
- i. Pengelolaan tidak melalui manajemen profesional
- j. Tidak perlu menggunakan ijazah

## 8.3 Konsep Pendidikan Non Formal dan Pemberdayaan Masyarakat

Sejak tahun 1982, di Indonesia bentuk Pendidikan Sosial dan Pendidikan Masyarakat berubah sebutan menjadi Pendidikan Luar Sekolah meliputi pendidikan informal dan non-formal. Coombs & Ahmed (1985) dalam Suryono (2016) menjelaskan pendidikan nonformal merupakan setiap kegiatan yang sistematis, di luar sistem kegiatan sekolah formal, dilakukan secara mandiri. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja diselenggarakan untuk melayani peserta belajar tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Sulfemi (2018) Mengemukakan bahwa Pendidikan non-formal adalah kegiatan belajar yang tidak termasuk dalam pendidikan formal tetapi tetap terorganisir dan memiliki tingkatan tertentu. Pendidikan non-formal adalah bagian dari studi kependidikan, dimana lembaga pendidikan non-formal memberikan layanan kepada warga yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Defenisi dari pendidikan non-formal juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bisa dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan non-formal memiliki dua peran, yaitu sebagai prantara dan sebagai kegiatan. Sebagai prantara, pendidikan non-formal tumbuh bersama dengan fenomena lain seperti ekonomi, hukum, dan budaya. Peran pendidikan non-formal dalam pembangunan bangsa adalah sebagai tambahan, pelengkap, dan bahkan bisa menjadi pengganti pendidikan sekolah. Selain itu pendidikan non-formal dalam pembangunan juga merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat.

Suprapto (2021) menjelaskan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kekuatan dengan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bisa berhasil jika dilaksanakan melalui kemitraan dan penggunaan metode dan teknik yang tepat.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat dikemukakan oleh Saeful (2020), dimana pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk mewujudkan individu yang mandiri. Artinya dengan adanya pemberdayaan, masyarakat bisa berpikir, bertindak, dan mengendalikan yang ada dilingkungannya tanpa ketergantungan dari orang lain. Pemberdayaan masyarakat biasanya difokuskan pada bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan dengan berdayanya seorang individu dalam perekonomiannya, maka individu tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mereka butuhkan untuk melangsungkan kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa kita lihat bahwa pendidikan pendidikan non-formal adalah salah satu alat yang bisa digunakan dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya pendidikan non-formal, masyarakat memperoleh sarana untuk peningkatan kapasitas diri diluar jenjang pendidikan formal. Meningkatnya kapasitas yang mereka miliki bisa menjadi penunjang masyarakat untuk memperoleh berbagai akses menuju keberdayaan

## **8.4 Berbagai Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Terdapat berbagai contoh pendidikan non-formal dalam pemberdayaan masyarakat. Secara umum, *UNESCO (United Nations*

*(Education)* memberi contoh beberapa kegiatan pendidikan nonformal. Berikut adalah berberapa contoh yang sering dijumpai dalam praktik pendidikan nonformal di Indonesia:

1. Pendidikan Luar Sekolah (PLS), yaitu pendidikan yang diberikan sebagai pengganti kepada individu yang tidak memiliki akses pendidikan formal, seperti anak putus sekolah.
2. Pendidikan Keaksaraan, yaitu pendidikan untuk orang dewasa yang masih belum bisa baca tulis.
3. Pendidikan Keterampilan, yaitu pelatihan untuk individu agar memiliki kemampuan khusus yang bisa digunakan dalam bidang pekerjaan tertentu maupun berwirausaha.
4. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, yaitu pendidikan untuk mengembangkan keterampilan dalam menjalankan rumah tangga.
5. Pendidikan Kepemudaan, yaitu pendidikan untuk individu dalam rentang usia 16-30 tahun untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar menjadi SDM yang produktif

Pendidikan non-formal bisa diikuti oleh berbagai pihak tergantung kebutuhan yang dirasa perlu bagi individu tersebut. Kegiatan pendidikan non-formal dalam pemberdayaan masyarakat biasanya kita temukan dalam bentuk kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan ceramah. Berikut pembahasan berbagai pendidikan non-formal dalam pemberdayaan masyarakat:

### 1. Penyuluhan

Notoatmojo (2012) menjelaskan penyuluhan adalah salah satu kegiatan pendidikan yang dilakukan secara pribadi maupun berkelompok, ditandai dengan adanya transfer pengetahuan, teknologi, dan kemampuan untuk memperoleh sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Penyuluhan bisa menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku masyarakat untuk mau dan mampu menolong dirinya sendiri. Kaitannya dalam pemberdayaan masyarakat, penyuluhan adalah salah satu tahapan penyadaran kepada masyarakat untuk bisa memaksimalkan potensi diri agar bisa mandiri di kemudian hari.

Berdasarkan penelitian Sultani dan Fachri (2024) ada 10 metode penyuluhan masih banyak digunakan saat ini, meliputi: metode individu kunci; surat-menyurat; anjangkarya-anjangsana; demonstrasi; pertemuan; pertemuan umum; pameran; film; media cetak; dan kampanye. Sementara untuk metode kelompencapir, pertunjukan dan radio-kaset saat ini tidak banyak diterapkan lagi diterapkan lagi di tengah masyarakat. Ragam metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat ini pun harus disesuaikan dengan masyarakat penerima manfaat. Agar tujuan dari penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kemandirian bisa tercapai.

## 2. Pelatihan

Cahya (2021) memnjelaskan pelatihan merupakan suatu upaya organisasi dalam pengembangan sumber daya manusia suatu organisasi yang merupakan salah satu kunci keberlangsungan dalam organisasi tersebut. Tujuan dari pelatihan disebutkan oleh Fachri (2024) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada peserta pelatihan tersebut. Dengan meningkatnya pengetahuan diharapkan individu yang sudah ikut pelatihan mampu mengaplikasikan dalam bentuk keterampilan. Sementara itu, yang dimaksud dengan sikap adalah bagaimana keinginan dan dorongan dari individu untuk menerapkan yang dipelajari selama pelatihan ke dalam bidang pekerjaannya.

Pada umumnya, tujuan pelatihan hanya berfokus pada peningkatan skill atau keterampilan individu, sehingga aspek pengetahuan dan sikap terkadang menjadi terlupakan. Padahal untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya dibutuhkan keterpaduan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan memadai sesuai bidang keahlian yang digeluti masyarakat.

## 3. Ceramah

Ceramah sering dipahami sebagai suatu metode yang dilakukan dalam pendidikan dan pembelajaran, termasuk pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Sebagaimana yang dijelaskan

Wirabumi (2020), ceramah merupakan metode pembelajaran berupa penyampaian materi secara langsung oleh pemateri kepada audiens secara lisan menggunakan komunikasi verbal. Sementara itu, Hidayati (2022) menekankan perlu adanya ceramah interaktif yang bisa merangsang peran aktif setiap warga belajar.

Dari segi konten, ceramah yang paling umum ada di masyarakat adalah ceramah yang mengandur unsur-unsur penyampaian pesan moral, akhlak, akidah, dan nilai-nilai religious lainnya. Sehingga ceramah di sini menyentuh aspek untuk merubah perilaku dan sikap masyarakat agar mau menjadi lebih baik sesuai tuntutan agama dan nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat.

## 8.5 Sektor-Sektor Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Masyarakat

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, pendidikan non-formal sebagai upaya pemberdayaan dilakukan di berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan ini diberlangsungkan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang jadi penerima manfaatnya. Pada sub-bab ini akan dibahas mengenai sektor-sektor pendidikan non-formal dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, ekonomi kreatif, sosial, serta teknik dan teknologi.

### 1. Pertanian

Dalam arti sempit pertanian merupakan kegiatan membudidayakan tumbuhan saja, namun dalam arti luas pertanian meliputi pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sudalmi (2010) mengemukakan pembangunan pertanian ditujukan untuk menambah produksi yang berdampak pada meningkatnya pendapatan, produktivitas dengan cara menambah modal dan skill manusia dalam perkembangan tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan

Praktik pendidikan non-formal dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian pada umumnya bisa kita lihat pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan

usahatani yang dijalankan oleh petani. Contoh pendidikan non-formal di bidang pertanian yang masih berlangsung saat ini adalah Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Selain itu, penyuluhan dan pelatihan pertanian bisa bermaterikan mengenai pemilihan dan aplikasi pemupukan, teknik budidaya tanaman, pengolahan hasil pertanian sampai kepada pemasaran produk-produk agribisnis.

## 2. Peternakan

Warsito (2018) menjelaskan peternakan adalah kegiatan budidaya dan mengembangbiakan hewan ternak untuk mengambil manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Kegiatan usaha ternak bisa dijalankan bersamaan dengan usahatani. Contoh pendidikan non-formal dalam bidang peternakan seperti Pelatihan Produksi Pakan Ternak, Pelatihan Pemerikasaan Kebuntingan Ternak, Pelatihan Budidaya Ayam KUB, sampai kepada Pelatihan Penanganan, Pengolahan, dan Pemasaran Hasil Ternak.

## 3. Perikanan

Akbar (2020) menjelaskan perikanan adalah segala aktivitas ekonomi di bidang budidaya maupun penangkapan hewan yang hidup bebas di laut dan perairan umum. Sebagai negara agraris sekaligus negara maritim sektor perikanan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan banyak individu yang tergantung pada sektor perikanan, sehingga kegiatan pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat di sektor perikanan perlu terus untuk dilakukan. Contoh pendidikan non-formal di sektor perikanan adalah Pelatihan Pembibitan Ikan Hias, Pelatihan Budidaya Lele Bioflok, Pelatihan Produksi Pakan Ikan, sampai kepada Pelatihan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Budidaya Ikan.

## 4. Kehutanan

Meskipun kehutanan masih masuk dalam pengertian pertanian secara arti luas, namun kehutanan dipandang memiliki

komoditi lebih sepesifik dan memiliki nilai ekonomi yang lebih menguntungkan. Yahya (2021) menguraikan sektor kehutanan sangat berkontribusi bagi pembangunan Indonesia dari segi ekonomi, pada saat ini pembangunan kehutanan Indonesia lebih mengedepankan pada hutan lestari dan kesejahteraan masyarakat. Adapun contoh pendidikan non-formal dalam sektor kehutanan adalah Penyuluhan Konservasi Flora dan Fauna Langka, Penyuluhan dan Pelatihan Tanaman Hutan Siap Panen, Pelatihan GIS (*Geographic Information Sistem*) Kehutanan sampai kepada Pelatihan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Kehutanan.

## 5. Ekonomi Kreatif

Simatupang (2008) menguralkan ekonomi kreatif sebagai sistem pertukaran permintaan dan penawaran yang berasal dari aktivitas ekonomi dari industri kreatif. Industri kreatif bisa diartikan sebagai industri dalam cakupan kreasi dan penggalian karya intelektual seperti seni rupa, film dan televisi, *software*, *games*, dan *fashion design*, serta layanan kreatif antar perusahaan seperti iklan, penerbitan, dan desain.

Pada era *industry 4.0* dan *Society 5.0* ini pendidikan non-formal dalam pemberdayaan masyarakat pada sektor ekonomi kreatif sangat perlu digalakkan. Hal ini sangat berguna untuk menyiapkan masyarakat yang adaptif dengan perkembangan zaman. Berbagai pendidikan non-formal dalam pengembangan ekonomi kreatif contohnya adalah pelatihan keterampilan jahit dan desain, pelatihan *marketing* berbasis *social media* dan *e-commerce*, pelatihan konsep *business model canvast*, dan masih banyak lainnya.

## 6. Teknik dan Teknologi

Supriandi (2023) menjelaskan teknik dan teknologi selalu berjalan beriringan dalam konsep maupun penerapannya. Dengan adanya teknologi diharapkan manusia bisa lebih efektif dan efisien dalam melakukan pekerjaannya. Begitupun di masyarakat yang sudah memasuki era *Society 5.0* dimana terdapat peran teknologi yang sangat dominan. Dalam pendidikan non-formal

masyarakat di bidang teknik dan teknologi bisa kita temukan kegiatan seperti: Pelatihan Las, Pelatihan Teknisi Listrik, Pelatihan Aplikasi IT (*Information Technology*), Pelatihan Teknologi untuk StartUp Desa, dan lain-lain.

## 7. Sosial

Ilmu Sosial adalah pengetahuan yang membahas bagaimana manusia sebagai masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Rahayu, 2022). Dalam fenomena sosial yang menjadikan manusia pelaku utama di dalamnya tentu saja memiliki dinamika dalam perjalannya. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor, terutama faktor pemenuhan kebutuhan manusia tersebut dalam memenuhi kebutuhannya. Seringkali dinamika yang terjadi di masyarakat menghadirkan konflik dan kesenjangan yang bisa disebut sebagai permasalahan sosial. Oleh karena itu salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan sosial adalah dengan pendidikan nonformal.

Saat ini permasalahan sosial yang ada di tengah masyarakat Indonesia meliputi kemiskinan, pengangguran, penyalahgunaan narkotika, buta huruf, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Contoh pendidikan non-formal yang bisa dilakukan antara lain: Pelatihan Keterampilan dan Kewirausahaan, Penyuluhan Bahaya Laten Narkoba, ataupun Ceramah Keagamaan, sebagai upaya mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja.

## 8.6 Penyelenggara Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Masyarakat

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa lembaga pendidikan non-formal merupakan lembaga pendidikan yang disediakan untuk warga negara yang tidak mengikuti pendidikan formal pada jenjang atau tingkatan tertentu. Contoh lembaga penyelenggara pendidikan non-formal antara lain; Kelompok bermain (KB); Taman penitipan anak (TPA); Lembaga khusus; Sanggar; Lembaga pelatihan; Kelompok belajar; Pusat kegiatan belajar

masyarakat (PKBM); Majelis taklim; Lembaga keterampilan dan pelatihan.

Pendidikan non-formal sebagai upaya pemberdayaan masyarakat bukan hanya menjadi tugas pemerintah saja. Dibutuhkan kerjasama multipihak baik itu pemerintah, swasta, masyarakat dan perguruan tinggi yang berkolaborasi untuk menyelenggarakan pendidikan non-formal yang sesuai kebutuhan masyarakat di era sekarang. Berikut adalah uraian lembaga yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat:

### **1. Instansi Pemerintah**

Lubis (2020) menjelaskan Instansi pemerintah adalah semua lembaga pemerintah di lingkungan eksekutif yang menjalankan peran, tugas, dan fungsi administrasinya. Instansi pemerintah dalam hal ini mulai dari tingkat pusat sampai daerah, komisi, pengurus, dan penerima dana APBN atau APBD. Pendidikan non-formal yang diselenggarakan instansi pemerintah, tergantung bidang instansi pemerintah tersebut. Sebagai contoh, Dinas Pertanian akan menangani penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan usahatani yang dijalankan petani. Dinas Sosial akan menyelenggarakan penyuluhan dalam upaya mengurangi permasalahan kemiskinan, pengangguran, dan masalah-masalah sosial lainnya.

### **2. NGO**

NGO adalah singkatan dari Non Government Organization. Di Indonesia kita mengenal NGO dengan sebutan LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Fachri (2023) menguraikan NGO merupakan suatu lembaga, kelompok, atau organisasi yang aktif dalam upayanya memberdayakan masyarakat dan membangun kehidupan sosial yang lebih layak, terutama untuk kalangan masyarakat kelas bawah. Kegiatan pendidikan non-formal yang diselenggarakan NGO pada umumnya adalah pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam bidang pekerjaannya, seperti pelatihan menjahit, pelatihan budidaya pertanian, pelatihan bisnis dan kewirausahaan. Selain pelatihan, ada juga

sebagian NGO yang memberi pendidikan non-formal dalam bentuk ceramah-ceramah penyadaran pada kelompok masyarakat tertentu.

### 3. Lembaga Pelatihan

Devi (2020) menjelaskan Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan untuk mempersiapkan bekal berupa pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri bagi masyarakat yang membutuhkan. Lembaga pelatihan ada yang diselenggrakan oleh negara dan ada yang diselenggarakan oleh pihak swasta.

Lembaga pelatihan yang diselenggarakan oleh negara biasanya menjadi badan dibawah naungan kementerian atau pemerintah eksekutif, seperti Balai Latihan Kerja yang menyiapkan pemuda atau kelompok masyarakat usia produktif untuk bisa memperoleh skill kompetensi tertentu untuk suatu bidang pekerjaan. Selain itu juga ada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia di berbagai instansi pemerintahan yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) bagi Aparatur Sipil Negara (PNS).

Lembaga pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak swasta lebih beranekaragam. Mulai dari *Public Speaking Training* yang diselenggarakan perusahaan pengembangan kapasitas SDM, Bimbingan Belajar yang diselenggarakan perusahaan bimbel untuk pendalaman materi pelajaran bagi siswa, sampai kepada Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) bersifat keterampilan khusus (pelatihan mengemudi, pelatihan Bahasa asing, pelatihan tatarias, pelatihan tatakelola keuangan, pelatihan tataboga dsbg.).

### 4. Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi memiliki tri dharma yang terdiri dari: Pendidikan dan Pengajaran; Penelitian dan Pengembangan; dan Pengabdian kepada Masyarakat. Situmeang (2021) menjelaskan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat

yang bisa dilakukan oleh perguruan tinggi adalah melalui pengabdian kepada masyarakat yang merupakan hilirisasi dari penelitian dan pengembangan.

Kegiatan pengabdian masyarakat, bagi kampus itu sendiri adalah suatu kewajiban. Bagi dosen yang sudah memiliki NIDN pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu komponen yang harus dipenuhi setiap semester. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi bisa dalam bentuk ceramah ilmiah, sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, ataupun pendampingan masyarakat yang keseluruhannya merupakan bentuk berbagai pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat.

## **8.7 Pelaksanaan Pendidikan Non Formal (Studi Kasus: Pemberdayaan Masyarakat Oleh NGO Human Initiative Sumatera Barat)**

Contoh kasus pada pendidikan non-formal dalam pemberdayaan masyarakat yang diambil pada bagian kali ini adalah pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh NGO Human Initiative Sumatera Barat. Dimana, NGO ini dari periode 2017-2020 berkolaborasi dengan sejumlah instansi untuk menyelenggarakan berbagai pendidikan non formal dalam memberdayakan masyarakat lapisan ekonomi yang kurang beruntung di sejumlah wilayah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fachri (2021) menunjukkan bahwasanya masyarakat yang menjadi anggota kelompok binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat pada umumnya mengalami perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi lebih baik dalam menjalankan usahanya. Pelaksanaan pendidikan non-formal yang dilakukan dalam bentuk pendekatan kelompok dalam bidang usaha yang berbeda-beda. Uraian untuk masing-masing kelompok akan disajikan pada bagian berikut:

### **1. Poklahsar Batuang Srikandi Nusantara (BSN)**

Poklahsar merupakan singkatan dari Kelompok Pengolahan dan Pemasaran. Poklahsar BSN berfokus dalam usaha olahan hasil perikanan. Produk kelompok ini berupa mpek-mpek, bakso ikan, stik ikan, serundeng ikan, nastar ikan, dan cookies ikan. Pendidikan non-formal yang diikuti kelompok ini

antara lain: Pelatihan Pengolahan Produksi; Pelatihan *Business Model Canvast*; Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi; Pelatihan Desain dan Pelabelan Kemasan; Pelatihan Pemasaran; Pelatihan Manajemen UMKM dan Mini Plan)



Gambar 8.1. Pelatihan Produksi Makanan Olahan Ikan

### 2. Poklahsar Nago Jaya Berkah (NJB)

Poklahsar NJB berfokus dalam usaha olahan lele dan tanaman hortikultura. Produk kelompok ini adalah leker (lele kering), keripik pisang, dan olahan sayur lainnya. Pendidikan non-formal yang diikuti kelompok ini antara lain: Pelatihan Pengolahan Produksi; Pelatihan *Business Model Canvast*; Pelatihan Keuangan Sederhana; Pelatihan Diservikasi Produk; Pelatihan Pemasaran; Pelatihan Pengemasan.



Gambar 8.2. Pelatihan Pengolahan Produksi Lele Kering

### 3. Kelompok D'Kartinis

Kelompok D'Kartinis berfokus pada usaha dalam kerajinan menjahit. Produk dari kelompok ini adalah celemek, kulot, jilbab, bantal, mukena, dan pakaian lainnya. Pendidikan non-formal yang diikuti oleh kelompok ini adalah sebagai berikut: Pelatihan Jahit

Tingkat Dasar; Pelatihan Jahit Tingkat Lanjutan; Pelatihan *Business Model Canvast*; Pelatihan Keuangan Sederhana; Pelatihan Pemasaran; Penyuluhan Konsep Syari'ah dalam Berdagang).



**Gambar 8.3.** Pelatihan Jahit

#### 4. Kelompok Pemuda Harapan

Kelompok ini berisikan pemuda yang membudidayakan lele bioflok serta membantu proses pemasaran produk olahan lele yang diproduksi Polahsar NJB. Pendidikan non-formal yang diikuti oleh kelompok ini adalah sebagai berikut: Pelatihan Budidaya Lele Bioflok; Pelatihan Produksi Probiotik; Pelatihan *Business Model Canvast*; Pelatihan Keuangan Sederhana; Pelatihan Pemasaran).



**Gambar 8.4.** Pelatihan Budidaya Lele Bioflok

#### 5. Kelompok Pemuda Teluk Kabung

Kelompok ini berisikan pemuda Kelurahan Teluk Kabung Utara dan Teluk Kabung Tengah yang baru tamat SMA/ Sederajat

ataupun yang tidak menyelesaikan sekolahnya. Pelatihan yang diikuti oleh kelompok ini adalah Pelatihan Sertifikasi Las 3G bersama BLK Padang. Selain itu pemuda pada kelompok ini juga dibekali dalam perencanaan bisnis industri las dan konsep syari'ah dalam berbisnis.



Gambar 8.5. Pelatihan Las dan BMC

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Y. R. 2020. Penyuluhan dan pengolahan data sosial ekonomi perikanan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(2), 126-133
- Cahya, A. D., Rahmadani, D. A., Wijiningrum, A., & Swasti, F. F. (2021). Analisis pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *YUME: Journal of Management*, 4(2)
- Dewi, R. V. K. 2020. Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 12-17.
- Fachri, A. 2024. Ragam Metode Penyuluhan Pembangunan melalui Pemberdayaan Masyarakat Pelaku Agribisnis pada Poklahsar Batuang Srikandi Nusantara. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2).
- Fachri, A., & Putra, M. F. D. 2024. Studi Komparatif Kompetensi Sebelum dan Sesudah Pelatihan Agribisnis pada Kelompok Binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 3(1)
- Fachri, A., & Rahman, D. 2023. Efektivitas Proses Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Pelatihan Agribisnis pada Kelompok Binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis Digital*. Vol. 2 (2): 151-160
- Fachri, A., Syahni, R., & Henmaidi, H. 2021. Analisis Hasil Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Pada Kelompok Binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1523-1537.
- Hidayati, H. 2022. Belajar Pembelajaran Dalam Metode Ceramah. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Lubis, L. 2020. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Adopsi Teknologi Internet Di Lingkungan Aparat Pemerintah Kabupaten Sumbawa Besar. *Jurnal Ulul Albab*, 23(2), 117-122.
- Notoatmodjo, 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahayu, A. S. 2022. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Perspektif Baru

- Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental. Bumi Aksara.
- Saeful, A. 2020. Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam. Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam, 3(3)
- Simatupang, T. M. (2008). Perkembangan Industri Kreatif. School of Business and Management of the Bandung Institute of Technology, 1-9.
- Situmeang, S. M. T. 2021. Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Melalui Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sebagai Wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi. Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021, 1(1), 1090-1098.
- Sudalmi, E. S. 2010. Pembangunan pertanian berkelanjutan. INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian, 9(2)
- Sulfemi, W. B. 2019. Modul Manajemen Pendidikan Non Formal. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor
- Suprapto, S., & Arda, D. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas, 1(2), 77-87
- Supriandi, S., & Muthmainah, H. N. 2023. Penerapan Teknologi Mesin Pembelajaran Dalam Sistem Manufaktur: Kajian Bibliometrik. Jurnal Multidisiplin West Science, 2(09), 833-846.
- Suryono, Y., Sasmita, K., Prasetyo, I., & Wibawa, M. L. 2016. Meningkatkan Kemitraan Corporate Social Responsibility dengan Pendidikan Nonformal dan Informal dalam Memberdayakan Masyarakat. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Nonformal dan Informal. Yogyakarta: UNY Press
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. 2022. Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 125-131.
- Warsito, S. H., Widodo, O. S., & Wulandari, S. 2018. Pengetahuan manajemen peternakan dan pemanfaatan hasil ternak sebagai sumber gizi masyarakat di Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Airlangga, 2(2), 69-71

- Wirabumi, R. 2020. Metode pembelajaran ceramah. In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET) (Vol. 1, No. 1, pp. 105-113).
- Yahya, T., & AZIS RAMLI, A. 2021. Peran Penyuluh Kehutanan Terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Di Kecamatan Tidore. Akrab Juara: Jurnal Ilmu ilmu Sosial, 6, 112-121



# BAB 9

## KONSEP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

Oleh Eko Sumartono

### 9.1 Perubahan Sosial

#### Definisi Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi dari suatu sistem sosial. Struktur sosial suatu sistem sosial terdiri dari berbagai status (posisi/kedudukan) individu dan status kelompok-kelompok sosial yang teratur. Status individu dan status kelompok sosial serta peranannya (fungsi) saling mempengaruhi satu sama lain (Sumartono, E 2022). Salah satu cara yang berguna dalam meninjau perubahan sosial masyarakat ialah dengan memperhatikan darimana sumber terjadinya perubahan itu.

**Tabel 9.1. Macam-macam Perubahan Sosial**

Sumber Kebutuhan Terhadap Perubahan	Sumber/Asal Ide Baru	
	Dari dalam	Dari luar
Dari dalam : kebutuhan dirasakan oleh anggota sistem sosial	Perubahan Imanen	Perubahan Kontak Selektif
Dari luar : kebutuhan diamati oleh agen pembaharu atau orang luar sistem sosial	Perubahan Imanen yang Diinduksi	Perubahan Kontak Terarah

Sumber: Rogers (1983) dan Rogers dan Shoemaker (1987)

Perubahan Imanen terjadi jika anggota sistem sosial (pelaku utama/usaha) menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru dengan sedikit atau tanpa pengaruh sama sekali dari pihak luar dan kemudian ide-ide baru itu menyebar ke seluruh sistem sosial. Misalnya, Jhon seorang petani dan peternak yang menciptakan alat choper (pencacah rumput) yang merupakan modifikasi dari hasil pabrik, sehingga

menjadi lebih sederhana, mudah dioperasionalkan, dan biayanya relatif murah. Dalam waktu yang relatif singkat, para peternak di desanya juga menggunakan alat tersebut

Perubahan Kontak Selektif terjadi ketika anggota sistem sosial, yang merupakan pelaku utama atau pengusaha, membuka diri terhadap pengaruh luar dan memilih untuk menerima atau menolak ide baru berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan. Sebagai contoh, seorang peternak yang bernama Kang Piwo dari desa A mengunjungi desa B di mana peternak-peternaknya telah mengadopsi teknologi tertentu, seperti inseminasi buatan untuk ternak sapinya. Setelah kembali ke desanya (desa A), Kang Piwo memutuskan untuk menerapkan atau mengadopsi inseminasi buatan (IB) untuk ternak sapinya sendiri, namun keputusan tersebut diambil tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Perubahan Kontak Terarah atau Terencana merujuk pada perubahan yang sengaja dilakukan oleh pihak luar atau sebagian anggota sistem sosial yang berperan sebagai agen perubahan. Mereka dengan sungguh-sungguh berupaya memperkenalkan ide-ide baru guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga dari luar. Sebagai contoh, program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP) yang dicanangkan oleh pemerintah dan disosialisasikan oleh penyuluh-penyuluh dari Dinas Kelautan dan Perikanan. Program ini diimplementasikan sebagai respons terhadap kekurangan dalam perubahan yang dihasilkan oleh perubahan imanen maupun perubahan kontak selektif.

Perubahan Imanen yang Diinduksi adalah istilah yang merujuk pada situasi di mana seorang kelompok masyarakat di pedesaan mungkin menyoroti kebutuhan atau masalah tertentu kepada pelaku utama atau pengusaha lainnya. Meskipun secara teoritis kemungkinan seperti itu ada, dalam praktiknya sulit terjadi. Meskipun demikian, kelompok masyarakat tersebut tidak memberikan solusi langsung untuk masalah tersebut; para pelaku utama atau pengusaha diharapkan untuk mengatasi masalah tersebut setelah mereka menyadari perbedaan budaya kebutuhan yang disoroti oleh kelompok masyarakat.

## 9.2 Perubahan Sosial Budaya

### 9.2.1 Definisi Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya mengacu pada proses transformasi nilai, norma, keyakinan, dan praktik budaya suatu masyarakat dari waktu ke waktu, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial seperti teknologi, ekonomi, politik, dan agama. Perubahan ini dapat terjadi secara bertahap atau tiba-tiba, dan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi masyarakat (Appadurai, 1996).

### 9.2.2 Aspek-aspek Perubahan

Aspek-aspek perubahan tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk teknologi yang memiliki potensi untuk mengubah cara interaksi dan pekerjaan masyarakat (Huntington, 1996). Perubahan ekonomi juga memiliki peran krusial, dengan modifikasi dalam sistem produksi dan distribusi yang berpotensi memengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup (Durkheim, 1983). Selain itu, perubahan politik seperti pergantian pemerintahan atau penerapan kebijakan baru juga dapat memicu pergeseran dalam nilai-nilai dan norma sosial.

### 9.2.3 Faktor-faktor Penyebab

Berbagai faktor memengaruhi perubahan sosial budaya, termasuk globalisasi yang mempercepat interaksi antarbudaya dan penyebaran ide-ide baru (Durkheim, 1983). Migrasi juga berpotensi membawa perubahan budaya dari satu tempat ke tempat lain, sementara konflik sosial atau politik dapat menjadi pemicu perubahan melalui ketegangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memengaruhi dinamika sosial (Huntington, 1996).

## 9.3 Difusi Budaya dan Modernisasi

### 9.3.1 Difusi Budaya

Difusi budaya menjadi salah satu mekanisme kunci dalam perubahan sosial budaya, dimana ide, praktik, atau teknologi dari suatu masyarakat disebarluaskan ke masyarakat lain melalui interaksi antarbudaya (Smith, 1976). Proses ini dapat terjadi melalui berbagai

jalur seperti perdagangan, migrasi, atau media massa, yang menghasilkan penyebaran budaya seperti musik, mode, atau bahasa dari satu negara ke negara lain.

### **9.3.2 Modernisasi**

Modernisasi merujuk pada proses adopsi nilai-nilai, institusi, dan teknologi yang dianggap "modern" atau relevan dengan perkembangan zaman (Weber, 1922). Ini sering melibatkan pengenalan teknologi baru seperti internet atau telepon genggam, serta perubahan dalam pola pikir masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan inovasi. Modernisasi juga dapat melibatkan transformasi dalam struktur sosial, seperti munculnya kelas menengah atau perubahan dalam nilai-nilai tradisional.

## **9.4 Perubahan Sosial Budaya di Masyarakat Pedesaan**

### **9.4.1 Karakteristik Masyarakat Pedesaan**

Escobar, A (1995) mengemukakan masyarakat pedesaan sering kali ditandai oleh keterikatan yang kuat dengan tradisi dan alam. Mereka cenderung menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, karena kurangnya eksposur terhadap pengaruh luar yang intens (Wolf, E R, 1982). Pertanian dan kehidupan berbasis alam menjadi pusat kehidupan mereka, dan sering kali memiliki sistem nilai yang berpusat pada pertanian, kebersamaan, dan tradisi adat.

### **9.4.2 Pengaruh Globalisasi**

Pengaruh globalisasi telah merambah ke pedesaan dan mengubah cara hidup masyarakat pedesaan. Misalnya, penyebaran teknologi informasi telah membuka akses mereka terhadap informasi dan komunikasi dari luar. Hal ini dapat memengaruhi pola konsumsi, sistem pertanian, dan bahkan kepercayaan dan nilai-nilai mereka (Castells, M, 1996). Akibatnya, terjadi pergeseran dalam identitas dan pola pikir masyarakat pedesaan.

## 9.5 Perubahan Sosial Budaya di Masyarakat Perkotaan

### 9.5.1 Urbanisasi dan Migrasi

Masyarakat perkotaan sering kali menjadi pusat perubahan sosial budaya yang cepat. Urbanisasi dan migrasi dari pedesaan ke kota menciptakan lingkungan yang dinamis di mana ide dan praktik baru cepat berkembang. Hal ini disebabkan oleh keragaman populasi, interaksi lintas budaya, dan akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan peluang.

### 9.5.2 Perubahan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu aspek utama perubahan sosial budaya di masyarakat perkotaan. Internet, media sosial, dan telepon genggam telah mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi (Sassen, S, 1991). Ini menciptakan pola hidup baru yang didorong oleh konektivitas digital dan penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Castells, M. (1996). *The Information Age: Economy, Society, and Culture. Vol. 1: The Rise of the Network Society*. Malden, MA: Blackwell Publishers.
- Castells, M. (1996). *The Rise of the Network Society*. Malden, MA: Blackwell Publishers.
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Escobar, A. (1995). *Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Rogers, E.M. 1983. *Diffusion of Innovations*. Edisi 3 Cet.ke-1. The Free Press, A Div. of MacMillan Pub. Co., Inc., New York.
- Rogers, E.M. dan F.F. Shoemaker. 1987. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Disarikan dari *Communication of Innovations* oleh A. Hanafi. Cet. Ke-4. Usaha Nasional, Surabaya.
- Sassen, S. (1991). *The Global City*. New York, London, Tokyo. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Smith, M. G. (1976). *Toward a Theory of Cultural Pluralism*. New York: Elsevier.
- Sumartono, E, Purwoko, A A, & Nurdianty, E *Dasar-Dasar Penuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Jakad Media Publishing.
- Weber, M. (1922). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.
- Wolf, E. R. (1982). *Europe and the People Without History*. Berkeley: University of California Press.

# BAB 10

## MODEL-MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Oleh I Ketut Budaraga

### 10.1 Model Pembangunan Berbasis Masyarakat (*Community-Based Development Model*)

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberian kekuatan kepada individu dan kelompok dalam suatu komunitas untuk mengambil kontrol atas hidup mereka sendiri. Model-model pemberdayaan masyarakat berfokus pada berbagai strategi dan pendekatan untuk meningkatkan kemandirian, partisipasi, dan kapasitas masyarakat.

Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pembangunan. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melaksanakan program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Model Pembangunan Berbasis Masyarakat (MPBM) merupakan pendekatan dalam pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Pendekatan ini mengakui pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menentukan kebijakan, program, dan proyek pembangunan yang memengaruhi kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa prinsip utama dari Model Pembangunan Berbasis Masyarakat:

1. Partisipasi Masyarakat: Masyarakat memiliki peran aktif dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan pemantauan hasil.
2. Pemberdayaan Masyarakat: MPBM bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat sehingga mereka dapat

mengelola sumber daya mereka sendiri dan mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi.

3. Keterbukaan dan Transparansi: Proses pembangunan dilakukan secara terbuka dan transparan, sehingga semua pihak dapat mengakses informasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan.
4. Keadilan dan Kesetaraan: MPBM menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat pembangunan bagi semua anggota masyarakat, termasuk yang rentan dan marginal.
5. Kerjasama Antar Pihak: Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah (LSM) penting dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.
6. Kepemilikan Lokal: Pengembangan sumber daya dan pembangunan infrastruktur harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan lokal, serta mempertimbangkan nilai-nilai dan kearifan lokal.
7. Peningkatan Mutu Hidup: Tujuan utama dari MPBM adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

Model Pembangunan Berbasis Masyarakat telah terbukti efektif dalam mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, serta meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam proses pembangunan. Dengan memperkuat peran dan kapasitas masyarakat, diharapkan pembangunan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal, serta memberikan manfaat yang lebih merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

## 10.2 Model Pendidikan Partisipatif (*Participatory Education Model*)

Model ini menekankan pada pendekatan edukasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Masyarakat diajak untuk berkolaborasi dalam merancang kurikulum, menyelenggarakan pelatihan, dan mengevaluasi hasil pendidikan.

Model pendidikan partisipatif adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada keterlibatan aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menggeser peran guru sebagai pemegang pengetahuan utama, dan mengakui bahwa siswa memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keunikan mereka sendiri yang dapat berkontribusi pada pembelajaran mereka.

Beberapa ciri khas dari model pendidikan partisipatif termasuk:

1. Keterlibatan Siswa: Siswa didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka, baik melalui diskusi, proyek, permainan peran, atau kegiatan lainnya yang memungkinkan mereka berkontribusi secara langsung.
2. Kolaborasi: Model ini mendorong kolaborasi antara siswa, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelas secara keseluruhan. Siswa bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada kebutuhan dan minat siswa. Guru berusaha untuk membangun pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.
4. Pengalaman Praktis: Siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti kunjungan lapangan, eksperimen, atau proyek praktis lainnya.
5. Pengembangan Keterampilan Metakognitif: Siswa diajak untuk memikirkan tentang cara mereka belajar dan memahami proses belajar mereka sendiri. Mereka diberi kesempatan untuk merenungkan strategi belajar mana yang paling efektif bagi mereka.
6. Pembelajaran Berbasis Masalah: Siswa sering kali diberi tantangan untuk memecahkan masalah nyata atau membuat proyek berdasarkan masalah yang relevan bagi mereka. Ini membantu mereka mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Model pendidikan partisipatif berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk menjadi pemikir

kritis, kolaboratif, dan mandiri. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan dan masyarakat yang terus berubah.

### 10.3 Model Pemberdayaan Ekonomi (*Economic Empowerment Model*)

Fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro dan kecil, akses terhadap sumber daya ekonomi, serta pembentukan koperasi dan jaringan usaha.

Model pemberdayaan ekonomi merupakan suatu pendekatan atau strategi yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi suatu individu, kelompok, atau komunitas. Model-model ini bertujuan untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada di tingkat individu atau kelompok, sehingga mereka dapat mengambil kendali atas kehidupan ekonomi mereka sendiri.

Berikut adalah beberapa contoh model pemberdayaan ekonomi yang sering digunakan:

1. Model Pendidikan dan Pelatihan: Model ini fokus pada memberikan pendidikan dan pelatihan kepada individu atau kelompok agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja atau memulai usaha sendiri.
2. Model Pembiayaan: Model ini melibatkan penyediaan sumber daya keuangan seperti pinjaman, modal ventura, atau bantuan keuangan lainnya kepada individu atau kelompok yang ingin memulai atau mengembangkan usaha mereka.
3. Model Infrastruktur dan Akses: Model ini berfokus pada pengembangan infrastruktur fisik dan aksesibilitas seperti jalan, listrik, air bersih, dan teknologi informasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.
4. Model Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Model ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan usaha kecil dan menengah dengan memberikan akses kepada pelatihan, pasar, dan sumber daya lainnya.

5. Model Kemitraan Publik-Swasta: Model ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah untuk mengembangkan proyek-proyek ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat.
6. Model Pengembangan Komunitas Berbasis: Model ini mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pembangunan ekonomi, dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi lokal.
7. Model Pengembangan Keterampilan dan Jaringan: Model ini fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan jaringan sosial individu atau kelompok agar mereka dapat memanfaatkan peluang ekonomi yang ada.
8. Model Pemberdayaan Perempuan: Model ini mengakui peran penting perempuan dalam pertumbuhan ekonomi dan berusaha untuk meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi.

Setiap model memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri, dan seringkali kombinasi dari beberapa model diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam pemberdayaan ekonomi. Selain itu, konteks lokal dan karakteristik masyarakat juga harus dipertimbangkan dalam merancang dan menerapkan model pemberdayaan ekonomi.

#### **10.4 Model Pemberdayaan Politik (*Political Empowerment Model*)**

Model ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi politik dan akses masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Ini dapat mencakup pelatihan dalam keterampilan advokasi, pemantauan kebijakan publik, dan pembentukan kelompok advokasi.

Model pemberdayaan politik adalah kerangka kerja atau pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat terlibat dalam proses politik, serta bagaimana mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam sistem politik. Pemberdayaan

politik menekankan pentingnya memberdayakan individu dan kelompok-kelompok yang sebelumnya marginal atau terpinggirkan agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses politik, mempengaruhi keputusan politik, dan memperjuangkan kepentingan mereka.

Beberapa model pemberdayaan politik yang dikenal luas antara lain:

1. Model Pendidikan dan Pelatihan: Model ini menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk memberdayakan individu dalam proses politik. Pendidikan politik memberikan pengetahuan tentang sistem politik, hak-hak dan kewajiban warga negara, serta keterampilan untuk berpartisipasi dalam proses politik.
2. Model Partisipasi dan Organisasi: Model ini menyoroti peran organisasi politik dan sosial dalam memberdayakan individu dan kelompok-kelompok. Melalui organisasi politik dan sosial, individu dapat bekerja sama, memobilisasi dukungan, dan menggalang kekuatan untuk memperjuangkan kepentingan mereka.
3. Model Penyuluhan dan Advokasi: Model ini menekankan pentingnya penyuluhan dan advokasi untuk memberdayakan individu dan kelompok-kelompok. Penyuluhan politik memberikan informasi tentang hak-hak dan sumber daya yang tersedia bagi individu untuk berpartisipasi dalam proses politik, sementara advokasi politik membantu mereka untuk memperjuangkan kepentingan mereka dengan lebih efektif.
4. Model Partisipasi Elektronik dan Teknologi Informasi: Model ini mencerminkan peran teknologi informasi dan komunikasi dalam memperluas akses individu terhadap informasi politik, memfasilitasi partisipasi dalam proses politik, dan memobilisasi dukungan untuk berbagai isu politik.
5. Model Pemberdayaan Komunitas: Model ini menekankan pentingnya memperkuat komunitas lokal dan membangun kapasitas kolektif untuk berpartisipasi dalam proses politik serta memperjuangkan kepentingan bersama.

Model-model ini dapat digunakan secara bersama-sama atau secara terpisah, tergantung pada konteks politik dan sosial yang spesifik. Tujuan dari model-model pemberdayaan politik adalah untuk meningkatkan partisipasi politik, mendukung inklusi politik, dan memperkuat kapasitas individu dan kelompok-kelompok untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dan negara.

## 10.5 Model Pemberdayaan Sosial (*Social Empowerment Model*)

Pemberdayaan sosial bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dan jaringan dukungan di antara anggota masyarakat. Ini dapat mencakup pembentukan kelompok-kelompok komunitas, program-program pembinaan, dan advokasi untuk hak-hak sosial.

Model pemberdayaan sosial adalah pendekatan atau strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, keberdayaan, dan partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara individu, kelompok, organisasi, dan pemerintah dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Beberapa prinsip utama dari model pemberdayaan sosial meliputi:

1. Partisipasi: Melibatkan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri. Ini mencakup pengakuan dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program atau kebijakan.
2. Kolaborasi: Mendorong kerjasama antara berbagai pihak, termasuk individu, kelompok, organisasi nirlaba, sektor swasta, dan pemerintah, untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang efektif memanfaatkan sumber daya yang beragam dan memperluas jaringan dukungan untuk memecahkan masalah kompleks.
3. Penguatan kapasitas: Membangun kemampuan individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi masalah mereka sendiri. Ini bisa

melibatkan pelatihan, pendidikan, dan penyediaan sumber daya lainnya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat.

4. Pemberdayaan: Memberikan kontrol dan tanggung jawab kepada masyarakat dalam mengelola sumber daya dan membuat keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri. Ini berarti mendukung masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka sendiri, bukan hanya penerima bantuan atau kebijakan dari luar.
5. Advokasi: Mendorong perubahan kebijakan dan praktik yang tidak adil atau merugikan masyarakat tertentu. Advokasi bisa dilakukan melalui penyuluhan, kampanye, atau pendekatan lain untuk meningkatkan kesadaran dan memengaruhi kebijakan.

Model pemberdayaan sosial sering kali digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pembangunan masyarakat, kesehatan masyarakat, pendidikan, pembangunan ekonomi, dan advokasi hak asasi manusia. Dengan memprioritaskan partisipasi, kolaborasi, dan pemberdayaan, model ini bertujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan merangsang pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan dalam masyarakat.

### 10.6 Model Pemberdayaan Teknologi (*Technological Empowerment Model*)

Model ini menekankan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, peluang pendidikan, pasar kerja, dan layanan publik.

"Model Pemberdayaan Teknologi" dapat merujuk kepada pendekatan atau strategi yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat atau organisasi melalui penggunaan teknologi. Berikut adalah beberapa komponen yang mungkin tercakup dalam model pemberdayaan teknologi:

1. Analisis Kebutuhan: Tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan dan masalah yang ingin diselesaikan melalui pemberdayaan teknologi. Ini mungkin melibatkan survei, wawancara, atau penelitian untuk memahami tantangan dan peluang yang ada.

2. Pemilihan Teknologi: Setelah kebutuhan dan masalah diidentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih teknologi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ini mungkin termasuk perangkat keras, perangkat lunak, atau platform teknologi yang relevan.
3. Pelatihan dan Kapasitasi: Masyarakat atau organisasi yang akan menggunakan teknologi perlu dilatih agar dapat menggunakannya secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan perangkat lunak, manajemen data, keamanan informasi, dan keterampilan teknologi lainnya.
4. Aplikasi Teknologi: Setelah pelatihan, teknologi diterapkan untuk memecahkan masalah yang diidentifikasi atau meningkatkan kinerja organisasi. Ini mungkin melibatkan pengembangan aplikasi khusus, integrasi sistem, atau implementasi solusi berbasis cloud.
5. Pemantauan dan Evaluasi: Proses pemberdayaan teknologi harus dipantau dan dievaluasi secara teratur untuk memastikan bahwa tujuan yang diinginkan tercapai. Ini dapat melibatkan pengukuran kinerja, umpan balik dari pengguna, dan penyesuaian strategi jika diperlukan.
6. Dukungan dan Pemeliharaan: Teknologi memerlukan dukungan dan pemeliharaan yang berkelanjutan untuk menjaga kinerjanya. Ini termasuk pemecahan masalah teknis, pembaruan perangkat lunak, dan manajemen risiko keamanan.

Model pemberdayaan teknologi dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, seperti pemberdayaan teknologi dalam pembangunan masyarakat, pemberdayaan teknologi dalam bisnis, atau pemberdayaan teknologi dalam pendidikan. Namun, prinsip-prinsip dasarnya tetap sama, yaitu menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu atau organisasi.

## 10.7 Model Pemberdayaan Lingkungan (*Environmental Empowerment Model*)

Fokus pada pemahaman dan perlindungan lingkungan hidup sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat. Ini termasuk edukasi tentang keberlanjutan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan partisipasi dalam kegiatan konservasi.

Model pemberdayaan lingkungan adalah sebuah pendekatan atau strategi yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Model ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk menjadi bagian aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan yang berdampak pada lingkungan.

Beberapa elemen yang umumnya terkait dengan model pemberdayaan lingkungan meliputi:

1. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan: Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam.
2. Partisipasi Masyarakat: Masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Partisipasi ini mencakup berbagai tingkatan, mulai dari pengambilan keputusan hingga pelaksanaan tindakan lapangan.
3. Pemberdayaan Ekonomi: Masyarakat diberdayakan secara ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Ini dapat mencakup pengembangan usaha ekonomi berbasis lingkungan, seperti pertanian organik, pariwisata berkelanjutan, atau pengolahan limbah.
4. Pembangunan Kapasitas: Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam.
5. Kemitraan dan Jaringan: Membangun kemitraan antara masyarakat lokal, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk mendukung upaya pemberdayaan

lingkungan. Jaringan ini dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan dukungan teknis.

Model pemberdayaan lingkungan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk konservasi hutan, pengelolaan air, pengelolaan limbah, atau mitigasi perubahan iklim. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan, di mana masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan sambil tetap mempertahankan keanekaragaman hayati dan kelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darwis Muhdina. (2015). Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar. *Diskursus Islam*, 3 (1), 20 – 36.
- Edyanto, K. (2018). Leadership Bupati Dalam Pembangunan Di Kabupaten Tambrauw (Studi Kepemimpinan Bupati Tambrauw). *Sosio E - Kons*, 10 (2), 143 – 149.
- Husnul Imtihan, Wahyunadi, F. (2017). 27 VOLUME 2, NOMOR 1 , TAHUN 2022 E – ISSN : 2776 – 3471
- Peran Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah. *Neo – Bis*, 11 (1).
- Jupir, M. M. (2013). Implementasi Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1 (1), 28 – 37.
- Ramdhani, A, & Ramdhani, M. A (2016). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik, 1 – 12.
- Safri Miradj, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. – *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (1).
- Soares, A, Nurpratiwi, R., & Makmur, M. (2015). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Daerah. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4 (2), 231 – 236.
- Hajar, Siti. et.al (2017) Empowerment of Coastal Community Through Village Potential. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* volume 141, International Conference on Public Policy, Social Computing and Development 2017 (ICOPOSDev 2017).
- Hajar, Siti (2018) Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir. Penerbit Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI: Medan Maleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mardikanto, 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Muslim, Aziz. 2007. Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Aplikasia Ilmu-ilmu Agama Volume VIII Nomor 2 Desember 2007: Yogyakarta
- Nazir, Mohd. 1999. Metode Penelitian, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Prijono, Onny S. 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: CSIS Pusut,
- Risky. 2017. Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi.
- Tanjung, Syari, Irwan, dan Yenni, Elvita. 2017. Penerapan Pendekatan Partisipatoris dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Untuk Mewujudkan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Penelitian DIKTI; UMSU
- Theresia, A. 2015. Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung : Alfabeta



## BIODATA PENULIS



**Dr. Helena Tatcher Pakpahan, SP., M. Si**  
Dosen Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 30 April 1979 dan saat ini di percayakan sebagai Ka.Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia. S1 pada Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sumatera Utara, S2 pada Prodi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Instititut Pertanian Bogor (IPB) dan S3 Prodi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Sebelas Maret (UNS). Penulis telah menulis beberapa buku yaitu Penyuluhan Pertanian (2017), Percepatan Pembangunan Ekonomi Daerah dan Desa di Tengah Globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA (2017), Manajemen Agribisnis (2020), Pembangunan Ekonomi Daerah dan Desa (2021), Buku Manajemen Strategis Sektor Publik (2022). Book Chapter Sosiologi Pertanian di Bab 8. Perubahan Sosial di Masyarakat (2024) dan Book Chapter Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian pada Bab 5. Penyuluhan Pertanian sebagai Proses Pemberdayaan (2024) serta beberapa artikel antara lain Program concept and implementation CSR PT. Toba Pulp Lestari, Tbk in community empowerment for livelihood sustainability (2024); pentahelix model in agrotourism area development in karo regency (2023).

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: helenapakpahan@yahoo.co.id

## BIODATA PENULIS



**Ir. Siti Kurniasih, S.P., M.Si**  
Dosen Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Penulis lahir di Karanganyar pada tanggal 03 Juni 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian di Universitas Jambi pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 melanjutkan Pendidikan S2 pada Departemen Komunikasi Pembangunan Masyarakat dan Pedesaan Institut Pertanian Bogor dan lulus pada tahun 2014. Penulis memulai karier sebagai dosen kontrak pada tahun 2016 di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi dan pada tahun 2021 diterima sebagai dosen tetap non ASN di tempat yang sama hingga sekarang.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [mbakkurniasih@gmail.com](mailto:mbakkurniasih@gmail.com)

## BIODATA PENULIS



**Dr. H. D. Yadi Heryadi, Ir., M.Sc**  
Dosen Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Penulis lahir di Tasikmalaya, 26 April 1963. Riwayat Pendidikan : menyelesaikan jenjang S1 pada Prodi Agronomi Fak.Pertanian Universitas Siliwangi lulus tahun 1987, Pendidikan S2 pada University of Ghent Belgia, lulus tahun 1997 dan S3 pada Program Pascasarjana Fak. Pertanian Universitas Padjadjaran Bandung lulus tahun 2018. Saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor II di Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Buku yang sudah di terbitkan :

- 1) Pengembangan Agribisnis Padi Organik Berkelanjutan (Kajian Empiris Wilayah Priangan Timur). 2021. Lekantara. ISBN 978-623 5847-05-4.
- 2) Book chapter : Kewirausahaan berbasis Agribisnis. Ch. 4 : Kreativitas, Inovasi, dan Etika Wirausaha Agribisnis 2023. ISBN: 978-623-88838-0-6. [heryadiday63@yahoo.co.id](mailto:heryadiday63@yahoo.co.id)
- 3) Book chapter : Pemasaran Agribisnis. Ch. 9 Lembaga dan Saluran Pemasaran Agribisnis. 2024. ISBN : 978-623-09-9575-0. [heryadiday63@yahoo.co.id](mailto:heryadiday63@yahoo.co.id)

**BIODATA PENULIS**



**Dr. Anna Fauziah, S.Si., M.Si.**  
Dosen Program Studi Teknik Budidaya Perikanan  
Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: anna.apsidoarjo@gmail.com

## BIODATA PENULIS



**Dr. Andi Primafira Bumandava Eka SE MM**  
Dosen Program Studi Manajemen  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia

Penulis lahir di Yogyakarta tanggal 14 Januari 1976. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia . Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 dan S3 pada Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Manajemen. Penulis menekuni bidang Ekonomi dan Manajemen. Pengalaman sebagai Konsultan Tenaga Ahli Pemerintah pada Kementerian Investasi serta sebagai Pendamping Wira Usaha Baru Kota Depok 2022-2024 dan Dosen Pembimbing Lapangan pada program KKN Perguruan Tinggi Mandiri Gotong Royong Membangun Desa yang diselenggarakan LLDIKTI IV, menjadi bekal bagi membagi pengalaman dan pengetahuan tentang seluk beluk pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [andi.primafira@stiembiac.id](mailto:andi.primafira@stiembiac.id)

## BIODATA PENULIS



**Dr M Irwan Tahir, AP, M.Si, CIQnR, CIQaR**  
Dosen Sekolah Pascasarajana  
Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Penulis lahir di Bantaeng 24 September 1974. Menyelesaikan jenjang Diploma IV pada Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri yang dikukuhkan oleh Presiden RI sebagai Pamong Praja Muda pada tahun 1997 dengan gelar Ahli Pemerintahan Pada tahun 2000 Melanjutkan studi Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Satyagama selesai pada tahun 2003 Penulis melanjutkan kuliah Program Doktor Ilmu Administrasi Konsentrasi Ilmu Pemerintahan pada Universitas Padjadjaran yang dirampungkan pada tahun 2015 Tugas pertama sebagai PNS dimulai di tanah Maluku yakni pada Bappeda Provinsi Maluku tahun 1997 Setahun kemudian pada tahun 1998 mendapat penugasan pada Pemerintah Kota Ambon tepat pada Sub Seksi Pemerintahan Desa Seksi Pemerintahan Kantor Camat Nusaniwe Pengabdian di Kota Ambon berakhir pada tahun 2000 seiring dengan mutasi kembali ke STPDN/IPDN Beberapa penugasan di STPDN/IPDN yang pernah dijalani oleh penulis adalah sebagai Pengasuh Praja (2000-2003), Staf Litbang (2003-2006), Dosen/Tenaga Pengajar (2007-sekarang) Ditugaskan sebagai Sekretaris Prodi S-1 Kebijakan Pemerintahan (2009-2011), Sekretaris Prodi DIV Pembangunan dan Pemberdayaan (2012-2014) Sekretaris Prodi DIV Politik Pemerintahan (2014-2016), Sekretaris Program S-2 Magister Administrasi Pemerintahan Daerah (2016-2018) dan Ketua Prodi Magister Terapan

Studi Pemerintahan (2018-2020) Beberapa karya tulis telah penulis terbitkan dalam bentuk buku antara lain Prospek Pengembangan Desa (Penulis Bersama, Fokusmedia, 2006), Administrasi Pemerintahan Desa (Penulis Bersama, UT, 2011), Mendesain Organisasi Perangkat Daerah (IPDN, 2014), Keefektifan Organisasi Pemerintah Desa (2022), Pemerintah Daerah: Antara Inovasi, Kinerja Organisasi dan Pelayanan Publik (Penulis Bersama, 2023).

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [irwan.thair@gmail.com](mailto:irwan.thair@gmail.com)

## BIODATA PENULIS



**Dr. Qurnia Andayani, Amd.Keb., S.Pd., S.ST., M.Kes.**

Dosen Program Studi Promosi Kesehatan

Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Madura

Penulis lahir di Bangkalan tanggal 30 Juni 1990. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan. Lulus Magister dan Doktor bidang Kesehatan Masyarakat di Universitas Airlangga.

Penulis dapat dihubungi melalui instagram: @qurniaandayani dan e-mail: Dr.qurniaandayani@gmail.com

## BIODATA PENULIS



**Ahmad Fachri, S.P. M.Si.**  
Dosen Program Studi Agribisnis  
Universitas Adzkia

Penulis lahir di Padang tanggal 05 November 1996. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Universitas Adzkia. Penulis menyelesaikan pendidikan strata 1 dengan gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis (Bidang Kajian Ilmu: Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis) Fakultas Pertanian, Universitas Andalas. Kemudian memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Program Pascasarjana, Universitas Andalas.

Penulis pernah bekerja sebagai ODP Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat PKPU Human Initiative Sumatera Barat. Sebagai akademisi, penulis telah menghasilkan beberapa artikel penelitian yang terbit di Jurnal Nasional maupun Prosiding Nasional.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:  
[ahmadfachri@adzkia.ac.id](mailto:ahmadfachri@adzkia.ac.id) atau [ahmadfachri96@gmail.com](mailto:ahmadfachri96@gmail.com)

## BIODATA PENULIS



**Eko Sumartono, S.P., M.Sc**  
Dosen Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu

Penulis Lahir di Kota Bengkulu 17 Mei 1984. Memiliki istri Fenty Adriyani, dan 3 orang Putra Putri bernama Aqeela Qhairisa Dhanishty, Muhammad Ghaisan Hidayahullah dan Muhammad Irham Pamungkas. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (Strata 1) di Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di tahun 2006, kemudian bekerja sebagai Penyuluh Pertanian Swasta CV. MERABU yang menginduk di Perusahaan Tembakau PT. Djarum Kudus. Tahun 2008 Penulis melanjutkan studi Strata 2 (S2) di Magister Management Agribusiness, Agriculture of Faculty, Gadjah Mada University lulus tahun 2010. Masih lanjut dengan pekerjaan yang sama sebagai Penyuluh Pertanian ditahun 2012 di PT. Sadhana Arif Nusa- PT. H.M Sampoerna di Wilayah Lampung, dan Rembang. Tahun 2015 Penulis pulang ke daerah kelahiran di Bengkulu menjadi Petani Organik, dan sempat mengajar di Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Namun mulai ditahun 2020 penulis hijrah ke Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu sekaligus sedang studi lanjut program Doktoral (S3) Ilmu Ilmu Pertanian di Universitas Bengkulu bidang tanaman perkebunan. Mata kuliah yang diampu selama 7 tahun mengajar adalah Dasar Dasar Penyuluhan Pertanian, Ilmu Usaha Tani, Manajemen Agribisnis, Koperasi Pertanian, Pengetahuan Pupuk Organik, Perilaku dan Etika Bisnis, Praktek Bisnis

Pertanian, Manajemen Strategic dan Kewirausahaan. Penulis juga aktif dalam lembaga lingkungan dan pendiri Lestari Alam Laut Untuk Negeri (LATUN) yang bergerak pada lokus UMKM Pesisir, Penyu, Terumbu Karang, Hiu Pari dan Mangrove, serta Pembina Desa Wisata ADWI di tahun 2022 yaitu Desa Wisata Belitar Seberang Kec. Sindang kelingi, Kab. Rejang Lebong masuk nominasi 50 Besar Desa Wisata Nasional. Penulis juga memiliki riwayat penelitian dan pengabdian yang ditulis dalam jurnal bereputasi International dan Nasional yang sudah terakreditasi.

Google Scholar :

[https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=list\\_works&hl=id&hl=id&user=koo40pQAAAAJ](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=list_works&hl=id&hl=id&user=koo40pQAAAAJ)

Scopus

Id

:

<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57193755330>

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: ekosumartono@unived.ac.id

## BIODATA PENULIS



**Prof.Dr.Ir. I Ketut Budaraga,MSi.CIRR**

Prof. Dr. Ir. I Ketut Budaraga, MSi. CIRR lahir di Desa Bulian Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali pada tanggal 22 Juli 1968. Menamatkan SD No.1 Bulian tahun 1982, SMP 1 Singaraja tahun 1984. SMA Lab Unud Singaraja tahun 1987. Melanjutkan ke Fakultas Pertanian Universitas Mataram tahun 1987 dan tamat 1992. Melanjutkan pendidikan S2 tahun 1995 Ke Pasca sarjana program studi Teknik Pasca Panen IPB tamat 1998. Diberikan kesempatan lanjut ke S3 Ilmu pertanian tamat tahun 2016. Diangkat sebagai Dosen PNSD ke Kopertis Wilayah X Padang di tempatkan di Fakultas Pertanian Universitas EkaSakti pada Program Studi Teknologi Hasil Pertanian. Pernah menjabat mulai wakil Wakil dekan III Fakultas Pertanian Universitas EkaSakti, Wakil Dekan 1 Fakultas Pertanian Universitas EkaSakti, Dekan Fakultas Pertanian Universitas EkaSakti, sekarang diperberikan kepercayaan sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas EkaSakti. Terhitung mulai tanggal 1 Agustus 2023 diberikan kepercayaan oleh pemerintah menjadi guru besar bidang ilmu Teknologi Pengolahan. Punya semboyan hidup kembali ke alam (back to nature), banyak kajian-kajian yang sudah dilakukan seperti pemanfaatan hasil samping kelapa menjadi produk yang memiliki nilai tambah, penggunaan pengawet alami asap cair pada pengolahan pangan, serta pengolahan pangan yang lain seperti pengolahan pisang, pembuatan keju cottage dengan penggumpal alami. Selama ini sudah pernah

memperoleh paten sederhana pada tahun 2010 tentang kompor briket tahan panas, Pada tahun 2022 sudah memperoleh paten sederhana berjudul Keju Cottage Dari Susu Sapi Dengan Penambahan Belimbing Wuluh. Informasi lebih lanjut bisa menghubungi email iketutbudaraga@unespadang.ac.id Nomor Hp: 081293937468

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: iketutbudaraga@unespadang.ac.id